



OBOR

Sabda Allah di Bumi Pertiwi

**SEJARAH LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA &
PANORAMA KERASULAN KITAB SUCI GEREJA KATOLIK INDONESIA**



EDITOR:

ALBERTUS PURNOMO OFM & JAROT HADIANTO

Sabda Allah di Bumi Pertiwi

SEJARAH LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA &
PANORAMA KERASULAN KITAB SUCI GEREJA KATOLIK INDONESIA

"Verbum Domini Manet in Aeternum"

EDITOR:
ALBERTUS PURNOMO OFM & JAROT HADIANTO

| | |
|---|--|
|  KOLEKSI PERPUSTAKAN STF DRIYARKARA JAKARTA | |
| TGL. MASUK | AGAL BUKU |
| 01 MAR 2023 | <input checked="" type="checkbox"/> Hadiah <input type="checkbox"/> Pembelian |

OBOR

OB 40022001

Sabda Allah di Bumi Pertiwi

SEJARAH LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA &
PANORAMA KERASULAN KITAB SUCI GEREJA KATOLIK INDONESIA

Oleh:

Albertus Purnomo OFM & Jarot Hadiano

© Lembaga Biblika Indonesia (LBI)

PENERBIT OBOR

Anggota IKAPI – Ikatan Penerbit Indonesia
Anggota SEKSAMA – Sekretariat Bersama
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10600

• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054

• WhatsApp: 0821 1415 6000/0811 8000 344

• E-mail: penerbitobormedia.com

• Website: www.obormedia.com

Cet. 1 – Oktober 2022

Desain Sampul – Yulius Ferry Kurniawan OFM & Antoni Lewar

Illustrator Sampul – Yulius Ferry Kurniawan OFM

Desain Isi – Markus M.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

ISBN 978-979-565-944-1

Desain oleh PT. Dharma, Jember

KOLEKSI PERPUSTAKAAN STF DRIYARKARA

SEKAPUR SIRIH ix

Bagian Pertama

SEJARAH

| | |
|---|-----|
| SEJARAH LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA Dari Panitia Penerjemahan Kitab Suci Menuju Organ Konferensi Waligereja Indonesia Albertus Purnomo OFM | 3 |
| I LEMBAGA BIBLIKA (1955–1970)..... | 7 |
| II LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA (1970–1995)..... | 19 |
| III LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA 'GAYA BARU' SEJAK 1995–SEKARANG..... | 83 |
| LOGO LBI DAN MAKNANYA | 137 |
| PENERJEMAHAN KITAB SUCI DALAM GEREJA KATOLIK DI INDONESIA – SELAYANG PANDANG Y. Seto Marsunni | 141 |
| ALKITAB TERJEMAHAN KATOLIK DALAM BAHASA INDONESIA Cletus Groenen OFM | 159 |
| LAMPIRAN SEPUTAR PENERJEMAHAN KITAB SUCI..... | 185 |
| PENILAIAN TERJEMAHAN BARU Cletus Groenen OFM | 203 |
| REVISI TERJEMAHAN KITAB-KITAB DEUTEROKANONIKA Martin Harun OFM – V. Indra Sanjaya Pr | 208 |
| SEJARAH BULAN KITAB SUCI NASIONAL Jarot Hadiano | 223 |

| | |
|--|-----|
| PATER CLETUS GROENEN OFM | 254 |
| PATER JOHANES BOUMA SVD Petrus Cristologus Dhago SVD..... | 263 |
| MENGENANG PATER CLETUS GROENEN OFM Fransiskus Borgias..... | 259 |
| SANG BEGAWAN DARI JOGJA RAMA ST. DARMAWIJAYA PR DAN LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA V. Indra Sanjaya Pr..... | 277 |
| KUMPULAN TESTIMONI LBI | 285 |

Bagian Kedua

Panorama Kerasulan Kitab Suci

| | |
|---|-----|
| KERASULAN KITAB SUCI Albertus Purnomo OFM..... | 317 |
| PANORAMA KERASULAN KITAB SUCI DI KEUSKUPAN AGUNG MEDAN Sr. Petronella Br Karo KSSY..... | 337 |
| PANORAMA KARYA KERASULAN KITAB SUCI KEUSKUPAN PADANG RD. Henrikus Ngambut Oba, B. Karyadi dan Fransiskus Hendri Khomar..... | 357 |
| PANORAMA KERASULAN KITAB SUCI DI KEUSKUPAN AGUNG PALEMBANG RD. Vinsensius Setiawan T. dan Ign. Gatot Sutarno..... | 373 |
| PANORAMA BIDANG KERASULAN KITAB SUCI KEUSKUPAN SUFRAGAN TANJUNGPINANG Sr. M. Isabela FSGM..... | 387 |
| KURSUS PENDIDIKAN KITAB SUCI SANTO PAULUS JAKARTA Panorama Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Agung Jakarta Megasari Widyaty..... | 397 |
| MENGEMBANGKAN KERASULAN KITAB SUCI DENGAN BERBASIS DATA – Panorama Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Bogor RD. Agustinus Adl Indiantono..... | 411 |

| | |
|---|-----|
| PANORAMA KARYA KERASULAN KITAB SUCI KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG RD. Emmanuel Graha Usanta..... | 423 |
| MENCINTAI TUHAN MELALUI SABDANYA Perjalanan Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Malang Tahun 2017-2022 M.T. Eline Magdalena..... | 443 |
| KEGIATAN KERASULAN KITAB SUCI KEUSKUPAN AGUNG PONTIANAK RP. Arsenius Viccar CSE..... | 463 |
| PANORAMA KERASULAN KITAB SUCI DI KEUSKUPAN KETAPANG RP. Damianus Sepo CP..... | 473 |
| KITAB SUCI DALAM PUSARAN KEHIDUPAN GEREJA KEUSKUPAN SANGGAU RD. Kristianto Anggah Kusuma Putra..... | 483 |
| GERAKAN PARIPURNA MEMBACA KITAB SUCI Upaya Keuskupan Banjarmasin Mengajak Umat Membaca Kitab Suci RD. Antonius Bambang Doso Susanto..... | 491 |
| JUMPA ANAK, REMAJA, ORANG MUDA KATOLIK BULAN KITAB SUCI NASIONAL Panorama Karya Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Agung Samarinda RP. Alexander Nevi SVD..... | 507 |
| MEWARTAKAN SABDA TUHAN DI TANAH PERANTAU RP. Ant. Andri Atmaka OMI..... | 515 |
| KARYA KERASULAN KITAB SUCI KEUSKUPAN DENPASAR RD. Agustinus Sugiyarto dan Jeanne d'Arc Kustati Tulan..... | 529 |
| POTRET GERAKAN KERASULAN KITAB SUCI DI BUMI CONGKA SAE RP. Yosef Masan Toron SVD dan Silvester Manca..... | 541 |
| KARYA KERASULAN KITAB SUCI DI KEUSKUPAN AGUNG ENDE Dari Karya Pater Bouma SVD hingga Saat Ini RD. Yonias Bhodu..... | 559 |

| | |
|---|-----|
| PANORAMA KERASULAN KITAB SUCI KEUSKUPAN MAUMERE RD. Dionisius Tasman Ware | 573 |
| KERASULAN KITAB SUCI KOMISI KITAB KITAB SUCI KEUSKUPAN AGUNG KUPANG RD. Siprianus Soleman Senda | 587 |
| KOMISI KITAB SUCI KEUSKUPAN ATAMBUA DAN KERASULANNYA RD. Yohanes Elfridus Pillis & RD. Bernardus Bria Seran | 599 |
| PANORAMA KERASULAN KITAB SUCI KEUSKUPAN TIMIKA RD. Domi Hodo | 613 |

Bagian Ketiga

**Lampiran Lengkap
Buku Sabda Allah di Bumi Pertiwi**

| | |
|--|------------|
| PENERBITAN DAN DISTRIBUSI ALKITAB | 631 |
| PUBLIKASI LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA | 633 |
| RUANG ALKITAB DALAM MAJALAH HIDUP (1980-AN dan 1990-AN)... | 637 |
| USKUP DELEGATUS LBI | 640 |
| ANGGOTA LBI DARI KELOMPOK PARA PAKAR DARI TAHUN 1971-2022 | 641 |
| DELEGATUS KITAB SUCI | 644 |
| PENGURUS LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA SEJAK 1973 | 649 |

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur kepada TUHAN pantas dipanjatkan atas anugerah dan pendampingan-Nya dalam perjalanan Lembaga Biblika Indonesia (LBI) selama ini. Pada 2021, LBI merayakan pesta emas sebagai salah satu organ Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) yang diberikan mandat untuk memfasilitasi Kerasulan Kitab Suci dalam tubuh Gereja Katolik Indonesia. Jika ditelusuri lebih jauh ke belakang, cikal bakal LBI sesungguhnya sudah lahir sejak 1955 ketika saat itu dibentuk panitia penerjemahan Kitab Suci ke dalam bahasa Indonesia oleh MAWI.

Kehadiran LBI merupakan salah satu manifestasi semangat pembaruan Gereja Katolik yang diembuskan oleh Konsili Vatikan II (1963-1965), terutama dalam semangat membaca, mendalami, dan mempelajari Kitab Suci dengan benar dan berkualitas. Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* yang berbicara tentang Wahyu Ilahi menjadi semacam kompas yang mengarahkan bagaimana umat Katolik seharusnya memperlakukan Kitab Suci sebagai sabda Allah yang mengarahkan perkembangan iman umat.

Para Bapa Konsili dengan tegas menganjurkan agar semua orang beriman membaca Kitab Suci. "Begitu pula Konsili suci mendesak dengan sangat dan istimewa semua orang beriman, terutama para religius, supaya dengan sering kali membaca kitab-kitab ilahi, memperoleh 'pengertian yang mulia akan Yesus Kristus' (Flp. 3:8). 'Sebab tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus'" (*Dei Verbum* 25). Instruksi ini, secara perlahan, namun pasti, telah menggerakkan semangat umat Katolik Indonesia untuk semakin mencintai Kitab Suci. Dalam perkembangan ini, LBI berusaha terus-menerus untuk membantu dan memfasilitasi umat Katolik Indonesia dengan berbagai cara agar kecintaan umat terhadap Kitab Suci tidak memudar dalam perkembangan zaman.

LBI dirintis oleh seorang misionaris Fransiskan Belanda yang bernama Pater Cletus Groenen OFM. Pada mulanya, ia berkeinginan agar umat Katolik Indonesia dapat membaca Kitab Suci dalam bahasa Indonesia. Karena itu, bersama dengan para koleganya dari tarekat lain, ia melakukan penerjemahan Kitab Suci Perjanjian Lama ke dalam bahasa Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, ia mendirikan Lembaga Biblika untuk Kerasulan Kitab Suci. Pada 1971, berdasarkan keputusan Sidang MAWI, Lembaga Biblika ini menjadi Lembaga Biblika Indonesia yang bertanggung jawab kepada MAWI (sekarang KWI). Sejak saat itu, jangkauan LBI menjadi semakin luas, apalagi ketika para penghubung Kerasulan Kitab Suci di setiap keuskupan, yang disebut Delegatus Kitab Suci, juga terlibat aktif dalam aktivitas LBI. LBI akhirnya menjadi wadah bagi para pakar Kitab Suci yang memberikan kontribusi gagasan dan pemikiran berdasarkan studi dan riset tentang Kitab Suci, sekaligus wadah bagi para delegatus Kitab Suci yang menjadi motor penggerak untuk menerjemahkan pesan Kitab Suci di tengah umat beriman.

Verba volant, scripta manent. Peribahasa Latin yang terkenal ini dikutip dari pidato Kaisar Titus di hadapan Senat Romawi. Secara harfiah, peribahasa ini berarti, "Kata-kata terbang, tulisan tinggal tetap." Segala yang terucap akan menguap, kemudian akan menghilang bersama angin, sedangkan segala yang tertulis akan tetap ada, membeku bersama waktu, tetap dalam keabadian. Kenangan akan sebuah peristiwa penting akan pergi menjauh, bahkan hilang dalam ingatan, tetapi dengan dituliskan dan didokumentasikan, kenangan itu akan terperangkap secara abadi dalam tulisan.

Terinspirasi oleh peribahasa Latin di atas, LBI ingin mengabadikan sejumlah peristiwa penting perjalanan sejarahnya dalam bentuk tulisan. Selain agar peristiwa itu tidak hilang dan terlupakan dalam pergerakan zaman atau tertimbun dalam banjir bandang informasi pada zaman ini, dengan menuliskan kembali sejarah LBI, diharapkan orang akan semakin mengetahui identitas asal dan visi-misi awal LBI. Dengan demikian, meskipun LBI harus beradaptasi dengan perkembangan zaman dalam cara melayani umat beriman, perjalanan karya LBI akan selalu selaras dengan maksud dan tujuan awal pendiriannya.

Selain itu, jika sejarah LBI dibaca kembali, pada saat yang sama terjadi proses pemurnian. Maksudnya, LBI diingatkan kembali akan

cita-cita awal dari para pendirinya. Tulisan sejarah akan berfungsi sebagai bahan evaluasi diri sejauh mana LBI masih setia dengan visi dan misinya.

Dalam sejarahnya, karya pelayanan LBI tidak akan berjalan dengan maksimal tanpa kerja sama dengan para aktivis kerasulan Kitab Suci di tingkat akar rumput, di setiap keuskupan, yang dipimpin oleh para delegatus Kitab Suci keuskupan. Oleh sebab itu, dalam penulisan sejarah ini, tidak boleh dilupakan berbagi kisah dan data perkembangan kerasulan Kitab Suci di beberapa keuskupan. Ini akan menjadi sebuah panorama yang indah dalam kerasulan Kitab Suci di Indonesia, sekaligus mosaik yang mencerminkan perkembangan kerasulan ini.

Saat menginjak usianya yang ke-25 tahun, LBI pernah menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Panorama Kerasulan Kitab Suci di Indonesia: Kenangan 25 Tahun Pelayanan, 1971–1996*. Dalam buku ini diceritakan sejarah pelayanan LBI dan Kerasulan Kitab Suci di Indonesia. Meskipun karya ini patut diapresiasi, catatan tentang sejarah LBI dirasa masih agak minim. Di samping itu, kisah tentang kerasulan Kitab Suci di berbagai keuskupan juga belum banyak. Hal ini dapat dimaklumi lantaran pada saat itu, bisa jadi, kerasulan Kitab Suci di keuskupan-keuskupan lain belum begitu menggeliat seperti sekarang ini.

Mengulang apa yang telah dibuat sebelumnya, menginjak usia di atas 50 tahun, LBI sekali lagi ingin menulis perjalanan sejarahnya secara lebih komprehensif. Buku ini diberi judul *Sabda Allah di Bumi Pertiwi: Sejarah Lembaga Biblika Indonesia dan Panorama Kerasulan Kitab Suci Gereja Katolik Indonesia*. Buku ini merupakan bunga rampai yang ditulis oleh beberapa pengarang. Buku ini terdiri dari dua bagian, yaitu "Sejarah Lembaga Biblika Indonesia dan Seluk Beluknya" (mulai tahun 1955–2022), dan "Panorama Kerasulan Kitab Suci" yang berisi kisah, *sharing* pengalaman, dan data kerasulan Kitab Suci di Indonesia dewasa ini.

Dalam bagian pertama, yang berbicara tentang sejarah LBI, akan diangkat juga sejarah penerjemahan Alkitab, awal mula kerja sama dengan Lembaga Alkitab Indonesia, sejarah revisi penerjemahan Kitab-Kitab Deuterokanonika, sejarah Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN), serta testimoni para pelaku sejarah dan para uskup delegatus untuk LBI. Sementara itu, dalam bagian kedua, yaitu panorama Kerasulan

Kitab Suci, sejumlah keuskupan, melalui delegatus atau aktivisnya, menyumbang tulisan-tulisan tentang lika-liku perjuangan para aktivis dalam memperkenalkan dan membantu umat dalam mencintai Kitab Suci. Meskipun tidak semua keuskupan berpartisipasi dalam penulisan ini, kesaksian dari beberapa keuskupan kiranya mampu memberikan panorama Kerasulan Kitab Suci di Bumi Pertiwi, yang dihiasi dengan mosaik keanekaragaman kultur, sosial, ekonomi, dan geografi.

Akhirnya, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya patut dihaturkan kepada mereka yang berpartisipasi dalam penulisan buku monumental ini. Di sela-sela kesibukan, mereka – entah para pakar maupun para delegatus atau aktivis kerasulan Kitab Suci yang bertugas sebagai imam, pengajar, atau yang memiliki profesi lainnya – masih mau meluangkan waktu untuk membolak-balik arsip lama, mengingat-ingat peristiwa masa lampau, dan kemudian merangkainya dalam sebuah tulisan. Terima kasih juga dihaturkan untuk para Bapa Uskup yang memberikan testimoni bagi LBI. Tentu saja, tak lupa juga untuk mengucapkan terima kasih kepada staf di kantor LBI yang membantu mencari arsip-arsip lama dan mereproduksi foto-foto lama kegiatan LBI. Dan terakhir, kepada Penerbit OBOR yang memfasilitasi terbitnya buku ini.

Semoga buku ini menjadi penanda sejarah sebuah lembaga dalam tubuh KWI yang terus berjuang untuk membantu dan melayani umat Katolik di Indonesia dalam menemukan pesan dan inspirasi dari sabda Allah dalam Kitab Suci untuk perkembangan iman mereka. Harapannya, melalui buku ini, dengan menengok ke belakang dan melihat apa yang telah diupayakan dan dikembangkan dalam sejarah Kerasulan Kitab Suci sejauh ini, tidak hanya sebatas kenangan indah yang diperoleh, tetapi juga inspirasi dan pelajaran penting bagi mereka yang terlibat dan berpartisipasi, baik secara langsung maupun tidak, dalam perjalanan LBI pada masa yang akan datang.

Tuhan memberkati.

Jakarta, 2022

Pada Hari Raya Maria Diangkat ke Surga

Albertus Purnomo OFM

Ketua Lembaga Biblika Indonesia

BAGIAN PERTAMA

SEJARAH

KOLEKSI PERPUSTAKAAN

SEJARAH STE DRIYAKARA LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA

Dari Panitia Penerjemahan Kitab Suci
Menuju Organ Konferensi Waligereja Indonesia

Albertus Purnomo OFM

Ketua Lembaga Biblika Indonesia

Gereja Katolik Indonesia selalu bertumbuh, berkembang, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Ia hadir dan melayari untuk kebaikan dan kesejahteraan masyarakat di bumi pertiwi Indonesia ini. Tantangan dan hambatan dalam menjalankan misinya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dinamika Gereja. Namun, justru inilah yang akan semakin menguatkan, memperteguh, dan memajukan gerak langkah Gereja. Dalam perjalanan zaman, Gereja Katolik Indonesia selalu mencari bentuk yang tepat supaya kehadiran dan karya pelayanannya semakin berdaya guna bagi anggota Gereja sendiri secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum.

Lembaga Biblika Indonesia (selanjutnya, LBI) adalah bagian dari Gereja Katolik yang diberi mandat untuk mengembangkan Kerasulan Kitab Suci di Indonesia. Mandat ini amat penting. Sebab LBI mengemban tugas menumbuhkan semangat umat Katolik untuk mencintai dan mempelajari Kitab Suci. Terlebih lagi, dalam tradisi Gereja Katolik, Kitab Suci merupakan akar. Tradisi Gereja, sekaligus sumber iman. Menumbuhkan kecintaan akan sabda Allah dalam Kitab Suci adalah tugas utama yang mesti dijalankan meskipun disadari, itu tidak mudah.

Sejak berdiri, LBI berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan mandat dari Gereja Katolik tersebut. Selain sejumlah keberhasilan yang bisa diraih, tetap tidak dapat dipungkiri adanya kegagalan dan kesalahan strategi dalam pelaksanaan tugas tersebut. Sekali lagi, inilah dinamika perjalanan LBI selama ini.

Ada banyak peristiwa dan pemikiran penting yang muncul dalam perjalanan sejarah LBI. Menganang dan mengangkat kembali semua itu menjadi sebuah tantangan yang menarik. Menggali sejumlah peristiwa yang terjadi di LBI pada masa lalu, kemudian mempelajarinya dan akhirnya menemukan makna dan pencerahan darinya untuk perkembangan LBI pada masa yang akan datang adalah langkah strategis untuk memelihara identitas, visi, dan misi LBI. Inilah yang menjadi tujuan mengapa perjalanan sejarah LBI perlu dicatat kembali.

Sekalipun menarik dan menantang, menulis sejarah LBI ini tidak mudah. Alasan utamanya, sumber dan catatan-catatan seputar kegiatan LBI, bisa dikatakan, tidak terlalu banyak. Sebagian besar sumbernya adalah laporan dari rapat pengurus LBI, laporan LBI kepada beberapa lembaga penting seperti KWI, korespondensi dengan pihak-pihak terkait, dan beberapa sambutan tertulis pada acara tertentu, yang tersimpan dalam arsip-arsip LBI. Beberapa laporan yang berusia lebih dari 30 tahun banyak yang sudah rusak dan sulit dibaca. Meskipun sumbernya sangat terbatas, kami akan mencoba untuk menyusun sejarah LBI semaksimal mungkin. Ini ibarat menyusun reruntuhan candi yang tersebar-sebar sampai menjadi sebuah bangunan candi yang seutuhnya meskipun tidak sempurna sebagaimana adanya.

Catatan sejarah adalah sumber penting untuk merefleksikan dan menata perjalanan hidup pada masa depan. Sejarah bukan semata-mata kumpulan kenangan sejumlah peristiwa dan pemikiran pada masa lalu. Namun, lebih daripada itu, sejarah adalah titik pencerahan bagi terciptanya sebuah pemikiran baru dan titik awal akan suatu perkembangan pada masa depan. Catatan sejarah dapat membuat bangga atas kemajuan dan perkembangan yang telah dicapai, tetapi pada saat yang sama dapat menyadarkan kekurangan yang belum sempat diperbaiki dan cita-cita yang belum tercapai.

Dalam hal ini, penting untuk disadari, sekarang ini kehidupan berjalan dengan begitu cepat. Pola kehidupan masyarakat dan teknologi berubah secara sangat cepat. Tidak sedikit orang yang tergagap-gagap dengan perubahan ini. Sebuah informasi atau berita akan cepat hilang dalam tumpukan informasi lain dalam hitungan hari. Karena itu, mencatat beberapa peristiwa penting pada masa lampau menjadi krusial supaya peristiwa itu tidak hilang dalam tumpukan informasi dewasa ini dan kemudian menjadi kenangan abadi.

Informasi singkat tentang perjalanan sejarah LBI dapat ditemukan dalam pengantar direktorium LBI terbaru. Di sini tercatat tanggal dan peristiwa penting dalam sejarah LBI. Berikut kutipannya.

"Lembaga Biblika Indonesia (LBI) sudah dirintis sejak tahun 1965 sebagai usaha Ordo Saudara Dina Fransiskan (OFM) untuk menerjemahkan dan menerbitkan Kitab Suci dan buku-buku mengenai Kitab Suci. Waktu itu, lembaga ini bernama Lembaga Biblika Saudara-Saudara Dina. Dalam sidang Majelis Agung Waligereja Indonesia (MAWI) tahun 1970, para uskup Indonesia meresmikan dan mengangkat lembaga tersebut menjadi lembaga MAWI yang menangani hal-hal yang berkaitan dengan Kitab Suci (lihat surat Sekretaris Presidium MAWI tanggal 19 Februari 1971). Sejak itu, lembaga ini bernama Lembaga Biblika Indonesia. Didirikannya LBI dimaksudkan untuk menanggapi imbauan Konsili Vatikan II: "Bagi kaum beriman kristiani, jalan menuju Kitab Suci harus terbuka lebar-lebar" (*Dei Verbum* 22). Dengan demikian, mereka dapat memenuhi anjuran untuk "... sering kali membaca Kitab Suci dan memperoleh pengertian yang mulia akan Yesus Kristus Sebab, tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Kristus" (*Dei Verbum* 25). Untuk menunjang niat tersebut, diadakan kerja sama dengan berbagai pihak dalam hal menerjemahkan dan menyebarkan Kitab Suci. Juga diadakan bahan-bahan yang mendukung karya kerasulan Kitab Suci di lapangan. Hal ini sejalan dengan prioritas yang disepakati dalam Pekan Konsultasi Nasional Kerasulan Kitab Suci yang pertama pada tahun 1976. Agar umat Katolik semakin menaruh minat dan mencintai Kitab Suci, sejak tahun 1977 dirayakan Hari Minggu Kitab Suci Nasional yang jatuh pada hari Minggu pertama Bulan September. Sejak itu, kerasulan Kitab Suci berkembang dengan pesat dan di hampir semua keuskupan diangkat Penghubung Kerasulan Kitab Suci. Dalam Pekan Konsultasi Nasional Kerasulan Kitab Suci yang kedua pada tahun 1980, sebutan Penghubung diubah menjadi Delegatus Kitab Suci dan dinimuskan tugas dan wewenanginya serta bagaimana hubungannya dengan LBI. Semakin lama semakin dirasakan kebutuhan agar kerja sama antara LBI dengan para Delegatus Kitab Suci ini lebih diintensifkan. Maka, dibentuklah Forum Kerja sama Kerasulan Kitab Suci pada tahun 1987. Mulai tahun 1996, para Delegatus Kitab Suci *ex-officio* menjadi anggota LBI, dan Delegatus Kitab Suci yang

dipilih sebagai penghubung regio menjadi anggota Dewan Pimpinan. Sejak tahun 2002, Lembaga Biblika Indonesia mengaktifkan kembali Yayasan Lembaga Biblika Indonesia sebagai sebuah unit usaha untuk membantu terwujudnya misi lembaga. Pada 14 Desember 2009, rapat Pimpinan Harian bersama Uskup Delegatus, Mgr. Ignatius Suharyo, membicarakan aneka masalah yang berkaitan dengan kondisi LBI dan YLBI, misalnya struktur organisasi serta keberadaan LBI dan YLBI yang tumpang tindih, keberadaan YLBI sebagai unit usaha LBI (AD/ART Pasal 6), perangkapan jabatan dan fungsi, serta mekanisme kerja. Pada 1 Mei 2010 diadakan pertemuan dengan pendapat berkaitan dengan kondisi LBI dan YLBI, yang dihadiri oleh Direksi KWI, Sekjen KWI, mantan Pengurus LBI, Konsultan Hukum dan Pajak. Setelah dilakukan serangkaian rapat internal, khususnya pada rapat 24 Februari 2011 yang dihadiri Uskup Delegatus, diputuskan penggabungan LBI dan YLBI, dengan nama LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA."

Catatan di atas sebenarnya sudah memberikan sedikit gambaran tentang sejarah LBI dari sebuah kelompok penerjemahan Kitab Suci sampai menjadi organ KWI. Akan tetapi, di balik tanggal dan peristiwa penting tersebut, tentu ada banyak pernak-pernik sejarah yang menarik untuk digali dan didalami lebih lanjut, serta perlu dicatat kembali. Pernak-pernik itulah yang akan diangkat kembali dalam tulisan sejarah ini. Dan sebuah pertanyaan yang menjadi titik awal tulisan sejarah ini adalah "apa yang sebenarnya terjadi pada tanggal itu?"

Tulisan sejarah LBI ini mencakup rentang waktu dari terbentuknya panitia penerjemahan Kitab Suci dalam bahasa Indonesia pada 1955 sampai Pertemuan Nasional (Pemas) LBI pada 2021 pada saat pandemi Covid-19. Mengenal diskusi dalam beberapa Pertemuan Nasional LBI tidak akan dicatat secara detail, tetapi akan ditulis hasil kesepakatan dan pemikiran yang penting untuk dicatat.

Secara garis besar, sejarah LBI ini akan dibagi menjadi tiga bagian pokok: 1) Dari terbentuknya panitia penerjemahan Kitab Suci (1955) sampai Lembaga Biblika Saudara-Saudara Dina; 2) dari pembentukan LBI sebagai organ KWI (1970/1) sampai terbentuknya LBI gaya baru (1995); 3) dari LBI gaya baru sampai sekarang.

I LEMBAGA BIBLIKA (1955–1970)

1. Panitia Penerjemahan Kitab Suci

Cikal bakal LBI adalah panitia penerjemahan Kitab Suci dari pihak Gereja Katolik yang terbentuk pada 1955. Panitia ini bukanlah lembaga dengan struktur organisasi yang lengkap. Mungkin lebih cocok jika disebut sebagai sebuah kelompok atau grup penerjemah. Periode munculnya panitia penerjemahan ini dapat diistilahkan sebagai periode 'prasejarah' LBI.

Sekitar tahun 1955, sebenarnya sudah beredar berbagai versi terjemahan Kitab Suci yang dikerjakan oleh para ahli dari Gereja Protestan. Misalnya, terjemahan Alkitab Klinkert-Bode. Walaupun harus diakui, terjemahan ini sulit dipahami oleh para pembaca. Penerjemahan Kitab Suci ke dalam bahasa Melayu (akar dari bahasa Indonesia) sebenarnya sudah dirintis oleh kalangan Gereja Protestan pada 1612 saat Ruyl selesai menerjemahkan Injil Matius ke dalam bahasa Melayu (baru diterbitkan tahun 1629). Sejak saat itu, sejumlah terjemahan Alkitab muncul silih berganti.

Jika dibandingkan dengan karya penerjemahan Alkitab dalam bahasa Indonesia di kalangan Gereja Protestan, harus diakui, Gereja Katolik masih jauh tertinggal. Menanggapi kenyataan ini, pada 1955 sejumlah pastor Fransiskan (Saudara-Saudara Dina – OFM) yang berada di Biara Antonius Padua di Cicurug, Jawa Barat, mengambil inisiatif untuk menerjemahkan Kitab Suci Perjanjian Lama ke dalam bahasa Indonesia modern.

Jika ditempatkan secara luas dalam gerakan Ordo Fransiskan pada zaman itu, inisiatif para Fransiskan di Cicurug untuk membebani diri dengan tugas menerjemahkan Kitab Suci sebenarnya terinspirasi oleh para Fransiskan di Hongkong dan Jepang. Para Fransiskan ini

juga sedang menerjemahkan Kitab Suci ke dalam bahasa Cina dan Jepang. Misalnya, Beato Gabriele Allegra OFM bersama timnya mulai menerjemahkan Kitab Suci ke dalam bahasa Cina pada 1945. Pada 1948, tiga volume Perjanjian Lama berhasil diterbitkan dalam bahasa Cina oleh Studium Biblicum Franciscanum di Hongkong. Dua belas tahun kemudian, lebih dari 8 volume lainnya dengan catatan kaki berhasil diterbitkan oleh tim Pater Allegra, termasuk Perjanjian Baru.

Pada mulanya, komposisi tim penerjemah di Cicurug adalah Bernulf (Bernulphus) Schnijder OFM (superior OFM di Indonesia) menjadi ketua komisi ini, Cletus Groenen OFM menjadi anggota ahli, dan Yan (Irenion) Oudejans anggota teknis, Pater R. Wahjosudibyo OFM dan Ismael Hardjawardaja OFM dimasukkan sebagai tenaga penerjemah. Komposisi ini kemudian berubah setelah MAWI memutuskan untuk membentuk panitia penerjemah baru di mana Pater Cletus Groenen OFM menjadi ketua.



P. Guis (Bernulphus) Schnijder OFM (tergah), P. Vicente Kunrath OFM (tengah), dan P. Cletus Groenen OFM (kiri). Selain sebagai superior OFM di Indonesia (1956-1965), Bernulphus Schnijder OFM dikenal sebagai seorang yang kreatif dalam hal seni. Dialah yang menoptakan logo LBI, yang sekarang ini selalu dapat dilihat di bagian sampul depan Alkitab Deuterokanonika. Dia datang ke Indonesia sebagai misionaris sejak 1946. Pada 1955, ia menjadi ketua komisi penerjemahan Perjanjian Lama di Cicurug. Pada saat pendirian Lembaga Bibika SSD pada 1965, ia menjadi sekretaris dan bendahara Lembaga Bibika. Beliau pernah menjadi sekretaris Komisi Liturgi MAWI dan dosen liturgi pada Sekolah Tinggi Kateketik di Theresia, Jakarta.

Pada tahun yang sama, di wilayah Timur Indonesia, tepatnya di Flores, Nusa Tenggara Timur juga sudah ada upaya untuk menerjemahkan Kitab Suci ke dalam bahasa Indonesia. Adalah Pater J. Bouma SVD yang mengerjakan penerjemahan Perjanjian Baru, khususnya keempat Injil dan Kisah Para Rasul. Terjemahan ini selesai dan kemudian diterbitkan oleh Percetakan Arnoldus Ende pada 1955 dengan judul *Kitab Kudus Perdjandjian Baru: Kitab Indjil dan Kisah Rasul-Rasul*.

Keinginan Pater Groenen untuk memulai proyek penerjemahan Perjanjian Lama semakin besar ketika mendengar kabar bahwa Pater Bouma dan Kongregasi SVD tidak mempunyai rencana untuk mengerjakan penerjemahan Perjanjian Lama. Setelah Pater Groenen membentuk tim yang terdiri dari para Fransiskan, ia mengundang para kolega dari tarekat lain untuk turut terlibat dan bekerja sama dalam proyek ini. Sayangnya, undangan ini kurang mendapat sambutan. Hanya Pater Henricus Suasso de Lima de Prado SJ yang bersedia bergabung.

Sebagai langkah lebih lanjut untuk memuluskan proyek ini, Pater Groenen kemudian mengusulkan kepada Majelis Agung Waligereja Indonesia (MAWI) agar mempercayakan penerjemahan Perjanjian Lama kepada tim ini. Sebagai tanggapan atas usul tersebut, dalam sidang MAWI tahun 1955 ditetapkan bahwa "MAWI menugaskan pater-pater Fransiskan dan Pater J. Bouma SVD supaya melanjutkan terjemahan Kitab Suci yang sudah dimulai dan menyampaikan hasilnya kepada Panitia untuk Pendidikan dan Pengajaran Agama. Perjanjian Lama akan diterjemahkan jilid demi jilid." (J. Hadiwikarta Pr. Himpunan Keputusan MAWI 1924-1980, 45).

Setelah mendapat dukungan dari sidang para uskup tersebut, segera dibentuklah pada 1956 komisi penerjemahan yang disebut "Panitia Penterjemah Kitab Sutji (PPKS)" dengan susunan sebagai berikut: Para pakar: Pater Cletus Groenen OFM, Pater Henricus Suasso de Lima de Prado SJ, Pater Robertus Hardawiryana SJ, R. Dijker, Pater Redemptus Wahjosudibjo OFM, Pater Martinus Ismael Hardjawardaja OFM, Romo A. Adikardjono Pr (imam yang bekerja di Prefektur Apostolik Sukabumi yang kemudian menjadi Keuskupan Bogor). Sebelum proyek ini mulai dikerjakan, R. Dijker mengundurkan diri dari tim penerjemah.

Pater Cletus Groenen OFM harus menanggung beban berat pekerjaan ini. Sebab dia harus memperhatikan segala persoalan

Kitab Suci dan harus bertanggung jawab atas suatu terjemahan yang baik dan secara ilmiah dapat dibenarkan. Bagian terbesar terjemahan dikerjakan Pater Wahjosudibjo OFM. Sementara itu, Pater Ismail Hardjawardaja OFM, yang sangat menguasai bahasa Indonesia, membantu menerjemahkan dan memperbaiki naskah yang definitif.

Pada 1956 diharapkan bahwa lekas dapat dimulai dengan terjemahan Kitab-Kitab Kebijakan. Akan tetapi, nasib tidak menguntungkan. Harapan untuk dapat mulai pada Agustus 1957 juga tidak terwujud. Baru pada 1958 dapat dimulai dengan terjemahan Kitab-Kitab Kebijakan. Namun, sejak itu semuanya berjalan lancar. Pada 1961, ketujuh Kitab Kebijakan siap dicetak.

Dalam buku *Saudara-Saudara Dina Belanda di Indonesia 1929-1983* karya Antoon Baan OFM, dituliskan perkataan dari Pater Cletus Groenen OFM berkaitan dengan proyek penerjemahan ini.

"Pada 1963, Cletus Groenen dapat memberitakan: 'Sampai sekarang buku-buku yang berikut telah diedarkan oleh kami, para Fransiskan: Kitab Mazmur (1961); Kitab-Kitab Kebijakan (1962); pada saat ini sedang dicetak semua Kitab Sejarah, yang terjemahannya sudah diselesaikan oleh kami, para Fransiskan.' Pada akhir karangannya ia tambahkan: 'Kami berharap supaya penyebaran Sabda yang diwahyukan akan memudahkan dan mempercepat pertobatan bangsa ini kepada agama yang benar. Agar hal ini dapat terwujud, kami, para Fransiskan, menerima dengan penuh semangat pekerjaan yang sulit dan melelahkan ini.'"

Singkatnya, proyek penerjemahan ini tentu bukan pekerjaan yang ringan. Sekalipun sudah terbentuk tim penerjemah dengan tenaga ahli yang andal, rupanya beban kerja setiap penerjemah tidaklah sama. Ini ditambah lagi dengan tingkat kesulitan terjemahan teks-teks Kitab Suci yang tidak sama. Meskipun demikian, mereka akhirnya berhasil menerbitkan terjemahan Perjanjian Lama dengan catatan kaki dan pengantar untuk setiap kitab.

(Untuk mengetahui tentang panitia penerjemahan ini secara lebih mendetail, dapat dibaca dalam tulisan Pater C. Groenen OFM yang berjudul "Alkitab Terjemahan Katolik dalam Bahasa Indonesia" pada hlm. 159 buku ini.)

2. Lembaga Biblika Saudara-Saudara Dina (1965-1970)

Bersamaan dengan proses penerjemahan Kitab Suci Perjanjian Lama tersebut, dikalangan para Fransiskan muncul gagasan untuk mendirikan sebuah lembaga yang bertujuan menyebarluaskan sabda Allah dan pengetahuan tentang Kitab Suci bagi umat Katolik Indonesia. Tujuan utamanya adalah untuk membangkitkan kecintaan mendalam dalam diri umat Katolik Indonesia akan sabda Allah yang tertulis dalam Kitab Suci. Gagasan ini sejalan dengan semakin berkembangnya semangat umat Gereja Katolik untuk semakin mengenal dan mempelajari Kitab Suci secara lebih dalam. Menariknya, semangat untuk mempelajari Kitab Suci ini mulai muncul menjelang dan bersamaan dengan digelarnya Konsili Vatikan II (1962-1965).

Bertepatan dengan tahun berakhirnya Konsili Vatikan II, akhirnya sebuah Lembaga Biblika didirikan oleh para Fransiskan ini pada 1965. Lembaga ini bernama Lembaga Biblika Saudara-Saudara Dina, yang kemudian biasa disingkat LBSSD atau Lembaga Biblika SSD. Secara resmi, lembaga ini didirikan pada 22 September 1965, dengan akte notaris Phoa Yan Too, SH yang berkedudukan di Bandung.

LBSSD awalnya berkedudukan di Biara Antonius Padua, Cicurug, Jawa Barat. Dalam periode selanjutnya, sempat berpindah ke Sukabumi. Struktur lembaga ini adalah sebagai berikut: Arnold Jacobs OFM - Kustos (Pimpinan OFM) sebagai ketua, C. Groenen OFM sebagai wakil ketua, B. Schnijder OFM sebagai sekretaris dan bendahara, serta I. Hardjawardaja OFM sebagai anggota.

Lembaga Biblika ini bergerak di bawah pengawasan waligereja setempat, yaitu Keuskupan Bogor. Statusnya mirip seperti lembaga swasta. Berkat relasi para misionaris Fransiskan dari Belanda, LBSSD ini dapat menjalin kerja sama dengan Lembaga Biblika di Belanda, seperti *Nederlandse Bijbelstichting St. Willibrordus*. Meskipun demikian, status sebagai lembaga swasta di bawah sebuah keuskupan membuat Lembaga Biblika ini mengalami kesulitan dalam memperoleh bantuan finansial dari keuskupan-keuskupan di luar negeri.

Pada 1964-1965, misalnya, Lembaga Biblika ini menghubungi DEWAP dan MAWI untuk mendapat dukungan dalam mengajukan permohonan bantuan finansial yang hendak diajukan kepada episkopat (keuskupan) di Belanda. Lantaran rencana Lembaga Biblika dianggap tidak cukup terperinci dan masih sebagai lembaga swasta maka dukungan secara resmi tidak dapat diberikan. Namun, meskipun dengan dana yang sangat terbatas, Lembaga Biblika ini terus berusaha untuk melakukan kegiatan kerasulan Kitab Suci, entah itu penerjemahan dan penerbitan Kitab Suci maupun buku-buku untuk kerasulan Kitab Suci bagi umat Katolik.

Sejumlah anggota lembaga yang sekaligus anggota komisi penerjemahan Kitab Suci terus mengerjakan terjemahan Perjanjian Lama (catatan: proses yang sudah dimulai tahun 1956 baru berakhir tahun 1970). Berkaitan dengan proyek penerjemahan ini, pada 1965, "MAWI menugaskan Panitia Penerjemah Kitab Suci untuk mengusahakan penerjemahan dan penerbitan seluruh Kitab Suci. PWI Pers dan Propaganda akan tetap mengawasi dan menjalankan urusan penerbitan Kitab Suci [Penerbitan Kitab Suci ini akan dibiayai oleh Pemerintah] (J. Hadiwikarta Pr. *Himpunan Keputusan MAWI 1924-1980*, 45).

Selain penerjemahan, Lembaga Biblika juga menerbitkan buku-buku kecil seputar Kitab Suci yang bersifat ilmiah populer. Sebagian besar dari buku ini merupakan terjemahan atau saduran dari buku-buku tentang Kitab Suci dalam bahasa Belanda. Sampai tahun 1970 terdapat sekitar dua puluh buku besar kecil yang berhasil diterbitkan. Sebagian diterbitkan oleh Penerbit Kanisius, Yogyakarta, dan sebagiannya lagi oleh Penerbit Nusa Indah, Ende.

Lembaga Biblika ini juga menyelenggarakan "kursus tertulis" mengenai Kitab Suci. Kursus direncanakan akan berlangsung dalam tiga tahap. Dalam setiap tahap, para peserta akan menerima teks semacam bahan pelajaran setebal 300 halaman. Sayangnya, hanya tahap pertama yang berhasil diwujudkan. Menariknya, menurut catatan Pater Groenen, para peserta kursus tertulis ini pada waktu itu tercatat sebanyak 1700 orang.

Masih berkenaan dengan proyek penerjemahan Kitab Suci ini, ada sebuah catatan menarik dari Pater Groenen (dikutip dari laporan LBI ke MAWI - 1972).

"Pada 1963, Menteri Agama Republik Indonesia mendirikan sebuah Panitia Penerjemahan dan Penyelenggaraan Kitab Suci. Kiranya ini atas usul Fraksi Katolik dalam DPR dan diketahui oleh MAWI. Lembaga Biblika SSD rupanya tidak tahu menahu hal itu. Kabar ini baru diketahui setelah kejadian (*post-factum*) dan kemudian menghubungi MAWI. LBSSD tidak turut terlibat dalam panitia itu, padahal mereka sudah lama mengerjakan proyek penerjemahan tersebut. Pada 1965, MAWI menetapkan bahwa harus ada subpanitia dan di dalamnya harus duduk seorang anggota LBSSD. Maksudnya, pemerintah nanti dapat membiayai pencetakan Kitab Suci Katolik. Karena jatuhnya Presiden Soekarno, rencana tersebut tidak terlaksana. Dalam REPELITA I ada juga sejumlah uang yang disediakan untuk pengadaan Kitab Suci Katolik. Dalam hal ini Lembaga Biblika SSD tidak tahu menahu. *Post factum*, baru dihubungi untuk menyiapkan teks bagi terbitan pemerintah. Lembaga Biblika merasa keberatan oleh karena disepakati dengan LAI bahwa Gereja Katolik tidak akan menerbitkan sebuah "Volks-nitgava" lebih kurang resmi. Ternyata LAI setelah dihubungi tidak berkeberatan selama terjemahan baru belum terbit. Tetapi ada keberatan lain, teks terjemahan Katolik (yang dikerjakan sejak 1956) mesti direvisi terlebih dahulu (seperti mula-mula dimaksudkan) secara mendalam sebelum dapat dianggap teks yang dipertanggungjawabkan. Lembaga Biblika mengusulkan supaya uang REPELITA dipakai untuk turut membiayai terjemahan bersama. Tetapi usul tidak dapat diterima. Akhirnya, Lembaga Biblika menyediakan sebuah antologia Perjanjian Lama yang dibiayai oleh pemerintah (pencetakannya, bukan penerjemahannya). Terbitan itu kurang memuaskan dan tidak ada di bawah tanggung jawab Lembaga Biblika. Banyak salah cetak dan orang mengeluh karena tidak seluruh Kitab Suci."

Di sini, penting untuk dicatat, Panitia Penerjemah atau Tim Penerjemah Kitab Suci itu berbeda dengan Lembaga Biblika. Banyak orang (termasuk barangkali beberapa uskup pada waktu itu) cenderung menyamakan Panitia Penerjemah tersebut dengan Lembaga Biblika. Salah satu faktornya, mungkin karena beberapa anggota penerjemah itu adalah para Fransiskan yang juga turut mengembangkan Lembaga Biblika SSD.



Biaro Fransiskan Santa Antonius Padua Cicurug (1940-an). Sekarang biara ini sudah tinggal sisa dan bekas reruntuhan. Biara ini yang juga dahulu terdapat Seminari Menengah dan Seminari Tinggi, Fransiskan dan Keuskupan Bogor, merupakan tempat di mana benih yang kemudian menjadi pohon Lembaga Biblika Indonesia itu, ditaburkan. Di Oring - sebuah daerah di Jawa Barat yang penuh dengan curug (air terjun) dari tekerai dengan air (CI) yang berkualitas terbaik di Indonesia - inilah Pater C. Groenen bersama timnya mengawali proyek penerjemahan Kitab Suci Perjanjian Lama.

3. Kerja Sama dengan Lembaga Alkitab Indonesia

Sebelum terbentuknya Lembaga Biblika, dari kalangan Kristen Protestan telah lahir terlebih dahulu sebuah lembaga yang menangani penerjemahan dan penerbitan Alkitab. Lembaga ini kemudian dikenal dengan nama Lembaga Alkitab Indonesia, disingkat LAI (dalam istilah resmi bahasa Inggris: *Indonesia Bible Society*). Dikutip dari website LAI, sebelum LAI berdiri, sudah lama berdiri suatu Lembaga Alkitab di Batavia (sekarang Jakarta) di bawah pimpinan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles. Lembaga ini merupakan cabang pembantu dari Lembaga Alkitab Inggris dan dinamakan *The Java Auxilliary Bible Society* (JABS). Saat pendudukan Inggris digantikan pendudukan Belanda pada 1816, Lembaga Alkitab ini berganti nama menjadi Lembaga Alkitab Hindia-Belanda (*Nederlands Oost-Indisch Bijbelgenootschap*) atau dikenal dengan sebutan Lembaga Alkitab Batavia (*Bataviaas Bijbelgenootschap*).

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, pada 1950, beberapa tokoh Kristiani mulai memprakarsai berdirinya LAI. LAI berdiri secara resmi pada 9 Februari 1954 ketika disepakati penandatanganan Akta Notaris pendirian Lembaga Alkitab Indonesia sebagai yayasan. LAI hadir untuk menerjemahkan, menerbitkan, dan menyebarkan Alkitab dan bagian-bagiannya dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah. Dalam perkembangannya, LAI menjadi anggota dari *United Bible Societies* dan menjalin kerja sama dengan *Bible Societies* yang lainnya di dunia. Beberapa proyek LAI disponsori oleh *United Bible Society* ini, seperti terjemahan dalam *Common Indonesian*.

Sebagai sebuah organisasi, pada dasarnya LAI tidak terikat pada Gereja-Gereja Kristen denominasi mana pun dan secara prinsipil mau melayani semua Gereja Kristen, termasuk Gereja Katolik.

Kerja sama antara Panitia Penerjemah Kitab Suci MAWI - Lembaga Biblika Saudara-Saudara Dina dengan Lembaga Alkitab Indonesia paling jelas nantinya terwujud pada 1968. Kerja sama ini berkenaan dengan penerjemahan Alkitab bersama.

Pada 1967 melalui PWI-Ekumene, Panitia Penerjemah Katolik dan Lembaga Biblika SSD mengusulkan kepada DEWAP supaya Gereja Katolik mengambil-alih atau mengadopsi terjemahan baru oleh LAI yang sudah mendekati penyelesaian. Pertimbangannya adalah ekumenis dan ekonomis. Berkaitan dengan pertimbangan terakhir, biaya pencetakan dan penerbitan bersama dianggap akan lebih murah dan kualitas pencetakan lebih baik daripada jika Gereja Katolik mencetak sendiri. Usul itu diterima baik dan disetujui oleh MAWI pada 1968. Pada tahun yang sama, Gereja Katolik yang diwakili oleh PWI Ekumene (Mgr. N. Geise OFM dan Pater Gerard Zegwaard MSC) dan Lembaga Biblika (Pater Cletus Groenen OFM) mendekati pihak Gereja Protestan, yang diwakili Lembaga Alkitab, untuk merundingkan kemungkinan kerja sama dalam bidang penerjemahan dan pengadaan Kitab Suci.

Ajakan kerja sama ini jelas menjadi sebuah 'kejutan' bagi Lembaga Alkitab Indonesia dan Gereja-Gereja Protestan pada umumnya. Sebab selama ini Gereja Katolik cukup dikenal sebagai pihak yang tidak begitu simpatik dengan karya-karya Lembaga Alkitab (Gereja Protestan) pada umumnya. Jika mengulik ke belakang, pada 1846, misalnya, Paus Plus IX pernah melontarkan tuduhan bahwa lembaga-lembaga Alkitab

memalsukan Injil. Tuduhan ini juga pernah dikatakan oleh Paus Gregorius XVI sebelumnya pada 1842. Latar belakang sejarah Gereja Katolik inilah yang membuat kerja sama dalam penerjemahan Alkitab antara Gereja Katolik Indonesia, yang diwakili oleh Lembaga Biblika dengan Gereja Kristen Protestan di Indonesia yang diwakili Lembaga Alkitab, merupakan angin segar terwujudnya ekumene di bumi Indonesia.

Dalam pertemuan pendahuluan itu, diambil beberapa keputusan yang penting dan berdampak bagi kerja sama LAI dan LBI di kemudian hari. Keputusan-keputusannya adalah sebagai berikut.

1. Pihak Katolik akan mengadopsi terjemahan Kitab Suci dalam bahasa Indonesia modern, yang sudah mulai dikerjakan LAI.
2. Pihak Katolik dan Protestan bersama-sama menyelesaikan terjemahan tersebut dan menyempurnakan terjemahan yang sudah selesai.
3. LAI juga akan menerbitkan Kitab Suci dengan Kitab-Kitab Deuterokanonika, yang naskahnya sedang disiapkan oleh Lembaga Biblika. Sementara Lembaga Biblika tidak akan menerbitkan terjemahan resmi lainnya.

Berkenaan dengan proyek penerjemahan Alkitab oleh LAI, ada beberapa catatan singkat yang perlu diketahui. Jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, sebenarnya sudah terbit dan beredar terjemahan Alkitab dalam bahasa Indonesia, buah dari pekerjaan H. Klinkert (1879) untuk Perjanjian Lama dan Ds Bode (1938) untuk Perjanjian Baru. Seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia, terjemahan itu dirasa sudah tidak memadai lagi. Maka, perlu ada sebuah revisi terjemahan Alkitab yang baru. Revisi terjemahan ini dirintis oleh Dr. Schwellengrebel pada 1952. Ketika beliau kembali ke Belanda pada 1959, proyek penerjemahan tersebut kemudian dilanjutkan oleh Dr. Sudarmo untuk bagian Perjanjian Lama dan Dr. Abineno untuk bagian Perjanjian Baru.

Beberapa orang dari Gereja Katolik juga terlibat dalam penyelesaian proyek terjemahan ini. Mereka adalah Cletus Groenen OFM, Redemptus Wahyosudibyo OFM, B. Schnijders OFM, Tom Jacobs SJ, Drs. Sutarjo, St. Darmawijaya Pr, M. Moelyono, dan beberapa lainnya. Para penerjemah dari pihak Katolik juga secara khusus menangani penerjemahan Kitab-Kitab Deuterokanonika.

Dalam sebuah laporan dari Pater Groenen tentang LBI (1972), dicatat tentang kerja sama ini, "Kerja sama dengan LAI terdiri atas ini: semua naskah terjemahan baru diperiksa oleh sejumlah ahli Katolik (ekseget dan ahli bahasa), sedangkan LBI mengerjakan terjemahan Deuterokanonika, yang diperiksa oleh LAI." LBI yang dimaksud di sini adalah panitia penerjemah Katolik dan Lembaga Biblika SSD.

Proyek penerjemahan bersama ini dapat terlaksana berkat bantuan dari lembaga-lembaga Alkitab, baik dalam maupun luar negeri, seperti United Bible Society. Sementara itu, sumbangan dari pihak Katolik untuk proyek ini didapatkan dari beberapa keuskupan di Belanda dan aksi ekumene beberapa komunitas di Belanda.

Seluruh terjemahan baru diserahkan kepada badan pengurus LAI 1 Juli 1969 di mana Pater Groenen sebagai ketua LBI turut serta menyaksikan.

Selanjutnya, sesuai dengan asas-asas penuntun untuk Kerja Sama Interkonfesional dalam Menerjemahkan Alkitab (disepakati pada 10 Januari 1968 antara Roma dan UBS [United Bible Societies]) diputuskan antara LAI dan LBI beberapa hal berikut.

1. Alkitab diterbitkan dua edisi: (1) Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tanpa Kitab-Kitab Deuterokanonika; dan (2) Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan Kitab-Kitab Deuterokanonika.
2. Kitab-Kitab Deuterokanonika ditempatkan di antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.
3. Kedua edisi tersebut dilengkapi dengan cap Lembaga Alkitab dan "imprint dari Majelis Agung Waligereja Indonesia" (yang akhirnya berbunyi, "Terjemahan ini diterima dan diakui oleh Majelis Agung Waligereja Indonesia").

(Imprint adalah sebuah kalimat yang dibubuhkan pada bagian awal atau akhir buku untuk menunjukkan orang atau organisasi yang bertanggung jawab atas penerbitan buku tersebut. Sejak istilah MAWI berubah menjadi KWI, imprint berbunyi: "Terjemahan ini diterima dan diakui oleh Konferensi Waligereja Indonesia").

Gereja Katolik Indonesia menegaskan kerja sama ini dengan sebuah keputusan dalam sidang MAWI 1968, "Berhubung dengan gerakan

Ekumene, MAWI menyetujui terjemahan Alkitab oleh Lembaga Alkitab Indonesia (dari pihak Kristen Protestan) diambil alih oleh Gereja Katolik. Kerja sama akan diurus oleh PWI Ekumene dan Lembaga Biblika Katolik" (dikutip J. Hadiwikarta Pr. Himpunan Keputusan MAWI 1924-1980, 45).

Sampai saat ini, Lembaga Biblika memiliki kesamaan tugas dengan LAI, yaitu menerjemahkan, memproduksi, dan mendistribusikan Alkitab. Meskipun demikian, Lembaga Biblika memiliki karya lain, yaitu menggerakkan dan menggiatkan Kerasulan Kitab Suci (Biblical Apostolate). Dalam gerakan Kerasulan Kitab Suci ini, Lembaga Biblika berusaha agar sabda Allah semakin berperan dalam kehidupan umat. Bukan hanya Kitab Suci yang menjadi fokus karya Lembaga Biblika, melainkan juga penerbitan buku-buku penunjang untuk memahami Kitab Suci, kegiatan-kegiatan seperti pendidikan kader penggerak kerasulan, kelompok pendalaman Kitab Suci, dan terbitan tulisan-tulisan dalam media massa.

(Untuk mengetahui sejarah kerja sama antara LAI dan LBI secara lebih mendetail, dapat dibaca dalam tulisan yang berjudul "Kerja Sama Antara Lembaga-Lembaga Alkitab dan Gereja Katolik" [hlm 185], "Kerja Sama LAI dan LBI dalam Bidang Penerjemahan dan Penyebaran Alkitab" [hlm 196] dan "Penerjemahan Kitab Suci dalam Gereja Katolik di Indonesia: Selayang Pandang", [hlm. 141] buku ini.)



Pater Groenen OFM memberikan sambutan dalam peluncuran Perjanjian Baru Terjemahan Baru di Kantor Pusat LAI pada 1971.

II LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA (1970-1995)

Pada 1970, Lembaga Biblika memasuki babak baru dalam sejarah Kerasulan Kitab Suci di Indonesia. Lembaga Biblika Indonesia secara resmi menjadi salah satu organ penting dalam Konferensi Waligereja Indonesia. Sementara proyek kerja sama terjemahan Alkitab LAI-LBI sudah mendekati tahap akhir, Gereja Katolik Indonesia mulai menatap ke depan gerak Kerasulan Kitab Suci di bumi pertiwi.

4. Pendirian Lembaga Biblika Indonesia

Sampai tahun 1970, faktanya, ada dua badan yang bergerak dalam bidang Kitab Suci di Gereja Katolik Indonesia, yaitu Panitia Penerjemahan dan Lembaga Biblika SSD. Dalam sebuah komentar atas pemaparan singkat Pater Groenen tentang sejarah singkat LBI (31 Maret 1970), Pater G. Zegwaard MSC memberikan beberapa catatan tentang hal tersebut. Beliau memperlihatkan bahwa selama ini ada dua badan yang bekerja di bidang Kitab Suci, yaitu Panitia Penerjemahan dan Lembaga Biblika yang menerbitkan buku atau kursus tertulis. Fakta di lapangan menunjukkan, sebagian besar tenaga yang bekerja di dua badan itu merupakan orang yang sama.

Selain itu, dalam laporan DEWAP/MAWI, dua badan tersebut sering disamakan dan dianggap sebagai satu badan saja sehingga tidak jelas dibedakan tugas dan aktivitas Panitia Penerjemahan dan Lembaga Biblika. Menurut Pater Zegwaard, untuk mengklarifikasi hal tersebut, ada baiknya jika dibentuk suatu Lembaga Biblika Indonesia yang memperhatikan kepentingan Gereja Katolik dalam bidang penerjemahan, produksi, dan distribusi Kitab Suci dan yang sekaligus menerbitkan buku atau kursus-kursus tertulis untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang Kitab Suci dan menanamkan cinta akan sabda Allah.

Pada 1970, Lembaga Biblika SSD mengajukan permohonan kepada MAWI agar Lembaga Biblika ini dialihkan menjadi Lembaga Biblika yang tidak eksklusif milik tarekat tertentu. Maka, dalam Sidang MAWI pada 14 November 1970, para waligereja mengangkat status Lembaga Biblika menjadi salah satu organ dari MAWI dengan nama Lembaga Biblika Indonesia (LBI). Dengan demikian, Lembaga Biblika Indonesia tidak terikat oleh ordo, serikat atau kongregasi, keuskupan, dan status tertentu. Sebagai konsekuensinya, Lembaga Biblika SSD tidak aktif lagi dan Panitia Penerjemah melebur dalam Lembaga Biblika Indonesia ini. Beberapa personil yang sebelumnya aktif dalam Lembaga Biblika SSD tetap aktif dan berkarya dalam LBI ini.

Keputusan tentang pendirian Lembaga Biblika ini tertulis demikian. Berdasarkan alasan-alasan:

- "bahwa perlu adanya instansi yang membina/mengawasi/menertibkan publikasi-publikasi di bidang Kitab Suci, baik dalam bentuk selengkapnyanya maupun saduran, perikop-perikop, dan penafsirannya;
- bahwa perlu diadakan Badan semacam, agar dapat diakui sebagai anggota penuh dari *World Catholic Federation for Biblical Apostolate* (WCFBA);
- bahwa perlu diadakan peningkatan kerja sama yang telah ada dengan LAI di bidang penterjemahan, produksi, dan distribusi Kitab Suci."

Maka,

MAWI menentukan meresmikan Lembaga Biblika menjadi Lembaga Konperensi dengan tugas "Memperhatikan kepentingan-kepentingan Gereja di bidang penerjemahan, produksi, dan distribusi Kitab Suci."

(dikutip dari J. Hadiwikarta Pr. *Himpunan Keputusan MAWI 1924-1980*, 45-46).

Dari keputusan MAWI di atas, LBI merupakan lembaga yang bergerak dalam lingkup reksa kehidupan Gereja Katolik Indonesia dan bertugas untuk memperhatikan kepentingan Gereja Katolik di bidang penerjemahan, produksi, dan distribusi Kitab Suci.

Dalam surat pada 19 Februari 1971, Mgr. Leo Soekoto SJ, selaku sekretaris Presidium MAWI menyampaikan keputusan berdirinya Lem-

baga Biblika Indonesia ini kepada Pater C. Groenen OFM, selaku Ketua Lembaga Biblika.

Dalam surat ini juga disampaikan pendapat MAWI agar susunan anggota Lembaga Biblika Indonesia perlu diperluas. Dalam rapat yang diselenggarakan pada akhir Januari 1971, Presidium MAWI menyebut Rm. Darmawidjaja Pr sebagai salah seorang yang dapat ditarik menjadi anggota LBI. Sampai saat itu, LBI beranggotakan sekitar 19 orang yang terdiri dari para ahli Kitab Suci yang sekaligus merupakan dosen Kitab Suci di berbagai Perguruan Tinggi.

Sejatinya, LBI memiliki tugas penting lain selain yang tertera dalam keputusan MAWI di atas. Pater C. Groenen lantas menanggapi nota dari KWI berkaitan dengan tugas LBI. Dalam sebuah laporan LBI kepada MAWI pada 1972, beliau mengoreksi sedikit keputusan yang berkaitan dengan tugas LBI. Menurut beliau, tujuan sebenarnya dari LBI bukan hanya berkaitan dengan 'terjemahan, produksi, dan distribusi Kitab Suci', melainkan juga Kerasulan Kitab Suci.

Jadi, tujuan LBI adalah juga untuk memfasilitasi dan mengusahakan agar Kitab Suci memiliki peran vital dalam kehidupan umat Gereja Katolik Indonesia, selaras dengan ketetapan Konsili Vatikan II (*Dei Verbum* no. 22-23). Selain dalam reksa pastoral dan kerasulan Kitab Suci, LBI juga berfungsi untuk memfasilitasi kegiatan akademik yang berhubungan dengan Kitab Suci, seperti meneliti dan mempelajari seluk-beluk Kitab Suci, membuat tulisan-tulisan untuk membantu studi Kitab Suci, dan berpartisipasi dalam pengajaran atau kursus-kursus Kitab Suci. Akhirnya, KWI juga memberikan tugas kepada LBI untuk memajukan dan memperdalam cinta serta pengetahuan Kitab Suci bagi seluruh umat Katolik Indonesia.

Memoria

Lembaga Biblika Indonesia (Inggris: *Indonesia Bible Association*) mulai berdiri pada 19 Februari 1971 sesuai dengan tanggal surat keputusan dari MAWI (sekarang KWI). LBI didirikan untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya.

5. Keanggotaan Penuh LBI di WCFBA

Seperti tertera dalam keputusan MAWI di atas, salah satu alasan didirikan LBI sebagai salah satu organ MAWI adalah supaya ada instansi dari Gereja Katolik Indonesia yang dapat diakui sebagai anggota penuh dari World Catholic Federation for Biblical Apostolate (WCFBA). Untuk mengetahui apa itu WCFBA dan bagaimana keterlibatan awal LBI dalam lembaga internasional ini, penting untuk menelusuri sejarahnya.

Pada 14–16 April 1969, selaku utusan para uskup se-Indonesia dan perwakilan dari Lembaga Biblika SSD, Pater C. Groenen OFM menghadiri sidang di Vatikan yang diprakarsai oleh Sekretariat Kepausan untuk Pemersatuan Umat Kristen bagian Common Bible Projects. Sidang tersebut menyepakati berdirinya World Catholic Federation for the Biblical Apostolate (WCFBA). Tugas utama WCFBA adalah "memenuhi patokan Konsili Vatikan II", yakni memberikan dukungan dan fasilitas agar Kitab Suci semakin dikenal dan dicintai oleh semua umat Katolik.

Organisasi ini memiliki dua jenis anggota, yaitu anggota penuh (*full member*) dan anggota tidak penuh (*associate member*). Terhitung sejak 14 April 1969, Lembaga Biblika SSD hanya diterima sebagai *associate member*. Lembaga Biblika pada waktu itu tidak dapat menjadi *full member* WCFBA karena statusnya yang masih dianggap sebagai "lembaga swasta" dan belum secara resmi mewakili MAWI.

Baru setelah LBI secara resmi menjadi salah satu organ KWI, pada 6–19 Juni 1971, P. Groenen OFM selaku ketua LBI menghadiri sebuah kongres tentang Kerasulan Kitab Suci di Roma atas prakarsa WCFBA. Sementara kongres berlangsung, pada 6 Juni 1971, LBI ditetapkan sebagai anggota penuh (*full member*) dari WCFBA, yang berkedudukan di Jerman (Jerman Barat pada waktu itu). Sampai sekarang LBI menjadi anggota penuh dari federasi ini, yang telah berubah nama menjadi Catholic Biblical Federation (CBF). (Sebagai catatan, perubahan nama WCFBA menjadi Catholic Biblical Federation (CBF) diputuskan dalam *Plenary Assembly World Catholic Federation for the Biblical Apostolate*, di Bogota Columbia [27 Juni–6 Juli 1990]).

6. Penyusunan Anggaran Dasar Perdana

Setelah mendapat pengesahan secara resmi sebagai organ MAWI, Dewan Harian LBI *ad interim* (pengurus Lembaga Biblika pada saat disahkan oleh MAWI) mengadakan rapat di Pusat Kateketik Yogyakarta pada 27–29 Juni 1972. Rapat ini merupakan salah satu tonggak penting perjalanan sejarah LBI karena dirumuskan untuk pertama kalinya Anggaran Dasar LBI.

Para peserta yang hadir adalah Rm. Harjanto, Rm. Hadisumarto O.Carm. Rm. Darmawijaya, Rm. Alex Beding SVD, Martin Oolsthoorn (Martin Harun OFM), Rm. Wim Van der Weiden MSF, Rm. Hadiwijata MSF, dan Rm. Cletus Groenen OFM. Sementara itu, dari Pusat Kateketik (Puskat) diwakili oleh Rm. Heselaars SJ.

Dalam risalah rapat tersebut dicatat bahwa kutipan nubuat Nabi Yesaya menjadi pembuka rapat penting itu. Pater Groenen membacakan teks Yesaya 40:6-8. *"Ada suara yang berkata: "Berserulah!" Jawabku: "Apakah yang harus kuserukan?" "Seluruh umat manusia adalah seperti rumput dan semua semaraknya seperti bunga di padang. Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, apabila TUHAN mengembusnya dengan napas-Nya. Sesungguhnya bangsa itu seperti rumput. Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, tetapi firman Allah kita tetap untuk selama-lamanya."*

Nubuat Nabi Yesaya ini tampaknya akan menjadi harapan LBI pada masa depan. Harapan ini adalah bahwa sabda Allah kelak akan tertanam dalam diri umat Katolik dan kemudian menghasilkan buah kehidupan yang bermanfaat di bumi Indonesia ini. Bukan hanya sementara, melainkan abadi.

Pada 28 Juni 1972, Romo St. Darmawijaya Pr menjadi pemimpin rapat yang mengagendakan pembicaraan mengenai Anggaran Dasar LBI. Dari hasil rapat tersebut, ada beberapa poin penting untuk disimak.

Pertama, rapat memutuskan nama yang dipakai untuk lembaga ini adalah Biblika (Biblica). Selain untuk tidak memutus kontinuitas dari Lembaga Biblika SSD sebelumnya, istilah "Biblika" dipakai untuk membedakan dari istilah "Alkitab" yang terdapat dalam Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).

Kedua, Sekretariat LBI secara legal seharusnya berkedudukan di Jakarta. Alasannya, kedudukan di Jakarta akan memudahkan LBI menjalin kontak dan hubungan dengan MAWI yang sekretariatnya juga berkedudukan di Jakarta dan kerja sama dengan LAI.

Ketiga, LBI adalah sebuah badan atau yayasan yang diakui dan disahkan oleh MAWI sehingga bertanggung jawab kepada MAWI. Lembaga ini kemudian masuk ke dalam Sekretariat Jenderal para uskup se-Indonesia. Meskipun demikian, LBI bersifat otonom. Maksudnya otonom adalah LBI tidak terlalu ditanggungjawabinya sepenuhnya oleh MAWI. Dengan kata lain, LBI tidak terlalu bergantung kepada MAWI meskipun LBI bertanggung jawab kepada MAWI.

Keempat, LBI pertama-tama bertujuan untuk melakukan kegiatan dalam bidang keagamaan, yaitu berusaha agar Kitab Suci benar-benar berfungsi dalam umat Katolik Indonesia sesuai dengan ketetapan Konsili Vatikan II. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, LBI akan a) dalam kerja sama dengan LAI dan lembaga-lembaga lainnya, baik di luar maupun di dalam kalangan Gereja Katolik, menerjemahkan serta mendistribusikan, baik dalam bahasa-bahasa Indonesia maupun bahasa lain, baik berupa seluruh Kitab Suci maupun bagian-bagiannya; b) mengusahakan, mendorong, dan menyelenggarakan publikasi-publikasi yang dianggap berguna untuk memajukan dan memperdalam cinta kepada Kitab Suci dan pengetahuan tentangnya; c) mengusahakan sebuah lembaga untuk mempelajari Kitab Suci secara ilmiah di Indonesia.

Kelima, LBI diurus oleh Badan Pengurus Umum yang memegang kekuasaan tertinggi. Badan Pengurus Umum ini terdiri atas semua orang atau badan yang kompeten dan secara aktif turut mengusahakan maksud dan tujuan LBI. Badan Pengurus Umum diketuai oleh seorang kuasa dari para uskup se-Indonesia, yang disebut *Delegatus Episcopalis*. Badan Pengurus Umum diwakili, baik di dalam maupun di luar LBI, oleh ketua atau panitera (sekretaris) atau bendahara yang berhak mengikat lembaga ini. Badan Pengurus Harian LBI terdiri atas sekurang-kurangnya tiga orang atau sebanyak-banyaknya lima orang, yaitu ketua, wakil ketua, dan seorang anggota (sekretaris).

Keenam, LBI terdiri dari anggota lembaga (aktif) dan simpatisan (peminat-peminat Kitab Suci dan yang bersedia memberikan sumbangan).

Ketujuh, Sidang Paripurna Badan Pengurus Umum diselenggarakan tiga tahun sekali. Semua anggota berhak memperoleh undangan dan menghadiri rapat tersebut dan secara aktif dengan hak suara ikut serta di dalamnya. Sidang Paripurna bertugas untuk memilih Badan Pengurus Harian, menentukan garis besar kebijakan LBI, dan mengesahkan penerimaan anggota baru. Sidang Paripurna memilih Ketua Lembaga (*Delegatus Episcopalis*). (Catatan: Pada tahun yang sama, Mgr. Leo Soekoto SJ dalam surat Januari 1972, menyetujui usul ketua LBI bahwa ia bertindak sebagai *Delegatus Episcopalis* di bidang Alkitab (*Salvis Iuribus PWI Ekumene*).

Kedelapan, perubahan dalam Anggaran Dasar ini hanya dapat dibuat dengan persetujuan Sidang Paripurna dan *Delegatus Episcopalis*. *Delegatus Episcopalis* mempunyai hak veto. Segala sesuatu yang tidak ditentukan dalam Anggaran Dasar diatur dalam sebuah Anggaran Rumah Tangga, yang tidak boleh bertentangan dengan Anggaran Dasar ini.

Rapat juga memilih Pengurus Harian: C. Groenen, OFM (Ketua/*Delegatus Episcopalis*), St. Darmawijaya, Pr (Wakil Ketua/Bendahara), M.F. Olsthoorn, OFM [atau Martin Harun, OFM] (Sekretaris Umum), A.S. Hadhiyaya (Sekretaris Eksekutif), Fransisca L. Kurnia (Pembantu). Sejak mulai berdiri, kegiatan LBI didukung oleh para dosen Kitab Suci yang berjumlah sekitar 25 orang.

Setelah pembahasan mengenai Anggaran Dasar dan pemilihan Dewan Harian, rapat juga membahas program kerja. Sebagian besar program kerja terfokus pada publikasi buku atau pamflet tentang tafsir Kitab Suci dan Kerasulan Kitab Suci. Buku-buku itu berisi tentang tafsir homiletis atau kerygmatis atas perikop, penjelasan tentang tema-tema teologis Kitab Suci. Semua anggota LBI mendapat bagian untuk menjalankan berbagai program dan proyek tersebut. Sejumlah proyek tampaknya berjalan dengan baik.

Dalam rapat ini juga terbersit gagasan untuk mendirikan sebuah lembaga atau institut bersama dengan lembaga Gereja Protestan untuk studi Kitab Suci. Lembaga pendidikan untuk Studi Kitab Suci ini bertujuan untuk mempersiapkan ahli tafsir yang berasal dari Indonesia. Untuk merealisasikan proyek ini diperlukan kerja sama dengan pihak Gereja Protestan. Gagasan ini dapat diusulkan ke KWI dan dibicarakan dengan LAL. Sayangnya, gagasan ini tidak terwujud.

7. Sekretariat LBI Jalan Kramat Raya 134, Jakarta Pusat



Sekretariat LBI di Jalan Kramat 134, tampak dari depan

Sampai akhir 1972, LBI masih belum memiliki sekretariat yang tetap. Sekretariat masih mengembara mengikuti ketuanya; di mana ketua LBI berada, di situ juga terdapat sekretariatnya. Pada 15 Januari 1973, situasi dan kondisi yang terbilang cukup unik dan aneh untuk sebuah lembaga ini mengalami perubahan. LBI akhirnya memiliki sekretariat tetap di Jakarta.

Sekretariat LBI yang pertama ini berlokasi di Jalan Kramat Raya 134, Jakarta Pusat. Sekretariat merupakan sebuah ruangan besar

yang berdekatan dengan kantor Sekretariat Perhimpunan Vincentius Jakarta, dan bersebelahan dengan Panti Asuhan Vincentius Putera yang dikelola oleh para Fransiskan atas mandat dari Perhimpunan Vincentius. Jadi, Sekretariat LBI dapat dibilang masih 'meminjam' salah satu ruangan dari Panti Asuhan Vincentius Putera Jakarta.

Bersamaan dengan adanya kantor sekretariat, LBI juga mendapat pengesahan sebagai yayasan, sebagai lembaga yang berbadan hukum. Tepatnya, pada 11 Agustus 1973 lembaga ini diresmikan menjadi sebuah yayasan dengan akte no 8 pada notaris Ali Harsoyo, SH di Jakarta. Pemberian status hukum LBI sebagai yayasan merupakan tindak lanjut dari Keputusan MAWI 1972, yang mengatakan, "Pembentukan Yayasan LBI supaya dibicarakan dalam rapat LBI dan Sekretariat Jenderal."

Sebagaimana fungsi sekretariat dalam instansi yang lain, sekretariat LBI berfungsi sebagai tempat untuk mengkoordinasi segala kegiatan LBI, baik kegiatan internal LBI sendiri maupun kegiatan eksternal yang melibatkan kerja sama dengan instansi gerejani dan nongerejani.

Ketika ruangan kantor menjadi terlalu sempit dengan semakin banyaknya aktivitas, LBI kemudian ditawarkan untuk mengambil alih tempat yang sebelumnya merupakan Toko Penabur. Lokasi masih berada di Kompleks Panti Asuhan Vincentius. Pada 14 Juni 1974, Mgr. Leo Soekoto SJ, Uskup Agung Jakarta, sekaligus Sekretaris Jenderal MAWI pada waktu itu, berkenan membuka dan meresmikan sekretariat LBI.

Kantor Sekretariat LBI ini terbagi atas beberapa ruang. Pertama, ruang pameran atau showroom. Ruangan ini dipakai untuk menampilkan sekaligus menyediakan bahan-bahan untuk pengenalan dan pendalaman serta penggunaan Kitab Suci, seperti untuk kateketik, khotbah, Alkitab bergambar untuk anak-anak, dll. Kedua, ruang sekretariat yang menyediakan informasi sekitar kerasulan Kitab Suci dan korespondensi. Ketiga, ruang rapat sekaligus perpustakaan yang menyediakan bahan-bahan studi Kitab Suci, menyiapkan naskah-naskah untuk majalah dan penerbitan.

Dari 1973-1975, beberapa aktivitas LBI dikoordinasi dan diselenggarakan dari sekretariat ini. Melalui aktivitas ini, LBI berusaha untuk mewujudkan misi utamanya, yaitu agar Kitab Suci benar-benar berfungsi secara maksimal dan utuh dalam kehidupan iman umat

Katolik di Indonesia. Beberapa aktivitas LBI yang terselenggara adalah menerbitkan buku-buku dan brosur untuk memperkenalkan dan menjelaskan Kitab Suci, menyelenggarakan kursus tertulis/lisan, penataran, rekoleksi, retreat Kitab Suci untuk para pembina dan aktivis umat, menyediakan bahan-bahan untuk pewartaan atau khotbah, menyebarluaskan penggunaan Kitab Suci dalam paroki melalui misa tematis, pameran, penjualan, pertemuan, dan mendorong kerasulan Kitab Suci dalam keluarga dan lingkungan.

Kerja sama dengan lembaga lain juga diadakan demi tercapainya tujuan di atas. Beberapa lembaga yang bekerja sama dengan LBI, yaitu Lembaga Alkitab Indonesia (Jakarta), PWI Liturgi dan Pusat Pastoral (Solo, Jawa Tengah), Pusat Kateketik dan Pusat Musik Liturgi (Yogyakarta), Sanggar Prativi dan Cipta Loka Caraka (Jakarta), Pusat Informasi (Semarang), Bimbingan Masyarakat Katolik Departemen Agama (Jakarta). Beberapa penerbit, misalnya Nusa Indah (Ende), Kanisius (Yogyakarta), Desa Putera (Jakarta), Badan Penerbit Kristen (Jakarta), Lembaga Literatur Baptis (Bandung), Kalam Hidup (Bandung). Pada waktu itu, LBI juga menjalin komunikasi dan kerja sama dengan lembaga di luar negeri, seperti *World Catholic Federation for Biblical Apostolate* (Jerman Barat) dan anggotanya, *Katholieke Bijbelstichting* (Belanda), *Nederlands Bijbelgenootschap* (Belanda), *Centraal Missie Commissariaat* (Belanda), *MISSIO* (Jerman Barat).

Mengenal sekretariat LBI pada saat itu, Romo Darmawijaya pernah menulis demikian, "Hanya sekretariatlah yang merupakan tenaga penuh di lembaga ini. Sedang lainnya adalah sukarelawan yang mempunyai tugas pokok lain dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, dapat dibayangkan, lembaga ini merupakan sebuah swadaya yang hidup dan matinya tergantung pada kerelaan dan kesediaan hati bersama para pengurus dan anggotanya. Tanpa kerelaan dan semangat juga, lembaga ini sudah pasti segera terkubur" (*Panorama Kerasulan Kitab Suci*, 19).

Untuk kegiatan harian lembaga ini, awalnya, dipercayakan kepada beberapa tenaga inti. Tenaga inti pertama yang penuh waktu di LBI adalah Bapak A. S. Hadiwijaya, yang sekaligus sekretaris Lembaga Biblika. Beberapa staf juga bekerja di sekretariat ini. Bapak Stefan Leks adalah staf khusus yang bertugas untuk merancang dan memikirkan pelbagai penerbitan.



Pemberkatan Kantor Lembaga Biblika Indonesia oleh Mgr. Leo Soekoto SJ, Uskup Agung Jakarta



Showroom Sekretariat LBI

Staf LBI di Sekretariat LBI

8. Pekan Konsultasi Nasional Kerasulan Kitab Suci Pertama

Salah satu tonggak penting dalam perjalanan sejarah LBI dan Kerasulan Kitab Suci di Indonesia adalah Pekan Konsultasi Nasional Kerasulan Kitab Suci (selanjutnya PKNKKS) pada 17–22 Oktober 1976. PKNKKS ini diselenggarakan oleh LBI di Wisma Samadi, Klender, Jakarta. Mereka yang hadir terlibat adalah para anggota LBI, aktivis Kerasulan Kitab Suci di paroki dan di lembaga pendidikan, para pakar liturgi dan kateketik, bahkan utusan dari LAI. PKNKKS merupakan kesempatan istimewa untuk saling bertukar pengalaman, pemikiran, pandangan, gagasan, dan usul di antara para peserta dalam menjalankan Kerasulan Kitab Suci. Di samping itu, dalam PKNKKS ini, para peserta menentukan rencana kerja terarah untuk pengembangan Kerasulan Kitab Suci pada masa depan. Pada waktu itu, Kerasulan Kitab Suci merupakan suatu gerakan di tubuh Gereja Katolik yang masih dianggap baru.

Pemaparan selanjutnya akan menggambarkan dinamika PKNKKS dan keputusan yang dihasilkan. Versi lengkap laporan PKNKKS ini dapat dilihat dalam Majalah SPEKTRUM dengan judul *Pekan Konsultasi Nasional Kerasulan Kitab Suci, Jakarta 17–22 Oktober 1976*, yang ditulis oleh Staf LBI pada waktu itu dan diterbitkan oleh Bagian Dokumentasi dan Penerangan MAWI.

Pada Awal Mula

Pimpinan LBI sebenarnya sudah lama merencanakan sebuah pertemuan yang mendiskusikan dan memetakan strategi yang tepat untuk Kerasulan Kitab Suci di Indonesia. Sejak awal 1975, para anggota LBI sudah berencana untuk berkumpul pada akhir tahun itu guna memilih pimpinan dan pengurus LBI yang baru sesuai dengan Anggaran Dasar. Akan tetapi, pada saat yang sama, muncul gagasan agar pertemuan para anggota LBI itu juga dimanfaatkan sebaik-baiknya. Maksudnya, pertemuan itu tidak hanya diisi dengan berkumpul dan mendengar beberapa laporan, tetapi juga membuat suatu rencana kerja yang matang untuk aktivitas Kerasulan Kitab Suci pada masa yang akan datang.

Sejak pemilihan pengurus LBI pada 1972, LBI memang sudah banyak berubah. Kegiatan di sekretariat LBI sudah berkembang dengan baik. Banyak usulan dari berbagai pihak untuk memperluas kegiatan LBI sehingga peran LBI dalam Gereja Katolik di Indonesia semakin dikenal. Faktor inilah yang mendorong pengurus LBI untuk mengadakan Pekan Konsultasi Nasional yang berbicara tentang Kerasulan Kitab Suci secara menyeluruh.

Rencana ini terus didiskusikan dan dimatangkan. Tahap pertama yang dilakukan oleh LBI adalah mengadakan dan menyebarkan angket ke sejumlah paroki di seluruh Indonesia. Angket ini bertujuan untuk memperoleh sejumlah informasi penting tentang perkembangan Kerasulan Kitab Suci di paroki-paroki. Angket ini dikirimkan ke 169 tempat di keuskupan dan paroki.

Dalam pengantar angket tersebut dikatakan, *"Agar supaya pelayanan LBI kepada paroki dalam bidang Kitab Suci lebih mengarah dan sampai pada sasaran, di bawah ini dimohonkan beberapa keterangan sekitar kegiatan Kerasulan Kitab Suci dalam paroki yang bersangkutan."*

Angket ini ditanggapi oleh para uskup dan para pastor dengan baik. Ini terlihat dari fakta bahwa angket tersebut dibalas oleh 109 responden. Dengan kata lain, 64,8% menanggapi permohonan dari LBI. Respons ini dinilai sangat positif dan menandakan bahwa para pastor semakin menyadari pentingnya Kerasulan Kitab Suci dalam rekasa pastoral mereka.

Berdasarkan informasi dan usulan dari angket tersebut, rapat pimpinan LBI pada 14–16 November 1975 memutuskan untuk menyelenggarakan Pekan Konsultasi Kitab Suci itu. Tujuannya, untuk meningkatkan kerja sama dan menggariskan suatu strategi Kerasulan Kitab Suci yang efisien, memadai, dan terarah di Indonesia. Dalam konsultasi tersebut akan diundang para anggota LBI, aktivis di lapangan, baik di paroki maupun lembaga pendidikan, para pakar. Mereka diharapkan akan saling menukar pengalaman kerja dan informasi yang bermanfaat untuk Kerasulan Kitab Suci. PKNKKS ini juga dapat dikatakan sebagai lokakarya tentang Kitab Suci yang ditinjau dari segi kateketik, liturgi, dan pastoral.

Pimpinan LBI lantas mengirimkan surat undangan pada 15 Desember 1975 kepada para anggota LBI dan sejumlah orang yang diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam Kerasulan Kitab Suci. Untuk menggerakkan hati para peserta, dalam surat undangan tersebut diinformasikan tentang fakta yang menggembirakan berkaitan dengan kecintaan umat Katolik pada Kitab Suci. Dikatakan demikian, "Dalam waktu akhir-akhir ini tampak semakin besarnya perhatian umat terhadap Kitab Suci, terlihat dari jumlahnya Alkitab yang terjual/dipesan, maupun dari timbulnya kelompok-kelompok studi Alkitab di paroki-paroki."

Setelah surat undangan pertama itu, menyusul surat-surat lain yang ditujukan kepada para calon peserta PKNKKS itu. Akhirnya diputuskan, Pekan Konsultasi ini akan diadakan pada 17-22 Oktober 1976.

Untuk mengadakan sebuah 'hajatan' tingkat nasional yang dihadiri lebih dari 40 peserta tentu dibutuhkan uang yang tidak sedikit. Dalam kegiatan ini, LBI menyediakan fasilitas transportasi dan akomodasi bagi semua peserta entah dari mana datangnya. Biaya transportasi dari bandara dan penginapan baik sebelum maupun sesudah kegiatan ini ditanggung oleh LBI. Sebagian biaya ini diperoleh dari *Central Missie Commissariaat* Den Haag di Belanda dan sebagian lagi dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Departemen Agama Republik Indonesia. Sebagiannya lagi ditanggung oleh LBI sendiri.

Pelaksanaan PKNKKS

Pada hari Minggu petang 17 Oktober 1976 di Wisma Samadji Klender Jakarta, berdatangan para peserta PKNKKS dari berbagai penjuru Indonesia. Sekitar 40-44 peserta: satu orang uskup, 21 pastor [17 imam religius, empat imam diosesan], satu orang suster, dan awam, dan dua pendeta dari LAI, hadir dalam pertemuan ini.

Setelah semua peserta berkumpul, pada hari yang sama PKNKKS dibuka secara resmi. Sebelum resmi dibuka dengan pukulan gong, tiga sambutan berturut-turut diberikan oleh ketua LBI sekaligus *Delegatus Episcopalis* (Pater C. Groenen OFM), Dirjen Bimas Katolik RI (Mayjen I. Djoko Moeljono), dan Sekjen MAWI sekaligus Uskup Agung Jakarta (Mgr. Leo Soekoto SJ). Menariknya, peristiwa yang bersejarah bagi LBI ini difilmkan oleh petugas TVRI dan disiarkan dalam pemberitaan

di televisi pada keesokan harinya dalam "Berita Ibukota". Aula, tempat PKNKKS berlangsung, dihiasi dengan karangan bunga dan tulisan dengan tinta emas "PEKAN KONSULTASI NASIONAL KERASULAN KITAB SUCI."

Dalam sambutannya, ketua LBI mengatakan antara lain demikian, "Di sini terkumpul tiga golongan yang terlibat dalam Kerasulan Kitab Suci. Ada sejumlah ahli Kitab Suci. Mereka membuka, dengan keahliannya sendiri, rahasia Alkitab, guna menyampaikan firman Allah kepada umat. Para ahli tidak mau dan tidak boleh tinggal dalam menara gadingnya. Mereka bertanya-tanya apa yang diharapkan para umat dan para rasul. Maka, selanjutnya diundang juga sejumlah wakil dari berbagai lembaga yang dengan satu dan lain cara ingin melayani umat. Dan lagi, kami mengundang sejumlah wakil dari mereka yang bekerja di lapangan, sering kali jauh dari pusat. Merekalah yang sebenarnya langsung menjalankan kerasulan alkitabiah di tengah-tengah umat. Ketiga golongan ini selama Pekan ini mau dipertemukan untuk mencari suatu strategi guna Kerasulan Kitab Suci supaya sedapat-dapatnya sampai mencakup segenap umat, khususnya para pemimpin dan pelayan Gereja di Indonesia. Setelah strategi ini ditemukan, LBI sedapat-dapatnya mau melayani strategi itu, supaya berkat Allah boleh berhasil sedikit demi kepentingan umat."

Setelah berbagai sambutan tersebut, Mgr. Leo Soekoto SJ membunyikan gong sebagai tanda dimulainya PKNKKS secara resmi.

Pada awal pertemuan ini, untuk mempertanggungjawabkan kegiatan LBI di hadapan pelbagai wakil Gereja yang menghadiri pertemuan ini, sekaligus untuk memberikan informasi tentang LBI dan kegiatannya, Pater Martin Olsthoorn, OFM memperkenalkan kepada para peserta hasil kerja LBI selama periode 1972-1976. Secara garis besar, beliau menceritakan perkembangan LBI dari yang awalnya tidak memiliki sekretariat tetap sampai memiliki sekretariat tetap di Jalan Kramat Raya 134, kegiatan LBI di bidang penerjemahan, terbitan Alkitab, penerbitan buku pendukung untuk memahami Alkitab, serta penyebaran dan kerasulan Kitab Suci yang berhasil dilaksanakan, meskipun dinilai masih amat minim pada waktu itu.

Pada malam hari, diadakan Ibadat Sabda yang dipimpin oleh Mgr. FX Hadisumarto, O.Carm. Dalam pengarahannya, beliau me-

nyampaikan sesuatu yang sangat menarik. Dikatakan demikian, "Firman Allah selalu menyegarkan, muda, menarik. Mengapa? Sebab Firman itu bukan huruf, bukan buku, bukan ilmu belaka. Firman itu adalah Pribadi yang hidup. Pribadi yang tidak dapat mati. Inilah rahasia kesegaran dan indahnya."

Tentang Penerjemahan Kitab Suci

Salah satu topik yang diangkat dalam PKNKKS ini adalah tentang penerjemahan Kitab Suci ke dalam bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, dan bahasa daerah. Dalam sejarah penerjemahan Kitab Suci ke dalam bahasa Indonesia, selalu ada revisi terjemahan lama dan munculnya terjemahan baru. Kenyataan inilah yang kemudian menjadi pertanyaan dari sejumlah peserta. Pertanyaan yang selalu muncul, "Mengapa kita selalu memerlukan terjemahan baru? Tidak cukupkah satu terjemahan saja?" Pertanyaan inilah yang menjadi dasar pemaparan Pendeta Dr. D. Arichea dari Lembaga Alkitab Indonesia yang berbicara tentang "Masalah Penerjemahan Alkitab dalam Bahasa Indonesia".

Menurut beliau, ada dua alasan utama Alkitab diterjemahkan kembali atau terjemahannya direvisi, yaitu *sifat bahasa* dan *sifat terjemahan*. Menurut para ahli bahasa, setiap 10 tahun, dalam suatu bahasa yang masih hidup dan digunakan, terjadi perubahan dan perkembangan. Karena itu, agar bahasa terjemahan dalam Alkitab tidak ketinggalan zaman, terjemahan Alkitab perlu direvisi setiap 10 tahun.

Pendeta Arichea juga mengangkat sebuah ide baru tentang penerjemahan. Ide baru penerjemahan ini tidak pertama-tama menekankan bentuk teks Alkitab, tetapi makna teks, yaitu makna seperti yang diartikan oleh para penulis Alkitab dan para pembacanya semula. Maka dari itu, penerjemahan pertama-tama berfokus pada upaya untuk menangkap kembali pengertian para pembaca semula itu dan membahasakannya kembali untuk para pembaca modern supaya para pembaca modern dapat memahami teks dengan cara yang sama seperti para penulis Alkitab dan pembaca yang mula-mula itu. Ini berarti, bentuk teks Alkitab kurang diberi tekanan, dan bentuk bahasa penerjemahlah yang diberikan perhatian khusus.

Menurut Pendeta Arichea, aspek penting dalam penerjemahan adalah perhatian kepada mereka yang diharapkan menjadi pembaca terjemahan itu. Maka, pertanyaannya adalah siapakah para pembaca tersebut. Beliau kemudian memaparkan data-data seputar keadaan penduduk Indonesia pada waktu itu (pada 1970-an)

Dari data yang diperoleh, tingkat buta huruf penduduk pada waktu itu masih 40%. Karena itu, bahasa percakapan, bukan bahasa tulisan, harus menjadi perhatian utama. Fakta di lapangan menunjukkan, kebanyakan orang lebih sering mendengar isi Alkitab pada waktu dibacakan orang lain daripada secara langsung membaca sendiri Alkitab.

Selain itu, dari keseluruhan anak yang menerima pendidikan sekolah, 80% meninggalkan sekolah pada waktu atau sebelum mereka mencapai kelas 4 SD. Karena itu, perlu disediakan terjemahan-terjemahan yang dapat dimengerti oleh mereka yang tidak memperoleh pendidikan yang lebih tinggi daripada kelas 5 SD.

Fakta lain, pada 1970-an, hanya 1% dari seluruh penduduk Indonesia yang mencapai tingkat universitas. Jika Alkitab diterjemahkan secara formal dan harfiah, serta menurut prinsip-prinsip standar umum, maka hanya 1% ini yang akan membaca, sedangkan yang 99% akan sulit memahami.

Pendeta Arichea juga menyatakan, terjemahan-terjemahan Alkitab yang lama, yang pada umumnya dihasilkan oleh orang-orang asing yang bekerja di Indonesia, sangat kaku dan terlalu harfiah. Sebab terjemahan-terjemahan tersebut berpijak pada bentuk bahasa sumber, yaitu bahasa Ibrani dan Yunani, tanpa mengindahkan patokan-patokan bahasa Indonesia yang sebenarnya. Terjemahan semacam ini, yang menunjuk pada Terjemahan Baru (yang terdapat dalam Alkitab Deuterokanonika), merupakan terjemahan bagi 1% atau yang pernah mencicipi pendidikan universitas. Lantas bagaimana dengan yang 99%.

Menurut beliau, keadaan itu dapat diatasi dengan menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami, tidak kaku, atau dibuat-buat menurut kaidah bahasa asing. Upaya ini yang kemudian terealisasi dalam Terjemahan Alkitab ke dalam Bahasa Indonesia Sederhana (BIS). (Catatan: sekarang ini, BIS merupakan kependekan

Bahasa Indonesia Sehari-Hari. Akan tetapi, karena istilah "sehari-hari" sering diartikan "pasaran", singkatan BIS diubah menjadi BIMK (Bahasa Indonesia Masa Kini). Terjemahan ini awalnya dimaksudkan sebagai terjemahan mayoritas penduduk karena bahasanya mudah dimengerti dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Terjemahan Alkitab BIS merupakan suatu usaha yang serius untuk menuangkan pesan Alkitab dalam bahasa orang kebanyakan, sekaligus mencerminkan bahasa orang berbicara.

Beberapa pertanyaan dari peserta diajukan kepada Pendeta Arichea. Ada yang bertanya, "Buat apa segala macam terbitan Alkitab yang susul-menyusul itu dan membingungkan umat saja? Apakah ini sudah dipikirkan? Pendeta Arichea yang didampingi oleh Bapak P. Katoppo dari LAI menanggapi pertanyaan ini demikian, "Mungkin hal ini membingungkan, namun ada nilai positifnya juga. Sebab mendidik umat untuk tidak memutlakkan suatu terjemahan. Lagi pula, terbitan-terbitan yang susul-menyusul ini bukan duplikat dari yang sebelumnya, melainkan semacam peningkatan. Yang satu diperuntukkan bagi golongan ini, sedangkan yang lain untuk golongan itu."

Ada juga yang bertanya, "Mengapa LAI tidak mau melengkapi terbitannya dengan pengantar catatan singkat?" Pertanyaan ini dijawab demikian, "Sebab LAI hanya untuk melayani umum. Komentar dan keterangan adalah wewenang Gereja masing-masing." Jawaban ini dirasa tepat. Sebab LAI bukanlah Gereja. LAI juga bukan milik denominasi Gereja tertentu. LAI adalah lembaga pelayanan bagi segala macam denominasi Gereja Kristiani.

Tentang Terjemahan Kitab Suci dalam Bahasa Daerah

Selanjutnya Romo St. Darmawijaya Pr membawakan pemaparan dengan judul "Masalah Penerjemahan Kitab Suci ke dalam Bahasa Daerah". Pada awal pemaparannya, beliau mengutip artikel 7 dan 22 dari Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum*, tentang pribadi Yesus Kristus sebagai inti warta gembira dan pentingnya terjemahan-terjemahan Kitab Suci yang sesuai dan tepat dalam pelbagai bahasa. Menurut beliau, warta gembira yang terdapat dalam Kitab Suci tetap perlu diteruskan. Sebab, warta tersebut pantas menjadi sumber kekuatan dalam perjuangan iman (*Dei Verbum*, art. 8).

Beliau menekankan, warta gembira Kristus akan menjadi aktual bila menyentuh hati orang. Ini terjadi jika komunikasi bisa sampai ke hati orang melalui bahasa yang paling dikenal, yaitu bahasa pribumi (mungkin menunjuk pada bahasa lokal atau bahasa ibu). Beliau kemudian mencontohkan penggunaan bahasa Jawa. Contoh ini diambil karena bahasa Jawa masih digunakan sebagai bahasa sehari-hari, termasuk dalam mengungkapkan rasa hatinya.

Meskipun ada kebutuhan untuk menerjemahkan ke dalam bahasa daerah, menurut beliau, banyak hambatan yang dihadapi oleh para penerjemah Kitab Suci ke dalam bahasa daerah.

Jika harus menerjemahkan dari naskah asli Ibrani-Yunani, itu harus melibatkan para ahli. Sayangnya, ahli yang tahu bahasa asli Kitab Suci sangatlah sedikit. Karena itu, solusinya adalah menerjemahkan Kitab Suci dari induk terjemahan yang terkenal, misalnya dari terjemahan bahasa Inggris. Jika mengalami kesulitan dalam penerjemahan, baru didiskusikan dengan para ahli yang mahir dalam bahasa Ibrani-Yunani dengan beberapa usul terjemahan. Selanjutnya, dari situ dipilih terjemahan yang lebih tepat dan dapat dipertanggungjawabkan dari segi bahasa daerah.

Hambatan lainnya adalah tenaga penerjemah yang masih sangat terbatas. Karena itu, sesuai dengan anjuran *Dei Verbum*, kerja sama dengan kelompok lain sangat diperlukan. Ini juga merupakan langkah efisien dalam proyek penerjemahan tersebut. Sebab proyek penerjemahan menuntut ketelitian dan memakan banyak biaya. Di Indonesia sendiri, proyek semacam ini baru digeluti oleh sebagian kelompok kecil saja.

Romo Darmawijaya melihat, meskipun bahasa Indonesia belum dipakai secara merata dan dalam pergaulan sehari-hari kebanyakan orang masih menggunakan bahasa daerah, kehadiran bahasa Indonesia dapat menjadi momok bagi bahasa daerah. Pada masa depan, bahasa daerah akan terdesak oleh media massa berbahasa nasional. Bahasa daerah akan semakin terpojok. Dan lagi, hampir seluruh biaya dan tenaga beralih pada usaha penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa nasional. Meskipun demikian, tidak dapat disangkal, bahasa daerah tetap akan membawa kehangatan dan daya tarik tersendiri dalam

penghayatan iman Kristen. Dan momok bahasa Indonesia tidak perlu dikhawatirkan secara berlebih.

Peran Kitab Suci dalam Ibadat

Dalam rangka diskusi "Peranan Kitab Suci dalam Kehidupan Umat", Romo Wahjosoedibjo Pr berbicara tentang karya PWI-Liturgi dalam bidang penyediaan bacaan-bacaan Kitab Suci untuk keperluan ibadat Gereja. Beliau juga bicara tentang karya Panitia Liturgi Keuskupan Agung Semarang dalam bidang penerjemahan bacaan-bacaan Misa ke dalam bahasa Jawa. Salah satu poin penting yang perlu dicatat dalam pemaparan Romo Wahjosoedibjo adalah bacaan-bacaan Kitab Suci dalam perayaan Ekaristi.

Dalam pemaparan beliau, berkaitan dengan bacaan-bacaan dalam Ibadat dan perayaan Ekaristi, PWI-Liturgi mengambil kebijakan untuk tidak mengambil-alih begitu saja dari terjemahan-terjemahan yang sudah tersedia, entah itu dari LBI maupun dari LAI, maupun dari terjemahan lainnya. Tujuannya, agar penggunaan terjemahan itu cocok dalam liturgi sehingga semua bacaan dapat dibawakan dengan lancar dan dapat dipahami oleh umat dengan mudah.

Dalam proses penerjemahan Kitab Suci untuk bacaan liturgi, direncanakan, naskah terjemahan disiapkan, lalu diadakan pemeriksaan pendahuluan oleh wakil ketua dan sekretaris PWI-Liturgi. Setelah itu, naskah tersebut akan diperiksa kembali oleh sebuah kelompok pemeriksa yang terdiri dari wakil pelbagai daerah di Indonesia yang selalu dihadiri oleh seorang ahli Kitab Suci. Dengan demikian, diharapkan bahasa dan isi terjemahan dapat dipertanggungjawabkan.

Peran Kitab Suci dalam HMKS

Bapak Hadiwiyata yang selalu terlibat dalam pelaksanaan Hari Minggu Kitab Suci di pelbagai tempat, baik di dalam maupun di luar Kota Jakarta, mengemukakan dua hal utama, yaitu pertama, kegiatan-kegiatan yang seharusnya diselenggarakan dalam Hari Minggu Kitab Suci, dan kedua, upaya yang dilakukan untuk 'menasionalkan' Hari Minggu tersebut.

Sebagai catatan, sewaktu diselenggarakan PKNKKS 1976, belum diputuskan oleh pihak MAWI (KWI) adanya Hari Minggu Kitab Suci

Nasional. Baru setelah PKNKKS ini, MAWI menetapkan satu hari Minggu dalam Tahun Gerejani sebagai Hari Minggu Kitab Suci yang berlaku dalam skala nasional. Menurut beliau, Hari Minggu Kitab Suci pasti menjadi suatu titik tolak bagi penggiatan kerasulan Kitab Suci dalam paroki. (*Penjelasan tentang sejarah Hari Minggu Kitab Suci Nasional dapat dibaca dalam artikel lain dalam buku ini*).

Peran Kitab Suci dalam Katekese

Pater Th. Huber SJ selanjutnya berbicara tentang Kitab Suci dan Katekese. Pertanyaan yang menjadi titik tolak pemaparannya adalah pengalaman-pengalaman manakah yang harus diusahakan oleh katekis supaya Kitab Suci dapat berbuah melalui katekese?

Menurut beliau, umat perlu dibiasakan dengan keanekaragaman. Tidak sedikit umat yang masih takut untuk menafsirkan naskah Kitab Suci. Keanekaragaman dalam menafsirkan Kitab Suci sering kali dianggap sebagai akar munculnya ajaran sesat atau bidah. Menurut beliau, Roh yang menyatukan umat justru tampak dalam sikap saling menghargai, saling mendengarkan, dan saling menolong, bukan dalam keseragaman pendapat. Itulah sebabnya, umat perlu didorong untuk berani berpikir secara merdeka, termasuk dalam menafsirkan Kitab Suci.

Meskipun demikian, umat juga perlu melatih diri untuk bersikap dan berpikir kritis. Kitab Suci sering dipandang sebagai sabda Allah. Namun, mereka kurang menyadari, sabda Allah itu berbicara dalam kata-kata dan bahasa manusia. Kerap terjadi, Kitab Suci dihormati dan dijunjung tinggi sehingga Kitab Suci tidak perlu dipertanyakan dan tidak dirasakan sebagai sebuah tantangan untuk ditelaah dan dikaji lebih lanjut. Berhadapan dengan kenyataan ini, menurut Pater Huber, sikap kritis terhadap Kitab Suci perlu dikembangkan.

Beliau juga menekankan pengalaman hidup sebagai unsur hakiki dalam katekese. Menurut beliau, Kitab Suci memang bertujuan untukewartakan iman. Namun, iman sering kali dikelompokkan pada aspek ajaran dan teori. Padahal, iman merupakan penafsiran atas hidup umat beriman sendiri berdasarkan kehidupan Yesus Kristus yang tercatat dalam Kitab Suci.

Peran Kitab Suci dalam Kelompok

Masih dalam rangka diskusi "Peranan Kitab Suci dalam Kehidupan Umat", Pater A. Mulder SJ berbicara tentang 'Kitab Suci dalam Kelompok'. Bertolak dari pengalaman pembinaan kelompok Kitab Suci di beberapa paroki yang pernah dia tangani, ada beberapa manfaat kelompok Kitab Suci di paroki-paroki.

Pertama, kelompok Kitab Suci mampu melibatkan umat dengan dan dalam Injil. Menurut beliau, sebagian besar umat memperoleh pendidikan agama dengan lebih menggunakan akal (*rasio*). Ini terlihat ketika menghafal pengetahuan agama sering menjadi syarat untuk dapat dibaptis. Selain itu, isi batin dan pengalaman hidup orang beriman kerap tidak diperhadapkan dengan Injil Yesus. Dengan mengadakan kelompok Kitab Suci, pastor paroki juga dapat mengenal latar belakang hidup umatnya di satu pihak, dan di pihak lain, umat mulai merasa terlibat dengan Injil.

Kedua, kelompok Kitab Suci memampukan umat untuk mengekspresikan imannya. Fakta di lapangan, kaum awam kurang biasa mengungkapkan pengalaman hidup batin dengan Yesus Kristus. Mereka juga tidak mampu menasihati sesama umat. Karena itulah mereka membutuhkan latihan berbicara tentang hal-hal rohani dan iman. Kelompok Kitab Suci menjadi sarana bagi kaum awam untuk memperoleh sarana pendidikan mengekspresikan imannya.

Ketiga, kelompok Kitab Suci dapat memberikan alternatif pengajaran. Menurut Pater Mulder, mengajar agama secara tradisional dianggap kurang bisa mengena pada sasaran dan tujuan. Perkembangan Gereja menuntut pergaulan dengan kaum awam sebagai teman seperjuangan, yang mempunyai panggilan dan karisma masing-masing. Kaum awam hendaknya jangan dipandang sebagai pembantu pastor semata-mata. Perkembangan Gereja yang baru ini menuntut adanya suatu cara penataan rohani ala lokakarya di mana terjadi tukar pikiran antarumat. Hal ini dapat dicapai salah satunya dengan kelompok Kitab Suci.

Kitab Suci Berperan Lewat Media Massa

Setelah pemaparan dari Pater A. Mulder SJ, Bapak Marcel Beding, yang berprofesi sebagai wartawan KOMPAS, membawakan sebuah

presentasi tentang bagaimana Kitab Suci dapat berperan melalui media massa. Dalam pemaparannya, beliau mengangkat tema bahwa perubahan dapat muncul dari pemberitaan Injil. Sebab tujuan dasar dari berita Injil adalah perubahan yang bersifat total dan menyeluruh. Konsekuensinya, mereka yang mendengar berita Injil akan melakukan pertobatan atau perubahan orientasi.

Beliau menambahkan, Injil adalah informasi yang menghubungkan kehidupan manusia dengan suatu kenyataan yang lain. Namun, informasi ini bukanlah jawaban atas segala persoalan yang mungkin mengenai kehidupan manusia. Ia adalah bantuan untuk membaca tanda-tanda situasi, untuk mampu memahami 'percakapan aktual masyarakat'.

Selanjutnya, dijelaskan pula, sebuah informasi itu bersifat fungsional. Informasi selalu berada dalam proses komunikasi di antara pengirim dan penerima berita. Dalam hubungannya dengan informasi Injil, nilai kesaksian menjadi sebuah standar atau takaran dalam memproses informasi menjadi sebuah tulisan. Agar informasi itu berguna dan efektif, ada beberapa syarat yang dapat dikemukakan, seperti mudah dimengerti, sederhana, mengena, tidak mengejar keuntungan semata, autentik, relevan, dan urgen. Selain itu, informasi Injil tidak mungkin diwartakan kepada dunia tanpa alat-alat komunikasi.

Berangkat dari pertanyaan 'bagaimana menjalankan evangelisasi melalui kata-kata yang tercetak', Bapak Marcel menjelaskan tentang evangelisasi: Secara umum, evangelisasi mengandung makna menyampaikan atau membawa Kabar Gembira (Injil) kepada orang-orang yang belum pernah mendengarnya. Namun, evangelisasi juga dapat berarti mengevangelisasi mereka yang sudah dievangelisasikan alias mengevangelisasi orang-orang Kristen. Evangelisasi ini dapat dijalankan melalui pers atau media massa.

Cara berevangelisasi lewat media massa – menurut Bapak Marcel – dapat mencontoh apa yang dibuat oleh Yesus Kristus. Yesus selalu memberikan informasi yang membuka mata orang terhadap kenyataan. Ia menyadarkan, membuka kotak-kotak pikiran dan tingkah laku manusia. Ia mendobrak bayangan-bayangan yang sudah berurat akar. Ia merangsang orang untuk bertanya-tanya dan keluar dari pandangan yang sempit dan picik.

Sarana-Sarana Kerasulan Kitab Suci

Bagaimana Kerasulan Kitab Suci itu dijalankan dan sarana penunjang apa yang perlu disediakan? Inilah tema diskusi selanjutnya pada 10 Oktober 1976.

Pater Berthold Pereira O.Carm melihat gejala bahwa para pembina umat yang seharusnya paling akrab dengan sabda Allah dalam Kitab Suci ternyata belum memahami dengan baik makna dan seluk-beluk Kitab Suci. Sekalipun tahu, menurutnya, mereka tidak mengetahui cara bergaul dengan Kitab Suci. Berdasarkan fakta ini, Pater Pereira kemudian mengangkat pentingnya pembinaan dasar untuk semua pembina umat (pastor, katekis, anggota dewan paroki, ketua wilayah, biarawan-biarawati, dan calon-calon dari setiap kelompok di atas). Secara khusus pada pembinaan tokoh-tokoh awam dalam paroki, Pater Pereira mengatakan, tujuan pembinaan adalah pendalaman iman, yaitu supaya orang makin lama makin hidup dari sabda Allah dan supaya mereka beraniewartakan sabda Allah secara lisan dalam pertemuan wilayah/kring, dan sebagainya. Selanjutnya, dalam kesimpulannya, beliau mengatakan, "Kami kira prioritas harus diberikan pada pendidikan calon-calon pastor. Pada tempat kedua, pendidikan calon katekis hendaknya diperhatikan dengan sungguh-sungguh."

Bapak Stefan Leks, salah satu staf yang bekerja di sekretariat LBI, menggarisbawahi pentingnya buku-buku atau terjemahan-terjemahan untuk para pembina Kerasulan Kitab Suci.

Pastor Y. Haryanto pada sidang 21 Oktober 1976 memaparkan koordinasi dalam Kerasulan Kitab Suci. Menurut beliau, suatu kerasulan dapat lebih efektif bila dikoordinasi dengan baik. Koordinasi semakin diperlukan dalam Kerasulan Kitab Suci tingkat regional. Dalam hal ini, tanggung jawab terletak di tangan Panitia Regional Kerasulan Kitab Suci.

Beliau memberikan catatan menarik berkaitan dengan Panitia Regional Kerasulan Kitab Suci.

"Tugas dari panitia ini pertama-tama adalah menyediakan buku Kitab Suci bagi umat dan orang-orang lain. Sudah jelas bahwa "menyediakan Kitab Suci" bertujuan mengusahakan agar lewat Kitab Suci Allah dapat menyapa manusia dan manusia dapat menjawab-Nya. Jadi, tidak cukup menyediakan, menjual, mendorong untuk membaca

Kitab Suci Harus dicari sarana-sarana, menyediakan dana untuk menunjang tujuan tersebut. Yang menjalankan tugas tersebut adalah suatu Panitia Kerasulan, yaitu suatu badan yang ada sangkut-pautnya dengan hierarki, yang memberi tugas tersebut. Untuk tugas ini, badan tersebut menerima pengutusan atau tugas resmi. Maka, tugas hierarki tidak boleh dilihat hanya dalam memberi restu, dukungan moral atau materil, melainkan dan terutama dipandang dari segi teologis: menjamin agar Firman Tuhan secara otentik dapat disampaikan kepada umat dan membimbing Gereja setempat dalam penghayatan imannya sehingga mampu menyebarluaskan Firman, baik dengan kegiatan pengadaan, penjualan Alkitab, maupun dengan kegiatan menyelidiki, memahami dan menyediakan sarana-sarana untuk memahaminya."

Dari pernyataan Pastor Y. Haryanto semakin jelas bahwa tanpa panitia tingkat keuskupan, sukar dijalankan suatu aksi yang berarti.

Sarana Finansial untuk Kerasulan Kitab Suci

Uang memang bukan segalanya, tetapi segalanya, termasuk Kerasulan Kitab Suci, juga membutuhkan uang. Hal finansial juga termasuk bagian dalam diskusi PKNKKS ini. Dr. Piet Maku Waso, selaku pimpinan Proyek Pengadaan Kitab Suci Katolik dari Bimas Katolik Departemen Agama Republik Indonesia, dalam pemaparan "Sumbangan Kitab Suci dari Pemerintah Republik Indonesia", menjelaskan mengenai sejarah pengembangan proyek, proses pelaksanaan proyek tersebut, Kitab Suci Pelita, penyaluran Kitab Suci kepada umat, dan proyek pengadaan Kitab Suci sebagai sumbangan keuangan.

Pemaparan ini dirasa menarik karena para peserta menyadari betapa besar bantuan pemerintah dalam hal ini. Yang paling mengesankan bagi para peserta PKNKKS ini adalah bahwa bantuan pemerintah itu sendiri diberikan secara diam-diam dan dilaksanakan bukan tanpa kesulitan, termasuk dalam hal distribusi dan ketidakpuasan dari berbagai pihak.

Selanjutnya, Pastor Martin Harun OFM memberikan penjelasan tentang keuangan LBI yang sedikit mengalami kesulitan. Pada waktu itu, dirasakan bahwa masalah finansial semakin tidak mudah ketika Kerasulan Kitab Suci harus dinaikkan ke level nasional.

Setelah menguraikan kondisi keuangan dan dana yang dibutuhkan untuk Kerasulan Kitab Suci, Pastor Martin menyajikan beberapa usul yang konkret, antara lain hendaknya di seluruh Indonesia sekali setahun diadakan Hari Minggu Kitab Suci dengan pengumpulan dana khusus. Diusulkan juga agar LBI menggiatkan usaha mencari sahabat-sahabat Alkitab yang "berkantong tebal" dan hendaknya para anggota LBI yang tersebar di seluruh Indonesia selalu bersedia membantu Kerasulan Kitab Suci dengan sukarela, juga kalau honor kurang memadai.

Penutupan PKNKKS 1976

Pada 22 Oktober 1976 diadakan Sidang Pleno yang terakhir. Semua peserta menyetujui poin-poin keputusan dari sidang itu. Berikut rumusan poin-poin keputusan tersebut (dikutip sesuai dengan yang tercatat di SPEKTRUM, 169-171).

1. Masalah Penerjemahan Kitab Suci ke dalam Bahasa Indonesia.
 - a) Para peserta PKNKKS mendukung sepenuhnya usaha penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Indonesia sederhana yang dapat dipahami oleh kalangan luas.
 - b) Agar tujuan terjemahan baru yang sedang dikerjakan itu tercapai dan kebingungan dihindari, perlu adanya penjelasan mengenai maksud terjemahan itu.
2. Masalah Penerjemahan Kitab Suci ke dalam Bahasa Daerah.
 - a) Prioritas karya penerjemahan adalah penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Namun, setiap daerah perlu didorong oleh Lembaga Biblika Indonesia agar menyelidiki, sejauh mana terjemahan Kitab Suci dan bagian-bagiannya dalam bahasa daerah sungguh perlu diusahakan.
 - b) Jika terasa adanya kebutuhan akan terjemahan dalam bahasa daerah, hendaknya diselidiki kemungkinan kerja sama dengan Gereja-gereja lain.
 - c) Prioritas karya penerjemahan dalam bahasa daerah diletakkan pada terjemahan untuk kepentingan-kepentingan ibadat.
3. Kitab Suci Berperan Lewat Ibadat.

Dirasa perlu mengusahakan penerbitan bacaan-bacaan ibadat hari Minggu dengan komentar/catatan singkat untuk umat, khususnya untuk para pembina.

4. Kitab Suci Berperan Lewat Hari Minggu Kitab Suci.
 - a) Guna menyebarkan Kitab Suci dan menyadarkan umat tentang peran dan tempat Kitab Suci dalam kehidupan mereka, penting mengadakan Hari Minggu Khusus Kerasulan Kitab Suci.
 - b) Satu hari tertentu dalam Tahun Gerejani sebaiknya ditetapkan oleh MAWI untuk kepentingan tersebut.
5. Kitab Suci Berperan Lewat Katekese.
 - a) Tempat dan peran Kitab Suci dalam katekese hendaknya lebih ditonjolkan.
 - b) Katekese hendaknya membuat orang kritis karena sabda Allah, antara lain menyadarkan mereka tentang keanekaragaman cara penghayatan iman.
6. Kitab Suci Berperan Lewat Kelompok.
 - a) Kelompok Kitab Suci dipandang sebagai suatu bentuk Kerasulan Kitab Suci yang penting untuk pembinaan iman.
 - b) Dianjurkan agar diadakan penataran pemimpin-pemimpin kelompok Kitab Suci.
 - c) Dianjurkan agar pertemuan-pertemuan umat yang sudah ada dimanfaatkan dengan pembacaan dan renungan Kitab Suci.
7. Kitab Suci Berperan Lewat Media Massa.
 - a) Media massa merupakan sarana Kerasulan Kitab Suci yang penting. Maka, kemungkinan-kemungkinan yang tersedia: pers, radio, dan televisi hendaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
 - b) Oleh karena itu, kerja sama dari pihak Gereja dengan para penyelenggara media massa Katolik hendaknya ditingkatkan.
 - c) Para ahli Kitab Suci diminta dengan sangat menyumbangkan pengetahuan mereka dalam karangan-karangan populer.
8. Pembinaan Para Pembina Kerasulan Kitab Suci.
 - a) Karena pembinaan pembina umat praktis sulit ditangani secara nasional maka sebaiknya hal itu dilaksanakan secara regional.

b) Hal itu dapat dicapai antara lain dengan cara-cara berikut.

- Dalam setiap pertemuan/lokakarya/retret para pastor/katekis, hendaknya perhatian terhadap Kerasulan Kitab Suci ditingkatkan.
- Mengadakan penataran pembina-pembina tersebut dalam kerja sama dengan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat yang mempunyai proyek penataran tenaga teknis agama.
- Mengadakan kerja sama dengan para ahli Kitab Suci dari Gereja-gereja lain.
- Kerja sama antara pastor dan katekis dalam persiapan khotbah hendaknya ditingkatkan.

c) Untuk membina tokoh-tokoh awam disarankan hal-hal berikut.

- Kursus Pendalaman Kitab Suci.
- Mengikutsertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan Kerasulan Kitab Suci.

d) Hendaknya Kitab Suci mendapat tempat yang lebih banyak dalam pendidikan para biarawan/biarawati agar kelak mereka dapat lebih terlibat dalam Kerasulan Kitab Suci.

9. Sarana-Sarana Pembinaan Kerasulan Kitab Suci.

Berikut sarana-sarana yang perlu diusahakan.

- Teks Kitab Suci dengan catatan praktis dan pengantar sederhana untuk kalangan menengah ke bawah.
- Buku pedoman untuk para pemimpin kelompok Kitab Suci dan buku pedoman untuk para pembina Kerasulan Kitab Suci pada umumnya.
- Bahan tafsiran Kitab Suci untuk homili, ditambah dengan "homili jadi" sebagai contoh.
- Buku tafsir Kitab Suci yang sederhana.
- Kamus teologi biblis dengan beberapa unsur konkordansi untuk pembina umat.
- Sinopsis sederhana.
- Sarana-sarana audiovisual.

10. Panitia Kerasulan Kitab Suci Regional.

- a) Di setiap keuskupan atau beberapa keuskupan bersama-sama perlu ada suatu panitia yang secara khusus menangani Kerasulan Kitab Suci.
- b) Tugas ini dapat diserahkan kepada panitia yang sudah ada.
- c) Panitia tersebut hendaknya bertugas mengadakan dan menyebarluaskan Kitab Suci dan sarana-sarana Kerasulan Kitab Suci serta membina pembina Kerasulan Kitab Suci.

(Catatan: Komisi Kerasulan Kitab Suci di setiap keuskupan sekarang ini tampaknya adalah perkembangan terakhir dari Panitia Kerasulan Kitab Suci).

11. Sumbangan Kitab Suci dari Pemerintah Republik Indonesia.

Kepada Proyek Pengadaan Kitab Suci Katolik dimohon:

- a) Menerbitkan Kitab Suci dalam bahasa Indonesia Sederhana dengan pengantar dan catatan praktis.
- b) Mengusahakan terbitan Kitab Suci dalam bahasa daerah tanpa merugikan proyek nasional.

Di bagian akhir risalah pernyataan PKNKKS dikatakan demikian,

"Kesempatan yang amat tampan ini telah membuat kami semakin sadar akan tugas dan tanggung jawab kami sebagai orang-orang yang telah 'diberi karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Allah' (Luk. 8:10). Pengalaman bersama selama hari-hari konsultasi ini telah memperkokoh tekad dan semangat kami untuk 'melaksanakan pekerjaan pewarta Injil dan menunaikan tugas pelayanan' (2Tim. 4:5) di masa-masa mendatang. Kepada segenap umat kami sampaikan seruan ini: Marilah kita bersama-sama lebih menggiatkan Kerasulan Kitab Suci supaya 'perbendaharaan wahyu yang telah dipercayakan kepada Gereja semakin memenuhi hati manusia' (Konsitusi Konsili Vatikan II, Dei Verbum, No. 26) di negeri ini. Dengan demikian, dapatlah kita mengharapkan 'timbulnya kegairahan hidup rohani baru karena semakin bertambahnya hormat orang terhadap Sabda Allah, yang tetap selama-lamanya'" (Dei Verbum, No. 26).

Dengan mengungkapkan segala sesuatu di atas ini, kami sama sekali tidak bermaksud mengingkari atau meremehkan kesulitan-kesulitan yang sudah dan akan kami hadapi di dalam bidang

Kerasulan Kitab Suci. Bersama Santo Paulus, kami bisa merasa terhibur karena sabda Allah akan berkarya di antara orang-orang percaya (2Tes. 2:13) dan akan didengar juga oleh orang lain supaya mereka pun percaya (Yoh 20:21). Dengan penuh iman dan keyakinan, kami mau berjalan terus sambil bersandar pada janji Tuhan yang bangkit bahwa "Aku akan senantiasa menyertai kamu" (Mat. 28:20) dan percaya bahwa Roh Allah akan membimbing kami ke mana saja kami harus pergi.

Keputusan MAWI

Para peserta PKNKKS ini membuat permohonan kepada MAWI yang kiranya akan mendukung dan memperlancar kesepakatan dan rencana yang dibahas dan diputuskan bersama selama PKNKKS tersebut. Berikut bunyi permohonan itu.

PERMOHONAN

Kepada para uskup se-Indonesia, para peserta Pekan Konsultasi Nasional Kerasulan Kitab Suci mengajukan permohonan sebagai berikut:

- a) Agar satu hari Minggu tertentu dalam tahun gerejani ditetapkan sebagai Hari Minggu Kitab Suci;
- b) Agar keputusan Sidang MAWI 1972, VII, 13 B mengenai kolekte untuk Kitab Suci setahun sekali, ditegaskan kembali dan dilaksanakan;
- c) Agar kolekte tersebut dihubungkan dengan perayaan Hari Minggu Kitab Suci yang tetap itu;
- d) Agar Sidang MAWI menentukan suatu kebijaksanaan mengenai pembagian hasil kolekte tersebut. Pekan Konsultasi Nasional mengusulkan kebijaksanaan sebagai berikut:
1/3 untuk distribusi Kitab Suci murah oleh LBI dan LAI;
1/3 untuk karya kerasulan Kitab Suci di tingkat nasional;
1/3 tinggal dalam keuskupan untuk kerasulan Kitab Suci setempat;

Para uskup se-Indonesia menanggapi permohonan para peserta PKNKKS seperti yang tertera di atas secara positif. Dalam sidang tahun 1976, MAWI memberikan keputusannya sebagai berikut (dikutip dari Majalah SPEKTRUM, 92).

Ditetujui:

permohonan para peserta Pekan Konsultasi Nasional Kerasulan Kitab Suci di Klender/ Jakarta, tgl. 17-22 Oktober 1976.

- a) Satu hari Minggu tertentu dalam tahun gerejani ditetapkan sebagai Hari Minggu Kitab Suci.
- b) Keputusan sidang MAWI 1972, bab VII no. 13 b dan c mengenai kolekte untuk Kitab Suci setahun sekali ditegaskan kembali supaya dilaksanakan.¹
- c) Kolekte tersebut dihubungkan dengan perayaan Hari Minggu Kitab Suci yang tetap itu.
- d) Ditetujui kebijaksanaan berikut: Hasil kolekte 1/3 untuk distribusi Kitab Suci murah oleh LBI dan Lembaga Alkitab; 1/3 untuk karya kerasulan Kitab Suci di tingkat nasional, dan 1/3 tinggal dalam keuskupan untuk kerasulan Kitab Suci setempat.

Catatan

¹ Kolekte untuk Kerasulan Kitab Suci diadakan setahun sekali, tetapi hari dan caranya diserahkan kepada keuskupan masing-masing.

Hari Minggu Kitab Suci hendaknya berdekatan dengan hari Minggu Kitab Suci dari Gereja-Gereja Protestan. LBI akan mencari tanggal yang paling cocok.

Sesuai dengan ketentuan dalam Statuta Lembaga Biblika Indonesia, Sidang MAWI 1976 mengesahkan pemilihan Ketua LBI, yaitu Pater Cletus Groenen OFM dalam sidang Paripurna Badan Pengurus Umum serta segenap anggota LBI pada 22 Oktober 1976.

¹ Kolekte untuk Kitab Suci diadakan setahun sekali, tetapi hari dan caranya diserahkan kepada keuskupan masing-masing.

9. Peran Penghubung Kerasulan Kitab Suci di Tingkat Keuskupan

Pada 22 sampai 27 Juni 1980, LBI kembali mengadakan PKNKKS II di Jakarta. Tema yang diangkat dalam pertemuan ini adalah "Peranan Penghubung Kerasulan Kitab Suci di Tingkat Keuskupan". Sejumlah catatan dan informasi seputar PKNKKS 1980 hanya akan memfokuskan pada dua hal. Hal pertama adalah gambaran Kerasulan Kitab Suci di Indonesia sampai tahun 1980. Informasi ini diperoleh dari kuesioner yang dibagikan sebelum PKNKKS 1980. Hal kedua adalah pemaparan dari Perwakilan Direktorat Jenderal Bimas Katolik, Dr. Piet Maku Waso. Isi dari pemaparan ini sangat penting untuk melihat sejauh mana perhatian pemerintah Republik Indonesia terhadap gerakan Kerasulan Kitab Suci di Indonesia.

Gambaran Kerasulan Kitab Suci sampai Tahun 1980

Dari kuesioner yang dibagikan LBI ke berbagai paroki di seluruh Indonesia, diperoleh sedikit gambaran tentang situasi dan kemajuan gerakan Kerasulan Kitab Suci di paroki-paroki dalam beberapa keuskupan. Selain itu, dari hasil kuesioner tersebut, dapat dipetakan kesulitan, hambatan, dan tantangan yang dialami oleh para pastor paroki maupun aktivis awam dalam menjalankan Kerasulan Kitab Suci.

Pertanyaan pertama yang diangkat, "Sejauh mana penyediaan sarana Kerasulan Kitab Suci di paroki-paroki dan di daerah-daerah?" Hal terpenting untuk sarana Kerasulan Kitab Suci adalah ketersediaan Kitab Suci itu sendiri. Dalam penyebaran Kitab Suci ke daerah-daerah, Bimas Katolik masih terus membantu pengadaan, penyebaran, dan pembagian Kitab Suci. Mereka menggunakan jalur keuskupan, dekenat, dan kantor wilayah Departemen Agama dalam menyalurkan Kitab Suci kepada umat. Lancar atau tidaknya penyaluran ini tergantung pada situasi dan kondisi setiap daerah, termasuk kelancaran transportasi dan komunikasi. Kenyataan yang sering terjadi adalah bahwa sebagian besar paroki menerima Kitab Suci dalam jumlah yang terlalu kecil dibandingkan dengan jumlah umat. Karena itu, Kitab Suci pertama-tama diprioritaskan bagi para pembina atau aktivis awam. Setelah itu, jika memungkinkan, Kitab Suci juga dibagikan kepada keluarga-keluarga.

Sejauh mana Kitab Suci digunakan dalam berbagai kesempatan? Itulah pertanyaan kedua yang diangkat dalam kuesioner. Perhatian pertama adalah penggunaan Kitab Suci dalam keluarga. Sampai tahun 1980, di banyak tempat sudah diupayakan sejumlah kegiatan yang menunjang penggunaan Kitab Suci di tengah keluarga. Ini pun hanya mencakup beberapa keluarga. Jadi, pada waktu itu, sebagian besar keluarga Katolik di Indonesia belum memiliki Kitab Suci.

Meskipun demikian, ada beberapa upaya menggembirakan yang mencerminkan kecintaan kepada Kitab Suci dalam keluarga Katolik. Ini terlihat dalam, misalnya, seremoni "penahtaan" Kitab Suci dalam keluarga, pemberian hadiah Kitab Suci dalam upacara perkawinan atau ulang tahun anak-anak, penyediaan bacaan berupa komik atau cerita bergambar Alkitab untuk remaja. Semua ini bertujuan agar Kitab Suci mendapat tempat utama di "tengah keluarga".

Namun, tetap saja masih ada hambatan yang sukar diatasi. Kebiasaan membaca di kalangan umat masih langka. Lingkungan sosial keluarga, keterbukaan keluarga, dan kesibukan orangtua mencari nafkah menjadi kesulitan tersendiri untuk membangun kecintaan keluarga terhadap Kitab Suci. Pengaruh media massa, seperti majalah, televisi, dan radio, menjadi tantangan baru. Semua ini membuat usaha di atas tampak masih berpengaruh minim. Diharapkan, kegiatan lain, seperti Legio Mariae, pertemuan Doa Karismatik, Marriage Encounter, dan gerakan Gereja sejenis dapat mendukung peran Kitab Suci di tengah keluarga Kristiani.

Semakin banyak yang menyadari bahwa pertemuan lingkungan dapat dipergunakan sebagai sarana untuk lebih menyadarkan peran Kitab Suci dalam kehidupan rohani. Umumnya, pertemuan semacam ini biasanya diisi dengan nyanyian, doa rosario, dan doa-doa lain. Kadang-kadang juga dipergunakan untuk membicarakan keperluan paroki atau lokal. Sejalan dengan gerakan Kerasulan Kitab Suci, sudah saatnya Kitab Suci diberikan tempat dalam pertemuan lingkungan ini.

Dalam pertemuan lingkungan ini, Kitab Suci tidak hanya dibacakan, tetapi juga dipergunakan sebagai sarana renungan bersama dengan sharing pengalaman iman. Penggunaan Kitab Suci dalam pertemuan lingkungan sekaligus dapat menjadi perintis terciptanya kebiasaan membaca dan merenungkan Kitab Suci secara pribadi. Ini adalah

harapan penggunaan Kitab Suci dalam pertemuan lingkungan. Namun, keberhasilannya tergantung pada inisiatif dan tanggapan umat sendiri, ditambah dengan mereka yang memimpin pertemuan semacam ini, entah pastor, frater, atau guru agama.

Sudah mulai banyak kelompok Kitab Suci yang dipimpin dan dikelola oleh kaum awam. Untuk mempersiapkan mereka ini diselenggarakan semacam lokakarya dan penataran khusus. Di situ akan dibahas bagaimana mengelola sebuah kelompok, baik secara teori maupun praktik. Bahan-bahan untuk kelompok juga sudah mulai banyak diterbitkan. Ada sejumlah kelompok yang masih mengolah kembali bahan-bahan tersebut dan disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi kelompok.

Berikut ini adalah sejumlah contoh kegiatan dan eksperimen gerakan Kerasulan Kitab Suci sampai tahun 1980 di beberapa paroki di berbagai keuskupan di Indonesia: mengarang nyanyian Gereja yang berinspirasi Kitab Suci (Paroki Bintang Laut Ambon), latihan untuk para pemimpin umat untuk menceritakan dalam bahasa daerah beberapa bagian dari Kitab Suci – latihan ini dilakukan bersama katekis yang sudah menguasai bahasa setempat (Paroki Balai Berkuak, Ketapang), mendramatisasikan perumpamaan untuk anak-anak (Paroki Kota Gajah, Tanjung Karang), mengadakan sandiwara alkitabiah pada hari-hari Natal, Paskah, Kamis Putih (Paroki Wendu Merauke), mengadakan oratorium kisah sengsara dan Natal (Paroki Jalan Malang, Jakarta dan Katedral, Banjarmasin), membuat tablo beberapa perikop yang kebetulan jatuh pada hari Minggu, misalnya kisah Emaus, derma janda miskin (Paroki Batu Putih, Palembang), memanfaatkan pertemuan tradisional pada malam Jumat Kliwon semalam suntuk (mulai pukul 20.00-04.00) untuk sharing pengalaman iman pribadi yang diperoleh dalam doa dan pembacaan Kitab Suci (Salatiga – Semarang), tiap hari selama 15 menit sebulan lamanya diadakan renungan Kitab Suci lewat RRI Merauke (Paroki Kelapa Lima Merauke), menerbitkan daftar Bacaan Kitab Suci sesuai dengan Kalendarium Liturgi dan membagikannya kepada umat di depan gereja (Paroki Atmodiriono, Semarang), mengadakan perpustakaan Kitab Suci sederhana untuk umat yang tidak mampu membeli buku-buku (Paroki Wendu Merauke).

Harapan untuk Kerasulan Kitab Suci pada Masa Mendatang

Dalam PKNKKS 1980 ini, diangkat juga sejumlah harapan bagi para penghubung keuskupan dan LBI.

Para penghubung hendaknya mendorong dan membantu umat (dan pembina umat untuk semakin banyak menggunakan Kitab Suci dalam pertemuan wilayah atau lingkungan, KUB (Komunitas Umat Basis), semakin kerap menggalakkan pembacaan Kitab Suci dalam keluarga, mengadakan pendalaman Kitab Suci berkelompok, semakin banyak mengadakan kursus dan penataran Kitab Suci, semakin sering membacakan danewartakan sabda Allah dalam ibadat, semakin banyak menyelenggarakan rekoleksi, triduum, dan retreat Kitab Suci.

Selain itu, LBI juga diminta menyediakan bahan untuk kelompok Kitab Suci, buku-buku berkaitan dengan Kitab Suci dalam bahasa populer dan ringan, informasi dan ide-ide Kerasulan Kitab Suci, bahan untuk homili/ibadat sabda/katekese, tafsiran, dan komentar ilmiah.

Sampai tahun 1980, kiprah LBI rupanya belum terlalu dikenal secara merata oleh umat Katolik. Bagi beberapa keuskupan yang berdekatan dengan Jakarta, keberadaan LBI cukup dikenal. Sementara itu, bagi keuskupan di luar Jawa, LBI baru dikenal oleh pastor, katekis profesional, dan kaum religius.

Seiring perjalanan waktu, LBI mulai dikenal melalui usaha yang dilakukannya, seperti pengiriman bahan Minggu Kitab Suci Nasional, bahan Aksi Puasa, karangan-karangan dalam majalah-majalah, seperti *INDUP*, serta terbitan buku dan brosur seputar Kitab Suci. Selain itu, melalui peran aktif para penghubung keuskupan, LBI semakin dikenal, terlebih dalam kiprah utamanya, yaitu gerakan Kerasulan Kitab Suci.

Dari data kuesioner, kritik dan saran umat yang ditujukan pada LBI kebanyakan berkenaan dengan materi untuk Kerasulan Kitab Suci maupun HMKSN. Terkadang isi dan bahasa materi terlalu tinggi dan terlalu intelektual bagi umat biasa. Materi semacam ini tentunya tidak dapat menjangkau anak-anak dan umat biasa. Yang mengerti hanya lapisan kecil umat. Harapan umat terhadap LBI adalah adanya materi yang berisi penjelasan Kitab Suci yang sederhana, entah dalam bentuk buku atau brosur. Materi hendaknya menarik bagi anak-anak dan remaja. Materi itu dapat langsung dipakai di lingkungan

atau kring. Intinya, buku pegangan untuk Kerasulan Kitab Suci hendaknya memperhatikan umat sederhana.

Sambutan dari Dr. Piet Maku Waso

Dalam PKNKKS 1980, Dr. Piet Maku Waso, selaku utusan Bimas Katolik Republik Indonesia, memberikan pemaparan tentang peran dan perhatian pemerintah terhadap Kerasulan Kitab Suci. Di bawah ini adalah materi pemaparan yang disampaikan oleh beliau (dikutip secara verbatim dalam laporan PKNKKS 1980).

Pemerintah Republik Indonesia memberikan perhatian terhadap Kerasulan Kitab Suci di Indonesia. Selama ini, pemerintah Republik Indonesia selalu memberikan bantuan finansial terhadap LBI terutama dalam pengadaan dan penyebaran Kitab Suci di berbagai pelosok Indonesia.

Sebagaimana telah menjadi fakta dalam sejarah, Kitab Suci dapat menjadi sumber timbulnya macam-macam hal: pandangan hidup, gerakan sosial politik, teologi dan filsafat pembangunan, aliran kepercayaan, pendirian organisasi agama, spiritualitas, pemahaman manusia tentang dirinya, tata hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia lainnya, alam, dsb.

Dalam penampilannya, Gereja Katolik di Indonesia selalu memberi kesan sudah matang dan dewasa. Demikian pula dalam pelaksanaan Kerasulan Kitab Suci dan para penggerakannya. Salah satu ciri dari kedewasaan itu adalah keterbukaan yang kritis. Inilah "harapan pemerintah".

Beberapa harapan pemerintah dari kerasulan Kitab Suci terkandung dalam harapan-harapan umum ini.

Berkaitan dengan fungsi agama sebagai inspirator, motivator dan pemberi arah dan tujuan pembangunan manusia dan bangsa Indonesia, maka Kitab Suci kiranya menjadi sumber pembinaan pola kehidupan manusia Indonesia yang seimbang, yaitu "keseimbangan antara kepentingan-kepentingan, antara lain, antara kepentingan dunia dan akhirat, antara kepentingan material dan spiritual, antara kepentingan jiwa dan raga, antara kepentingan individu dan masyarakat".

Melalui Kerasulan Kitab Suci, diharapkan umat dibawa kepada penghayatan dan pengamalan agama "atas dasar kemanusiaan yang adil dan beradab" di mana ditekankan pengendalian diri, tenggang rasa dan toleransi. Fanatisme, apalagi yang buta, supaya dihindari. Begitu pula perbedaan dan perbenturan sesama Kristen dan dengan non-Kristen. Kitab Suci kiranya menjadi sumber inspirasi di kalangan umat dalam merealisasikan usaha-usaha pembangunan "dengan azas usaha bersama, gotong royong dan kekeluargaan."

Kitab Suci kiranya juga dapat menanamkan dan meningkatkan kepercayaan diri pada umat (azas kepercayaan akan diri sendiri) untuk mengembangkan kemampuan dan kemungkinan pada alam untuk menjadikan bumi ini kediaman yang lebih baik dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Kitab Suci kiranya menjadi sumber inspirasi dan motivasi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan "dengan azas adil dan merata" (keadilan sosial).

Kitab Suci hendaknya memberikan kepada umat harapan akan masa depan yang lebih baik dan menggalang semangat mereka supaya tetap berusaha dan tidak putus asa (teologi pengharapan sebagai modal rohani bagi pembangunan).

Kerasulan Kitab Suci diharapkan memberikan inspirasi dan motivasi yang lebih meyakinkan dalam melaksanakan P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Dengan kata lain, P4 digalang melalui bahasa dan jalan pikiran agama.

Sebagai catatan, harapan-harapan di atas mungkin akan ditafsirkan seolah-olah Kitab Suci atau agama hendak diperalat demi suksesnya ideologi negara. Namun, harapan-harapan yang sama dapat dikemukakan pula oleh kalangan agamawan atau pemimpin agama itu sendiri sebagai harapan untuk merelevansikan agamanya dengan kehidupan dan dunia di mana mereka berada.

Pemerintah cukup mencium adanya agama yang senantiasa menjagokan diri lebih pintar dalam mengurus negara. Mereka bicara lebih banyak bersifat sosiologi agama, polemik atau apologi golongan. Apa yang dikejar adalah sarana-sarana yang serba lengkap, megah, monumental impresif dan perayaan

seremonial semarak. Dalam kondisi seperti ini, agak aneh kalau kehampaan jiwa dan kekosongan batin sebagian besar umat tidak terasa, atau kalau dirasakan lantas sekularisasi dikambinghitamkan. Orang Katolik zaman sekarang mengalami pergeseran tekanan dari mementingkan hubungan vertikal dengan Tuhan menuju mementingkan hubungan horisontal dengan sesama manusia dan dunia.

Dalam konteks ini, Kerasulan Kitab Suci diharapkan menyumbang pembinaan generasi muda. Generasi muda adalah potensi negara untuk masa depan. Maka pembinaan terhadap mereka mutlak diperlukan. Dalam bahasa Gereja disebut pembinaan muda-mudi atau pastoral remaja (*Jugendseelsorge*).

Sidang MAWI November 1976 memberikan rekomendasi untuk meningkatkan Pastoral Remaja dengan menganjurkan agar di tingkat nasional diadakan suatu seksi Muda Mudi baik di tingkat MAWI, keuskupan, maupun paroki. Membina muda-mudi adalah membangun umat Katolik di hari esok, membangun para pemimpin Katolik di hari esok entah sebagai rohaniwan maupun awam.

Pemerintah mengharapkan agar Kerasulan Kitab Suci melalui wadah dan jalur pastoral remaja tersebut dapat memberikan sumbangannya kepada program Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda yang dilakukan oleh pemerintah dan dikoordinir oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Muda Urusan Pemuda. Gereja Katolik mesti terlibat dalam membina dan mengembangkan generasi muda, sebab ini sama artinya membangun bangsa Indonesia di hari esok. Kitab Suci seyogyanya mendapatkan kedudukan dan peranan yang besar dalam pembinaan generasi muda ini.

Negara Indonesia adalah negara Pancasila. Negara Pancasila ini dibangun atas berbagai macam suku dan golongan, termasuk di dalamnya golongan Katolik. Keseimbangan (*equilibrium*) akan semuanya itu mendukung kestabilan negara Pancasila ini. Maka kelangsungan dan ketahanan hidup Gereja Katolik di Indonesia bersama golongan dari agama lain yang minoritas mempunyai arti penting. Maka, penyediaan tenaga untuk pembinaan umat Katolik di berbagai tempat atau kerasulan awam adalah hal yang sangat

penting, terlebih ketika terjadi pembatasan jumlah misionaris asing yang bekerja di Indonesia.

Dalam kondisi ini, kiranya Kerasulan Kitab Suci di samping katekese dan kegiatan-kegiatan pastoral lainnya memberikan sumbangannya dalam rangka pengadaan tenaga agama Katolik. Kerasulan Kitab Suci hendaknya turut menggalang panggilan menjadi rohaniwan, biarawan-biarwati dan tentu saja rasul-rasul awam, dan diharapkan memberi sumbangannya ke arah ketahanan hidup Gereja Katolik di Indonesia.

Dalam hubungan ini kami ingin menanyakan arti yang terkandung dalam sebutan "Kerasulan Kitab Suci". Apakah saudara-saudara-tulah yang disebut rasul karena membuat umat mendalami Kitab Suci? Ataukah gerakan pendalaman Kitab Suci itu untuk mengadakan rasul-rasul?

Dalam kaitan dengan penciptaan keseimbangan di atas, para pejabat pemerintah yang pancasilais sering mengalami kekecewaan. Di berbagai tempat seperti misalnya, di Provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Bengkulu, Jambi, NTB dan Aceh, kehadiran golongan Katolik hampir tidak kelihatan atau kelihatan sedikit sekali sehingga tidak representatif. Kenyataan ini memberi peluang timbulnya dominasi baru dari tendensi baru.

Penyebaran masyarakat Katolik ke daerah-daerah tersebut akan sulit apabila dimulai dengan datangnya rohaniwan apalagi warga negara asing. Apakah tidak mungkin melalui rasul-rasul awam pribumi dan kegiatan seperti Kerasulan Kitab Suci diharapkan muncul rasul-rasul awam?

Apakah pemikiran kita termasuk muluk, apabila kerasulan Kitab Suci ini merintis pula kemungkinan timbulnya organisasi-organisasi atau satuan-satuan rasul awam yang benar-benar misioner di kawasan Indonesia (analog dengan 'guru injil' misalnya)?

Pemaparan dari Bapak Piet Maku Waso di atas dapat menjadi semacam pengingat bahwa pemerintah Republik Indonesia turut memperhatikan gerakan Kerasulan Kitab Suci di Indonesia, dan mengharapkan munculnya kader-kader bangsa dari umat Katolik dari gerakan ini.

Pekan Konsultasi Nasional Kerasulan Kitab Suci II
22 sampai 27 Juni 1980, di Jakarta.



10. Delegatus Kitab Suci

Sebagai kelompok kerja di tingkat pusat, ruang lingkup kegiatan LBI terbatas dan tidak dapat menjangkau sampai ke pelosok-pelosok. Untuk menangani Kitab Suci secara konkret, baik di tingkat keuskupan maupun di paroki atau stasi, maka peran para Delegatus Kitab Suci (Delkit) sangat besar dan menentukan. (Catatan: *delegatus* dalam bahasa Latin: *utusan* – bentuk jamak: *delegati*. *Delegatus* ialah seseorang yang diberi tugas oleh waligereja untuk mengurus suatu bidang tertentu atas nama waligereja tersebut. Misalnya, Delegatus Kitab Suci bertugas mengurus Kerasulan Kitab Suci di dalam keuskupan atas nama uskup yang memberi tugas. Pada waktu itu, di dalam kalangan MAWI sendiri terdapat beberapa *delegatus*, seperti *Delegatus Sosial* yang disingkat *Delsos*, *Delegatus Educationis* untuk pendidikan, *Delegatus Communicationis* untuk komunikasi).

Sejak PKNKKS 1980, sosok, peran, tugas, dan lingkup kerja para Delkit semakin jelas dan tegas. Mereka semakin mendapat porsi perhatian, baik di bidang karya maupun di bidang finansial. Identitas dan peran Delkit memperoleh validitasnya dalam Keputusan Sidang MAWI 1980. Diputuskan bahwa: a) disetujui penggunaan istilah *delegatus* Kitab Suci; b) Lembaga Biblika Indonesia meningkatkan pelayanannya dengan menyediakan bahan pembantu bagi pembina, misalnya petunjuk-petunjuk singkat atas bacaan liturgi (umat Allah beribadat), bahan khotbah yang praktis, kursus Kitab Suci tertulis, bahan *audiovisual* (film alkitabiah), nyanyian-nyanyian bertema Kitab Suci (bdk. J. Hadiwikarta, Pr. *Himpunan Keputusan MAWI 1924–1980*, hlm. 48).

Dengan keputusan dari Sidang MAWI 1980, Delkit semakin ditantang untuk menjalankan peran dan fungsinya secara maksimal, terutama dalam mengkoordinasi kegiatan Kerasulan Kitab Suci di tingkat keuskupan dan menjalin hubungan dengan LBI. Konsekuensi dari keputusan di atas, Delkit ditempatkan dalam struktur keuskupan setempat dan berkarya di lingkup keuskupan.

Selama tahun 1981–1982, setiap keuskupan sudah mulai menunjuk Delegatus Kitab Suci masing-masing yang bertanggung jawab atas kegiatan Kerasulan Kitab Suci di wilayah mereka. Dalam Keputusan

Sidang MAWI 1981, berkenaan dengan Delkit ini diputuskan "Panitia Kerasulan Kitab Suci di tingkat keuskupan: Hendaklah di mana mungkin dalam keuskupan didirikan "Panitia Kerasulan Kitab Suci", untuk lebih memperhatikan Kerasulan Alkitabiah" dan "Hendaklah LBI memperhatikan pembinaan tenaga-tenaga pembimbing Kerasulan Kitab Suci."

Tantangan utama para Delkit adalah bagaimana memikirkan, memperhatikan, dan mencari ide baru akan kerasulan Kitab Suci di keuskupannya secara kontekstual. Sampai saat itu, para Delkit sangat membantu LBI dalam menyalurkan bahan-bahan dari pusat atau mengadaptasikannya dengan keadaan keuskupan setempat.

LBI sendiri terus-menerus melakukan pendekatan, terutama dalam kesempatan Minggu Kitab Suci Nasional maupun dalam kesempatan lain, seperti pengiriman Majalah Word-Event (sekarang *Dei Verbum*), informasi kegiatan tahunan, laporan tahunan, kunjungan, dan korespondensi. Cara yang mungkin bagi beberapa Delkit cukup menyibukkan, yaitu pengisian angket/kuesioner mengenai salah satu segi yang dimohonkan perhatian secara khusus, seperti mengenai Minggu Kitab Suci, kerja sama regional, evaluasi karya dan masa depan Kerasulan Kitab Suci. Bagi LBI, ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui sekilas, apa yang menjadi keinginan dan apa yang terjadi di setiap keuskupan.

Memoria

Pada 27 Maret 1983 lahir kesepakatan kerja sama antara LBI dan PWI Liturgi untuk proyek revisi bacaan-bacaan liturgi. Dalam rangka kerja sama ini, disusunlah "Pedoman Penyaduran Terjemahan Perikop/Bacaan Kitab Suci untuk Pemakaian Liturgi". Tenaga inti dari LBI dalam proyek ini adalah Pater Cletus Groenen OFM. Hasil dari kerja sama ini adalah prototipe Bacaan Harian yang dipakai sekarang ini.

11. Kerasulan Kitab Suci dalam Terang Dei Verbum

PKNKKS 1987 merupakan kelanjutan dari dua PKNKKS sebelumnya yang diselenggarakan di Jakarta. PKNKKS kali ini memfokuskan pada evaluasi Kerasulan Kitab Suci. Dengan evaluasi ini diharapkan cakrawala Kerasulan Kitab Suci semakin tajam, tegas, dan terarah. Dengan melihat perkembangan kerasulan dan kebutuhan umat di lapangan, LBI dapat menentukan arah kebijakannya secara tepat sehingga kiprahnya dalam menyuburkan Kerasulan Kitab Suci semakin nyata. Dalam hal ini pula, LBI berperan sebagai partner kerja bagi aktivis Kerasulan Kitab Suci yang bergerak di tingkat akar rumput, seperti di Komunitas Umat Basis dan di paroki-paroki.

Berbeda dengan PKNKKS sebelumnya, PKNKKS kali ini diselenggarakan di Kota Yogyakarta di Wisma Syantikara pada 16–20 Desember 1987, dan dihadiri oleh 29 peserta yang terdiri dari 18 anggota LBI, 9 Deikit Wakil Regio (Jawa, Sumatera, Kalimantan, Irian Jaya, dan MAM), dan dua peninjau. Tema yang diusung adalah "Evaluasi dan Prospek Masa Depan Kerasulan Kitab Suci 20 Tahun sesudah Konstitusi Dei Verbum". Dua hal penting yang akan diangkat dalam pemaparan selanjutnya adalah a) gagasan tentang Kerasulan Kitab Suci dari Rm. Ignasius Suharyo Pr (sekarang beliau adalah Uskup Keuskupan Agung Jakarta sekaligus Kardinal di Indonesia); b) hasil dari evaluasi pelaksanaan Kerasulan Kitab Suci sampai tahun 1987.

Dei Verbum dan Kerasulan Kitab Suci

PKNKKS ini dibuka dengan pemaparan dari Rm. Ignasius Suharyo Pr (sekarang Uskup Keuskupan Agung Jakarta), dengan judul "Dei Verbum dan Kerasulan Kitab Suci". Mengingat pemaparan ini sangat penting dan berfungsi sebagai dasar diskusi dan sharing dalam PKNKKS ini maka di bawah ini akan diangkat kembali pokok-pokok pemikiran beliau. Intinya, beliau mengemukakan kembali aspirasi-aspirasi kerasulan Kitab Suci yang dapat ditimba dari Dei Verbum, mengevaluasi bersama apa yang telah dikerjakan sambil menimbang kemudahan dan hambatan, dan melihat ke depan kemungkinan-kemungkinan baru yang sejalan dengan cita-cita pembaruan dalam Konsili Vatikan II.

Seharusnya, marilah menyimak apa yang diuraikan Romo Ignasius Suharyo Pr. (Catatan: Isi dan gaya bahasa Romo Ignasius Suharyo tidak banyak diubah, nyaris verbatim; sebagian kecil dari paparan beliau tidak ditranskripsikan di sini).

Konsili Vatikan II bermaksud mengadakan suatu *aggiornamento* (pembaruan). Dalam rangka pembaruan inilah Konstitusi Dei Verbum berperan menjadi dasar sekaligus kerangka pemikiran. Kalau Gereja mengharapkan hidupnya selalu baru maka ia mesti melandaskan keberadaannya dan menempatkan seluruh pengalaman hidupnya dalam rangka sejarah penyelamatan Allah seperti yang dirumuskan dalam Kitab Suci.

Sabda Allah merupakan dasar bagi kehidupan Gereja sehingga Gereja dapat menentukan ciri keberadaannya dalam sejarah. Kesadaran ini secara eksplisit tampak dalam ciri Konstitusi Dogmatis tentang Gereja yang dijiwai Kitab Suci. Kitab Suci tidak hanya dikutip sebagai hiasan atau untuk membenarkan pandangan yang sudah disusun sendiri sebelumnya. Kitab Suci merupakan jiwa teologi Gereja.

Gerakan pembaruan yang terjadi dalam Gereja harus mempunyai pedoman. Ajaran resmi dan teologi tradisional yang pernah dirumuskan ternyata tidak cukup untuk menjawab tantangan dan masalah baru yang selalu muncul dalam sejarah Gereja. Maka, tidak ada kemungkinan lagi, kecuali kembali ke asal-usul keberadaan dan sumber kehidupan Gereja sendiri, yaitu pewartaan para rasul yang termuat dalam Kitab Suci. Tidak ada pedoman yang dapat dipakai untuk gerakan pembaruan yang begitu kompleks, kecuali sabda Allah sendiri yang tertulis dalam Kitab Suci. Memang Kitab Suci bukanlah buku pegangan untuk menjawab secara langsung tantangan-tantangan yang muncul. Namun, Kitab Suci, sabda Allah seharusnya menjadi terang untuk mencari jawaban yang tepat sesuai dengan rencana Allah.

Kitab Suci dapat menjadi terang kalau Kitab Suci dapat bermakna, berperan dan mempunyai arti aktual bagi Gereja sekarang dan dalam kehidupan nyata setiap orang beriman. Ini berarti, setiap segi kehidupan yang diperjuangkan, setiap keputusan dan pilihan yang diambil, harus diperjuangkan dan diambil berdasarkan semangat

Kristus yang terungkap dalam Kitab Suci. Dengan demikian, Kitab Suci sungguh-sungguh menjadi sumber inspirasi hidup Kristen.

Pertanyaannya, "Usaha apakah yang dapat dan harus ditempuh agar Kitab Suci sungguh-sungguh dapat menjadi sumber inspirasi bagi hidup Kristen?" Atau lebih luas lagi, "Apa yang harus ditempuh agar Kitab Suci sungguh-sungguh ditempatkan di tengah-tengah kehidupan Gereja, pada segala tingkat dan lapisan?"

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penting untuk mendasarkan diri pada penekanan Dei Verbum tentang Wahyu. Wahyu tidak lagi terutama dimengerti sebagai penyampaian kebenaran ilahi, melainkan sapaan pribadi Allah terhadap manusia. Jadi, inti wahyu adalah hubungan pribadi Allah dengan kita.

Pemahaman dasar inilah tentu menentukan cara Kitab Suci, Wahyu Allah berperan dalam kehidupan. Misalnya, bahasa Kitab Suci bukan hanya informatif, melainkan juga bahasa relatif, artinya dalam rangka membina relasi. Cara kerja yang dilhami pemahaman ini akan menjadi dialogis karena setiap umat beriman adalah subjek yang disapa oleh Allah. Orang lantas mengalami sapaan Allah dalam situasi sejarah dan budayanya.

Konsekuensi praktisnya, dibutuhkan petunjuk-petunjuk sederhana untuk umat kebanyakan agar pemahaman ini diperhitungkan dalam usaha mengartikan sabda Tuhan dan dibutuhkan kader pendamping yang dapat menuntun umat tanpa membuatnya bingung. Artinya, membuat sabda berbicara lagi dalam situasi sejarah dan budaya kita.

Sapaan dan pernyataan diri Allah adalah undangan agar manusia hidup dalam persekutuan dengan-Nya (DV 2). Dengan demikian, sabda Allah adalah kabar baik tentang karya keselamatan Allah. Konsekuensinya, Kitab Suci bukan pedoman hidup praktis dengan daftar larangan dan anjuran, melainkan kabar gembira Allah yang mendatangi manusia tanpa jasa baik manusia, melainkan melulu karena rahmat belas kasih-Nya. Selanjutnya, khotbah-khotbah menjadi tidak moralistik (harus ini, harus itu), atau meneliti batin (kita kurang ini, kurang itu), tetapi berdasarkan sabda, merenungkan pengalaman hidup sebagai awal atau bagian dari anugerah hidup ilahi yang konkret.

Paham-paham dasar mesti dijabarkan secara lebih rinci untuk dijadikan dasar dan arah Kerasulan Kitab Suci. Kita melakukan macam-macam hal, memberi bermacam-macam kursus, akan tetapi menurut pengalaman yang memang hanya sedikit, tampak bahwa kalau paham-paham dasar belum dibuat berperan dalam pemahaman sabda Allah, lalu sabda akan tetap dimengerti sebagai informasi. Kalau demikian, cita-cita Konsili Vatikan II agar sabda Allah meresapi seluruh segi kehidupan Gereja pada segala tingkat juga sangat sulit dicapai. Jadi, masih banyak hal yang harus dikerjakan.

Demikianlah uraian dari Romo Ignasius Suharyo Pr tentang Dei Verbum dan Kerasulan Kitab Suci. Gagasan dasar dalam uraian kiranya tetap relevan tidak hanya pada saat uraian ini disampaikan pada 1987, tetapi juga relevan bagi Kerasulan Kitab Suci sekarang ini.

Harapan dan Masalah Dasariah Kerasulan Kitab Suci

Dalam PKNKKS ini, para peserta melaporkan dan menginformasikan aktivitas Kerasulan Kitab Suci di daerah masing-masing. Setelah dibahas bersama, para peserta kemudian merumuskan cita-cita dan masalah dasariah yang dihadapi dalam Kerasulan Kitab Suci.

PKNKKS ini memiliki harapan: 1) untuk membawakan sabda Allah kepada umat dengan memperkenalkan Kitab Suci (*finis proxima*) dan untuk menumbuhkan iman alkitabiah (*finis ultima*); 2) untuk mengusahakan agar sabda Allah menjiwai sejarah manusia, dalam pribadi masing-masing dan dalam setiap kegiatan; 3) untuk membawa Kitab Suci kepada umat dan membawa umat kepada Kitab Suci sehingga melalui Kitab Suci, Tuhan mendatangi umat serta umat dapat bertemu Tuhan sebab Dialah yang memberi makna pada hidup bagi mereka yang haus akan sabda Allah; 4) untuk mengupayakan agar sabda Allah semakin memenuhi hati manusia dengan bertambahnya rasa hormat terhadap sabda Allah; 5) untuk menjadikan Kitab Suci berpengaruh dalam hidup umat beriman di Indonesia sebagai sumber kekuatan hidup.

Di samping harapan itu, para peserta Pekan Konsultasi ini juga mencemati beberapa masalah dasariah dalam aktivitas Kerasulan Kitab Suci.

Masalah pertama berkaitan dengan prapaham tentang sabda Allah. Umat sering kurang mengerti dengan benar makna "sabda Allah". Sebagian masih terpengaruh oleh paham-paham di sekitar mereka. Selain itu, pemahaman tentang wahyu bagi setiap orang pun berbeda-beda. Karena pengaruh agama lain, Kitab Suci dipahami seperti paham agama kitab. Kebudayaan setempat juga kurang disadari dan diakui sebagai tempat kehadiran Allah yang menyapa manusia. Masih dirasakan kurangnya kesadaran bahwa Gereja bertumbuh dari mendengarkan sabda Allah. Selain itu, ada kesan penghayatan model Gereja pastorsentris masih kuat sehingga umat hanya menunggu ajaran yang pasti dan keputusan dari pastor. Hidup menggereja lebih menekankan sakramen. Fakta-fakta inilah yang membuat umat kurang memahami arti sabda Allah secara tepat.

Masalah kedua berkenaan dengan pandangan tentang Kitab Suci. Tidak sedikit umat yang jarang memandang Kitab Suci sebagai sumber kekuatan hidup dalam Roh. Kitab Suci masih kerap dianggap sebagai buku yang dapat menyelesaikan segala masalah dan sebagai kitab yang berkekuatan magis.

Masalah ketiga berkaitan dengan Kerasulan Kitab Suci itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, kedudukan Kerasulan Kitab Suci di antara kerasulan lainnya tidak jelas. Ada kecenderungan hanya puas dengan kegiatan memperkenalkan Kitab Suci dan kurang menumbuhkan iman alkitabiah. Di samping itu, Kitab Suci dirasakan sangat sulit bagi sebagian besar umat yang tingkat pendidikan, sosial, ekonomi, dan religiositasnya masih sederhana. Ini semakin menjadi sebuah tantangan, terlebih ketika belum dikembangkan cara pendekatan dan sarana yang sesuai dengan setiap umat. Misalnya, pendekatan dan bahan yang simbolis dan mudah ditangkap.

Masalah keempat menyinggung hambatan dan kesulitan dalam Kerasulan Kitab Suci. Kerasulan Kitab Suci pada dasarnya bertujuan untuk mengajak orang berpartisipasi dalam pengalaman para penulis Kitab Suci dalam realitas antara Allah dan manusia. Hambatan untuk sampai pada tujuan ini muncul dari pengaruh aneka latar belakang budaya kelompok umat dalam mendekati Kitab Suci. Dalam memperkenalkan Kitab Suci, para penggerak sering kali menerapkan standar tertentu sehingga terkesan menuntut terlalu banyak dari umat.

Apa yang menjadi keprihatinan dasar dalam menggairahkan Kerasulan Kitab Suci adalah Kitab Suci sudah terlalu lama tidak memainkan peran utama dalam kehidupan menggereja. Selama ini timbul kesan kuat bahwa Gereja lebih menekankan aktivitas hidup menggereja pada liturgi dan hukum daripada Kitab Suci. Dampaknya terlihat ketika para aktivis Kerasulan Kitab Suci terkesan kurang mampu menggali aspirasi Kitab Suci.

Foto Pekan Kerasulan Kitab Suci III di Wisma Syantikara pada 16-20 Desember 1987



12. Mengapa Kerasulan Kitab Suci Itu Penting?

PKNKKS 1987 memunculkan harapan dan cita-cita terhadap kemajuan gerakan Kerasulan Kitab Suci. Dalam hidup menggereja, Kerasulan Kitab Suci merupakan kegiatan yang penting. Dalam laporannya kepada sidang KWI 1988, Ketua LBI pada waktu itu, yaitu Romo St. Darmawijaya Pr, memandang pentingnya Kerasulan Kitab Suci karena empat alasan berikut ini.

Pertama, Gereja Katolik Indonesia dapat dikategorikan sebagai Gereja muda dan sedang mencari jati dirinya. Dalam konteks inilah, Kitab Suci sebagai sumber kehidupan iman sepantasnya mendapat perhatian.

Kedua, dalam Kitab Suci, umat Katolik Indonesia mempunyai landasan kuat dan luas bagi perkembangannya.

Ketiga, dalam Kitab Suci tercantum rumusan iman yang membuka cakrawala luas bila diterjemahkan dalam terang Yesus Kristus.

Keempat, umat Katolik Indonesia haus akan firman Allah. Kehausan itu perlu mendapat tanggapan yang memadai dalam pembinaan umat dalam Kerasulan Kitab Suci.

Mungkin bisa ditambahkan alasan ini. Gereja kerap kali harus hidup bukan hanya dari pelayanan para imam, melainkan juga dari pelayanan rekan-rekan seiman, yaitu kaum awam. Karena itu, Gereja perlu menggali bersama dinamika kehidupan Gereja perdana yang hidup dan berkembang dalam iman berkat Kitab Suci.

Agar Kerasulan Kitab Suci semakin berkembang, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, membina sikap menghargai Kitab Suci sebagai sumber kehidupan iman, baik di lingkungan para petugas gerejawi maupun umat. Kedua, membina kader-kader yang sungguh bermutu bagi pengembangan kerasulan tersebut. Ketiga, menggali Kitab Suci sebagai landasan spiritualitas kaum awam dan membiasakan kaum awam bergaul dengan Kitab Suci dalam kehidupan mereka. Keempat, menempatkan Kitab Suci sebagai landasan kehidupan bersama dalam iman maupun landasan kehidupan rohani pribadi.

Memoria

Kursus Penggerak Kitab Suci Tingkat Regional

Sebelum tahun 1987, pernah diadakan kursus penggerak Kerasulan Kitab Suci tingkat nasional (16 April–31 Mei 1985 di Wisma PTPM Yogyakarta yang diikuti oleh 27 utusan keuskupan dan melibatkan 12 dosen dari berbagai Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi). Meskipun tidak semua peserta kursus kemudian bergerak aktif dalam Kerasulan Kitab Suci, dampak positifnya cukup terasa di beberapa keuskupan. Beberapa peserta kursus ini mencoba menggerakkan para aktivis lainnya, entah dalam tim entah sendirian, untuk menyelenggarakan kursus-kursus, lokakarya, penataran di tingkat lokal. Memang ada usulan agar kursus semacam ini di tingkat nasional diadakan lagi dengan peserta yang berbeda.

Namun, menyelenggarakan kursus tingkat nasional akan membutuhkan banyak tenaga, dana, dan waktu yang tidak sedikit. Dana yang ada pada waktu itu hanya mampu untuk mengundang sedikit orang. Karena itu, untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga-tenaga penggerak, LBI mengusulkan dan menyarankan agar kursus semacam ini menjadi program kerja para Delegatus Kitab Suci di provinsi gerejawi masing-masing. Dengan diadakan di tingkat provinsi gerejawi, program kursus dapat disesuaikan dengan kebutuhan konkret wilayah masing-masing. Problem tenaga pengajar dapat dicari solusinya dengan mengikutsertakan tenaga pengajar dari Institut Filsafat dan Teologi atau dari Seminar Tinggi yang berdekatan. Selain itu, peserta tidak perlu terlalu lama meninggalkan tempat kerja dan dana yang dibutuhkan dapat ditekan. Kursus penggerak Kerasulan Kitab Suci di tingkat Regional ini dapat menjadi program kerja sama antara LBI dan Delegatus Kitab Suci yang konkret dan efisien.

Pada 1988, mengingat perlu ada kader-kader penggerak Kerasulan Kitab Suci, muncul usulan agar LBI mendirikan semacam institusi yang mendidik kader-kader tersebut secara berkualitas. Namun, LBI tidak mampu menanganinya sendiri. Untuk mendirikan institusi semacam ini, perlu ada kerja sama dengan institusi yang sudah ada, seperti STF Driyarkara atau Sekolah Tinggi Kateketik, kesiapan dosen pengajar dan orang yang mampu mengorganisasi dan bertanggung jawab demi kelangsungan proyek ini. Meskipun akhirnya cita-cita mendirikan institusi untuk mendidik kader Kerasulan Kitab Suci itu tidak dapat terwujud, 20 tahun terakhir ini muncul sekolah-sekolah Kitab Suci untuk kaum awam di beberapa keuskupan, seperti Kursus Pendidikan Kitab Suci di Jakarta.

13. Forum Kerja Sama Kerasulan Kitab Suci

Peran Delkit (Delegatus Kitab Suci) sangat penting dan menentukan dalam Kerasulan Kitab Suci di tingkat keuskupan. Kerja sama antara LBI dengan Delkit keuskupan sebagai penggerak Kerasulan Kitab Suci ini berlangsung dengan baik. LBI masih terus memperhatikan penyediaan sarana-sarana Kerasulan Kitab Suci, seperti Alkitab, buku-buku, dan bahan-bahan yang menunjang karya kerasulan tersebut. Kerja sama intensif dalam pengembangan Kerasulan Kitab Suci ini juga tampak dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembentukan pembina-pembina kerasulan di tingkat keuskupan atau nasional.

Seiring perjalanan waktu, para Delkit merasakan perlunya suatu wadah yang menjadikan mereka lebih terlibat dalam mengambil kebijakan pada tingkat nasional. Menanggapi kebutuhan ini, LBI telah merintis suatu wadah yang dikenal dengan nama Forum Kerja Sama Kerasulan Kitab Suci yang bersifat konsultatif.

Forum kerja sama ini sudah melakukan pertemuan di Yogyakarta (1987) dan di Cipanas (1989). Pertemuan di Cipanas, Puncak Jawa Barat pada 10–14 Juli 1989 dihadiri oleh Badan Pengurus LBI dan Delkit Penghubung Regio Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Irian Jaya, MAM, dan Kalimantan. Tema pembicaraan adalah bagaimana meningkatkan

kegiatan Kerasulan Kitab Suci. Dalam pertemuan ini, secara resmi diputakati untuk mendirikan Forum Kerja Sama Kerasulan Kitab Suci, yang anggotanya terdiri dari Badan Pengurus Harian LBI dan Delkit Wakil Regio.

Memoria

Kerasulan Alkitabiah

Secuil Catatan dari Laporan Kerja LBI 1987–1992

LBI menilai sudah cukup banyak kegiatan yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka menggalakkan minat umat tentang Kitab Suci. Namun, LBI memperhatikan beberapa pokok keprihatinan dalam hal ini.

Banyak kegiatan yang dilakukan di paroki atau keuskupan berkaitan dengan Kitab Suci. Namun, apa yang menjadi titik berat kegiatan ini seharusnya apa yang disebut dengan "Kerasulan Kitab Suci". Di sini, Kitab Suci seharusnya menjadi perhatian utama. Kitab Suci yang telah disebarikan dan diperkenalkan, dianjurkan agar dibaca dan direnungkan. Inilah cara pandang tentang Kerasulan Kitab Suci.

Sudah tiba waktunya untuk secara sadar menggeser pokok kerasulan ini pada "Kerasulan Alkitabiah", yang menanamkan sikap dan semangat yang dijiwai oleh aspirasi injil. Spiritualitas Alkitabiah inilah yang sekarang layak diperhatikan sehingga hidup seseorang benar-benar diinspirasi oleh aspirasi injil. Dalam hal ini, Spiritualitas Alkitabiah perlu diangkat.

Semangat fundamentalisme di beberapa tempat semakin besar pengaruhnya terhadap umat. Mereka menganggap Alkitab sebagai dokumen tertulis mengenai masa lampau sehingga mempertanyakan nilai historis dari setiap bagian Alkitab. Mereka juga bahwa yang penting adalah apa yang hendak dikatakan oleh Alkitab. Semangat fundamentalis semacam ini condong pada cara penafsiran harfiah yang jauh dari maksud Kitab Suci sendiri.

Relevansi Alkitab bagi hidup bermasyarakat masih perlu dipromosikan dan digalakkan dalam kegiatan kerasulan sehingga aspirasi alkitabiah menemukan gaung dan gemanya dalam hidup sehari-hari. Tidak hanya dalam media massa (seperti renungan di Majalah *HIDUP*), tetapi lewat retreat, rekoleksi, dan katekese.

14. Delegatus Kitab Suci Menjadi Anggota LBI

Pada 19–25 Juli 1992 di Wisma Syantikara Yogyakarta diselenggarakan Pekan Konsultasi Nasional Kerasulan Kitab Suci (PKNKKS) IV. Hadir 45 orang terdiri dari Delkit dan ahli Kitab Suci. Selain bertukar pengalaman dan evaluasi mengenai karya Kerasulan Kitab Suci, para peserta diajak untuk mendiskusikan persoalan "Bagaimana Kerasulan Kitab Suci dapat Berperan dalam Gerakan Evangelisasi Baru". Supaya gerakan Evangelisasi Baru ini dapat dipahami dan dilaksanakan di tengah umat maka pertemuan ini memutuskan, sebagai tindak lanjutnya, untuk menjadikan tema "Evangelisasi Baru" sebagai tema Minggu Kitab Suci Nasional selama empat tahun ke depan.

Selain membicarakan Evangelisasi Baru, PKNKKS ini mengangkat persoalan klasik, yaitu *kerja sama antara LBI (sebagai Lembaga Pusat) dengan para Delegatus Kitab Suci (sebagai lembaga keuskupan)*. Selama ini Delkit merasa kurang puas dengan komposisi kepengurusan LBI, di mana Delkit belum terwakili sepenuhnya.

Persoalan ini diangkat karena di antara para penggerak Kerasulan Kitab Suci semakin tumbuh kesadaran bahwa gerakan Kerasulan Kitab Suci perlu ditangani secara lebih baik dan terpadu. Konsekuensinya, penetapan kebijakan dan keputusan yang memiliki dampak luas, seperti pelaksanaan Minggu Kitab Suci Nasional, perlu mengikutsertakan pemikiran dan pendapat mereka yang bergerak di lapangan.

Menanggapi persoalan ini, LBI menempuh langkah demikian. Seperti yang sudah berjalan sampai saat itu, LBI bersama dengan para Delkit Keuskupan membentuk Forum Kerja Sama Kerasulan Kitab Suci. Forum ini terdiri dari unsur LBI (Pengurus Harian) dan unsur Delkit

(Wakil Regio) dengan fungsi dan tugas untuk menggariskan kebijakan-kebijakan Kerasulan Kitab Suci yang bersifat nasional, seperti Minggu Kitab Suci, Konsultasi Nasional, dan lain-lain. Forum ini secara teratur akan bertemu dan membicarakan masalah-masalah Kerasulan Kitab Suci tingkat nasional.

Masalah kerja sama yang muncul dalam PKNKKS 1992 diangkat kembali oleh para Delegatus Kitab Suci dari Nusa Tenggara pada April 1993. Rupanya, Forum Kerja Sama Kerasulan Kitab Suci ini dibarengi oleh para Delkit kurang mencukupi karena hanya bersifat konsultatif. Para Delkit tetap tidak dapat duduk dalam kepengurusan LBI. Sebab, menurut Direktorium LBI pada waktu itu, Delkit tidak termasuk anggota LBI.

Menanggapi persoalan ini, LBI kemudian mengajukan pertanyaan kepada para uskup, sekaligus meminta rekomendasi. Pertanyaannya, bagaimana pandangan para Bapa Uskup mengenai masalah kerja sama LBI dan Delkit keuskupan tersebut? Mungkin ada pemecahan yang lebih baik?

Dalam keputusan Sidang KWI tahun 1993 dinyatakan bahwa "Para Uskup mendukung langkah-langkah yang diambil oleh Lembaga Biblika Indonesia untuk melibatkan secara lebih aktif para Delegatus Kitab Suci keuskupan dalam pembuatan keputusan mengenai kebijakan nasional Kerasulan Kitab Suci."

Selanjutnya, pada 15–18 Mei 1993 diselenggarakan rapat Forum Kerja Sama Kerasulan Kitab Suci di Sukabumi. Rapat kerja ini dihadiri oleh Badan Pengurus Harian LBI dan Delkit penghubung Regio (Sumatera, Jawa, MAM, Nusa Tenggara, dan Irian Jaya). Dalam rapat ini diputuskan: 1) agar dirumuskan suatu visi Kerasulan Kitab Suci untuk lebih meningkatkan dan mengarahkan kegiatan Kerasulan Kitab Suci; 2) agar LBI membuka kemungkinan para Delkit Keuskupan menjadi anggota LBI untuk meningkatkan peran Delegatus Kitab Suci dalam membicarakan dan memutuskan kebijakan kerasulan tingkat nasional.

Menanggapi keputusan rapat di atas, Pengurus Harian LBI dalam rapat pada 21–22 Mei 1993 di Jakarta memutuskan: 1) menerima dengan baik visi kerasulan yang dihasilkan oleh Forum Kerja Sama Kerasulan Kitab Suci; 2) memahami sepenuhnya keinginan para Delegatus Kitab

Suci untuk dikutsertakan dalam pengambilan kebijakan Kerasulan Kitab Suci secara nasional dan menerima baik usul agar LBI membuka diri untuk menerima unsur Delegatus Kitab Suci sebagai anggota penuh LBI; 3) menugaskan kepada Pengurus Harian LBI untuk mengambil langkah konkret untuk melaksanakan keputusan-keputusan di atas, terutama berkaitan dengan perubahan dan penyesuaian direktorium.

Menimbang pentingnya kerja sama antara LBI dan Delkit ini, sekaligus menindaklanjuti keputusan Sidang KWI berkenaan dengan kerja sama ini maka berikut beberapa pemecahan yang mungkin dilakukan.

- 1) Di samping LBI, dibentuk suatu Komisi Kerasulan Kitab Suci, baik LBI maupun Komisi Kerasulan Kitab Suci ini masing-masing mempunyai bidang tugas sendiri-sendiri (seperti diusulkan oleh Delkit Nusra).
- 2) LBI membuka diri antara lain dengan menerima Delkit sebagai anggota, dengan sendirinya Delkit dapat duduk dalam kepengurusan LBI. Dengan demikian, tidak perlu ada Komisi Baru. Bahwa nanti dalam LBI "Baru" ada dua seksi, yang satu lebih teoritis, yang lain lebih praktis, ini masalah yang sekunder (diusulkan oleh Forum Kerja Sama Kerasulan Kitab Suci pada Mei 1993).

Badan Pengurus LBI sendiri lebih condong pada cara pemecahan nomor dua. Alasannya, adanya sebuah komisi yang baru belum tentu menjamin segalanya akan berjalan lebih baik.

Dengan kesepakatan bahwa Delkit menjadi anggota LBI dan perwakilannya dapat duduk di dalam kepengurusan LBI, selanjutnya Badan Pengurus LBI mempersiapkan langkah-langkah untuk mengadakan perubahan dalam Direktorium perihal keanggotaan LBI, sekaligus perubahan model kepengurusan.

Sebagai tindak lanjut dari Rapat Forum Kerja Sama Kerasulan Kitab Suci 1993 dan untuk melaksanakan keputusan rapat Pengurus Harian LBI 1993 maka dibentuklah tim kecil untuk meninjau kembali Direktorium LBI, terutama pasal tentang keanggotaan sehingga terbuka kemungkinan bagi Delegatus Kitab Suci Keuskupan untuk menjadi anggota. Dengan demikian, mereka dapat terlibat dalam urusan dan kebijakan Kerasulan Kitab Suci.

Konsep Direktorium LBI baru ini perlu diajukan kepada anggota/pendukung LBI dan dimohonkan persetujuannya kepada KWI. Selain itu, perlu disusun konsep Anggaran Rumah Tangga LBI sebagai penjabaran lebih rinci dari Direktorium tersebut. Dalam konsep Direktorium ini terdapat hal-hal baru yang sebelumnya tidak terdapat dalam Direktorium LBI, yaitu membuka kemungkinan masuknya Delegatus Kitab Suci sebagai pendukung/anggota dan duduk dalam Badan Pengurus dan adanya Dewan Nasional, yang terdiri dari Badan Pengurus Harian, Wakil-Wakil Regio, dan Wakil Pakar Kitab Suci.

Dengan upaya integrasi Delkit ke dalam keanggotaan serta kepengurusan LBI maka permohonan untuk mendirikan suatu Komisi Kitab Suci KWI ditunda. Dalam keputusan Sidang KWI 1994 dinyatakan tentang Penundaan Pembentukan Komisi Kerasulan Kitab Suci KWI. Keputusan tentang permohonan para Delegatus Kitab Suci agar diberikan Komisi Kerasulan Kitab Suci KWI ditunda, sementara itu, LBI menguraikan integrasi maksud permohonan itu ke dalam Direktorium LBI.¹⁰

Pekan Konsultasi Nasional Kerasulan Kitab Suci IV
pada 19-25 Juli 1992 di Wisma Syantikara Yogyakarta



Rmns St. Darmawijaya Pr sedang memimpin liturgi Sabda saat Pekan Konsultasi



Para Peserta Pekan Konsultasi menyimak pemaparan dari narasumber



Para peserta Pekan Konsultasi



Papa H. Hovarto O.Carm (sebelah kiri) dan Rm. St. Darmawijaya Pr (sebelah kanan)

Pada 1-6 Juni 1995 diselenggarakan Southeast Asian Workshop on the Biblical Apostolate yang pertama di Cisarua, Jawa Barat.



Para peserta workshop dari berbagai negara di Asia Tenggara.



Mgr. Alexander Djaprawaja, Uskup Dandung, turut berpartisipasi dalam kegiatan ini.



Rev. Fr. Suci



Mgr. Cosmas Michael Angkur OFM, Uskup Rogio, turut berpartisipasi dalam kegiatan ini.



Salah satu pigelarah kesenian dalam workshop tersebut.

III LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA 'GAYA BARU' SEJAK 1995–SEKARANG

15. Permulaan LBI Gaya Baru

Pada 1995, struktur organisasi LBI mengalami suatu pembaruan penting. Pembaruan ini terkait dengan masuknya para Delegatus Kitab Suci Keuskupan menjadi anggota LBI dan perwakilannya menjadi bagian dari pengurus LBI. Pembaruan ini merupakan solusi atas persoalan sebelumnya, yaitu keterlibatan Delkit untuk berperan aktif dalam mengunibil kebijakan Kerasulan Kitab Suci secara nasional. Para Delkit, yang sebelumnya tidak sepenuhnya tergabung dalam keanggotaan LBI, sekarang menjadi anggota penuh. Ini juga merupakan realisasi dari keputusan Sidang KWI 1993 agar kerja sama antara pengurus LBI dan para Delkit ditingkatkan. Di sisi lain, ini adalah sebuah kemajuan dan perkembangan bagi Kerasulan Kitab Suci di Indonesia sebab LBI tidak hanya lembaga yang didominasi para pakar Kitab Suci, tetapi juga para Delkit yang bergerak secara langsung di tengah umat (sekitar sebagian besar para Delegatus Kitab Suci Keuskupan adalah mereka yang ditunjuk sebagai ketua Komisi Kitab Suci di Keuskupan). LBI model terbaru ini disebut dengan istilah LBI 'Gaya Baru'.

Arah menuju terbentuknya LBI 'Gaya Baru' ini mulai terasa dalam PKNKKS V di Wisma Syantikara Yogyakarta pada 2–5 Agustus 1995. Pekan Konsultasi yang sekaligus Sidang Paripurna Anggota membicarakan kemungkinan perluasan keanggotaan, perubahan/penyesuaian Direktorium, penyusunan Anggaran Rumah Tangga, kerja sama dengan berbagai pihak dan saling berbagi pengalaman karya Kerasulan Kitab Suci. Sidang ini akhirnya berhasil menyusun dan menetapkan konsep Direktorium dan Anggaran Rumah Tangga (yang sebenarnya sudah digarap sejak 1992) untuk dimohonkan persetujuan dari KWI.

Pada prinsipnya, sidang ini menyetujui perluasan keanggotaan dengan segala konsekuensinya. LBI menyampaikan usulan untuk menerima unsur Delegatus Kitab Suci sebagai anggota dan kepengurusan LBI kepada para uskup. Selain itu, diusulkan juga bahwa KWI menunjuk seorang uskup untuk menjadi Uskup Delegatus Kitab Suci yang berperan sebagai pendamping, pengayom, dan pengawas LBI.

Dalam sidang KWI 1995, para uskup menyetujui integrasi para Delegatus Kitab Suci ke dalam LBI "Gaya Baru".

- a. Para Delegatus Kerasulan Kitab Suci dari keuskupan-keuskupan diintegrasikan ke dalam kepengurusan LBI.
- b. Seorang Uskup sebagai Delegatus KWI.
- c. Sidang KWI memilih Mgr. Leo Laba Ladjar OFM menjadi Delegatus KWI untuk LBI.

Berdasarkan keputusan Sidang KWI tersebut maka LBI "Gaya Baru" ini mulai diresmikan oleh KWI pada 11 November 1995, berikut Direktoratium dan Anggaran Rumah Tangga yang baru.

Keputusan KWI ini kemudian ditindaklanjuti dalam Rapat Forum Kerja Sama Kerasulan Kitab Suci di Jakarta pada 2-4 Februari 1996. Rapat ini dihadiri oleh Mgr. Leo Laba Ladjar OFM sebagai Uskup Delegatus KWI, Badan Pengurus Harian LBI, Delegatus Kitab Suci penghubung Regio Nusa Tenggara, Sumatera, Jawa, Irian Jaya, MAM. Semua komponen ini membicarakan dan mendiskusikan LBI "Gaya Baru" dan konsekuensi praktisnya.

Berkaitan dengan ini, Mgr. Leo Laba Ladjar OFM, sebagai Delegatus KWI untuk LBI, dalam kata pengantar buku *Panorama Kerasulan Kitab Suci di Indonesia*, dalam rangka peringatan 25 tahun LBI, mengatakan ada dua perubahan penting dalam tubuh dan dinamika kerasulan LBI ini.

"Ada dua hal yang menandai peringatan 25 tahun ini. Yang pertama ialah adanya perubahan dalam keanggotaan lembaga itu dan dalam struktur organisasinya. Sebelum ini, yang menjadi anggota LBI adalah lebih-lebih para ahli yang bergerak dalam bidang pengkajian Kitab Suci. Tentu ada risiko bahwa mereka agak jauh dari umat. Maka, untuk menjalin kontak dengan orang-orang di lapangan dibentuk forum kerja sama antara LBI dan para Delegatus Kitab Suci

dari keuskupan-keuskupan. Tetapi mulai sekarang para Delegatus itu menjadi anggota LBI. Maka, dalam struktur organisasinya, forum kerja sama tidak perlu lagi. Para Delegatus sebagai anggota LBI dengan sendirinya menjadi anggota Sidang Paripurna yang memegang wewenang tertinggi, antara lain dalam menentukan garis besar kebijakan serta arah dasar kegiatannya. Dengan wajah baru itu, LBI diharapkan akan lebih jeli melihat kebutuhan umat dan menanggapi dengan bahan serta cara pewartaan yang sesuai dan mengena.

Hal kedua yang menandai perayaan 25 tahun ini adalah hubungan LBI dengan para uskup. LBI adalah salah satu organ Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Hubungan itu bukan organisatoris belaka, melainkan langsung menyentuh salah satu tugas pokok para uskup. Adalah pertama-tama tugas para uskup untuk membuka jalan menuju Kitab Suci bagi kaum beriman (DV no. 22), dan membina umat beriman untuk menggunakan kitab-kitab ilahi dengan tepat (DV no. 25). Untuk menunaikan tugas itu, para uskup membutuhkan bantuan dari kerja sama dengan pihak LBI. Dari lain pihak, para uskup yang mengemban ajaran para rasul, demi tugas dan wewenangnya, mesti mendampingi LBI dari dekat dengan memberikan nasihat dan pertimbangan serta perlindungan dan pengawasan. Bentuk hubungan itu sudah ada sejak LBI didirikan. Kini hal itu dipertegas dan diperjelas dengan masuknya seorang uskup dalam LBI sebagai Delegatus KWI. Dengan ini diharapkan bahwa komunikasi dan kerja sama antara kedua belah pihak akan terus terpelihara dengan baik."

16. Unsur-Unsur dalam LBI Gaya Baru

LBI Gaya Baru ini mencerminkan amanat Konsili Vatikan II yang tertuang dalam Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum*. Dalam kapasitasnya sebagai salah satu organ KWI, LBI memperoleh mandat untuk mengembangkan, memajukan, dan mempromosikan kecintaan akan Kitab Suci serta pengetahuan tentangnya bagi seluruh umat Katolik di Indonesia. Sesuai dengan ketetapan Konsili Vatikan II (*Dei Verbum* no. 22-23), LBI melakukan dua hal utama, yaitu 1) meneliti dan mempelajari seluk beluk Kitab Suci, yang menjadi tanggung jawab utama para

ahli Kitab Suci dan 2) menjadikan Kerasulan Kitab Suci sebagai sebuah aktivitas penting dalam hidup menggereja demi perkembangan iman umat Katolik di Indonesia, yang menjadi tanggung jawab Delegatus Kitab Suci Keuskupan. Tugas pelayanan yang bersifat akademis maupun yang bersifat rekta pastoral merupakan tugas LBI yang memiliki bobot yang sama (bdk. *Dei Verbum* no. 25).

Dalam LBI 'Gaya Baru' ini, mereka yang menjadi anggota LBI adalah dua kelompok ini.

- a. Pakar atau ahli Kitab Suci, yang terlibat dalam studi Kitab Suci. Sejak awal berdiri, para ahli Kitab Suci merupakan motor penggerak LBI. Tugas utama mereka adalah membantu umat supaya dapat memahami isi Kitab Suci, sesuai dengan amanat Konsili Vatikan II (*Dei Verbum* no. 23). Mereka bertugas menyediakan bahan-bahan yang dapat digunakan oleh umat untuk mempelajari Kitab Suci. Kebanyakan ahli Kitab Suci ini juga terlibat dalam pengajaran Kitab Suci di Sekolah Filsafat Teologi maupun di Seminari Tinggi.
- b. Delegatus Kitab Suci, yaitu orang yang ditunjuk dan diserahi tanggung jawab oleh uskup setempat untuk mengembangkan Kerasulan Kitab Suci di keuskupan masing-masing. Mereka menjadi anggota LBI *ex-officio*. Para Delegatus Kitab Suci dari setiap regio (Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan, MAM [Makassar-Ambona-Manado], dan Papua) memilih seorang koordinator yang sekaligus akan menjadi wakil regio yang duduk dalam Dewan Pimpinan LBI.

Setiap empat tahun, para anggota berkumpul dalam Sidang Paripurna, yang memegang kekuasaan tertinggi. Berikut adalah tugas utama Sidang Paripurna.

- a. Menentukan garis besar kebijakan kegiatan LBI berkenaan dengan karya Kerasulan Kitab Suci.
- b. Memilih Dewan Pimpinan. Dewan Pimpinan terdiri dari 12 (dua belas) anggota yang meliputi 6 (enam) Delegatus Kitab Suci yang menjadi Koordinator Regio dan 6 (enam) orang nondelegatus yang dipilih oleh Sidang Paripurna. Keenam orang nondelegatus ini adalah wakil dari para pakar yang dipilih dalam Sidang Paripurna.

- i. Memilih ketua dan wakil ketua. Mengingat peran dan tugasnya, ketua dan wakil ketua dipilih dari antara enam anggota nondelegatus yang telah dipilih menjadi anggota Dewan Pimpinan.
- ii. Membuat perubahan Direktorium LBI.

Intinya, LBI menggerakkan Kerasulan Kitab Suci di Indonesia dengan dukungan para ahli Kitab Suci Indonesia yang mau berkontribusi dalam hal akademis dan teoritis dan peran aktif Delegatus Kitab Suci dan lainnya dalam pelaksanaan Kerasulan Kitab Suci secara langsung di tengah umat Katolik.

Perayaan 25 Tahun LBI dan Pertemuan Nasional VI
di Klender, Jakarta 23-30 Juli 1996







17. Kerasulan Kitab Suci dalam Milenium Baru

Memasuki Milenium Baru tahun 2000, LBI mengadakan Pertemuan Nasional Kerasulan Kitab Suci VII. (Catatan: Sejak dimulainya LBI 'Gaya Baru', istilah "Pekan Konsultasi Nasional Kerasulan Kitab Suci" diubah menjadi "Pertemuan Nasional Kerasulan Kitab Suci" yang disingkat Pemas. Pemas VI diselenggarakan pada Juli 1996 di Jakarta. Sayangnya, tidak ditemukan dokumen tentang Pemas ini). Tema yang diangkat dalam Pemas kali ini adalah "Peranan Kerasulan Kitab Suci dalam Milenium Baru". Pemas ini mengutip inspirasi biblis dari Kitab Wahyu: "Lihatlah Aku menjadikan segala sesuatu baru" (Wahy 21:5). Peserta yang hadir sekitar 55 peserta, para Delegatus dan Penggerak Kerasulan Kitab Suci dari keuskupan serta para ahli Kitab Suci yang berasal dari pelbagai daerah di Indonesia.

Ada tiga poin penting yang mendasari Pemas 2000 ini.

Pertama, Kerasulan Kitab Suci di Indonesia untuk milenium baru tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial politik bangsa dan negara Indonesia, yang diwarnai dengan ketidakpastian dan ancaman disintegrasi bangsa, kemiskinan sebagai kenyataan sosial akibat krisis ekonomi dan politik berkepanjangan, permusuhan dan konflik antarsuku dan kelompok, kemerosotan moral di segala bidang kehidupan, pelanggaran hukum dan hak-hak asasi manusia.

Kedua, masyarakat Indonesia mendambakan sebuah tatanan masyarakat yang baru, bersatu dan demokratis, yang dilandasi oleh perdamaian, persaudaraan, kebersamaan, keadilan, kemandirian, dan ketahanan. Ini merupakan visi Indonesia baru.

Ketiga, Komunitas Basis Gerejawi merupakan basis kehidupan Sanggareja. (Catatan: Komunitas Basis Gerejawi adalah komunitas iman yang bersifat teritorial [kring, lingkungan] atau kategorial [kelompok umur, profesi]). Komunitas Basis Gerejawi tetap relevan untuk Kerasulan Kitab Suci di Indonesia. Komunitas ini merupakan komunitas inklusif, yang kiproahnya bersifat lintas iman, budaya, dan bahasa, dan yang menjunjung tinggi dialog dan komunikasi, yang membukung kehidupan bermasyarakat yang utuh.

Kerasulan Kitab Suci terarah untuk menanggapi gejolak dan perubahan, dan memperjuangkan dambaan masyarakat dengan memberikan kontribusi yang tepat. Di beberapa keuskupan, Kerasulan Kitab Suci tidak hanya menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan iman kepercayaan, tetapi juga menggumuli masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Dengan kata lain, Kerasulan Kitab Suci mulai membantu umat dalam mengusahakan solusi atas berbagai persoalan hidup umat dan masyarakat, dalam kerja sama dengan komisi-komisi keuskupan, lembaga-lembaga terkait dan kelompok-kelompok perjumpaan lintas agama.

Dalam Pemas ini, visi Kerasulan Kitab Suci ditegaskan dalam komitmen bersama yang dirumuskan demikian, "Kami para peserta Pertemuan Nasional Kerasulan Kitab Suci VII mencita-citakan agar dengan Kerasulan Kitab Suci, Firman Allah membangun dan memberdayakan Komunitas Basis Gerejawi menjadi suatu persekutuan iman yang mandiri dalam pewartaan, di mana anggota-anggotanya memberikan kesaksian dengan hidup rukun dan sehat-sejawa menuju terwujudnya komunitas iman yang inklusif, lintas kelompok agama dan suku" (bdk. Kis. 2:42-47).

Fokus perhatian Pemas pada pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi menuju kemandirian dalam pewartaan merupakan langkah yang amat penting dan fundamental bagi Kerasulan Kitab Suci pada milenium baru dalam rangka menyapa kebutuhan nyata umat Katolik dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Pertemuan Nasional Kerasulan Kitab Suci VII



Pater Robert Wowor OFM dan Pater Henricus Ridyanto O.Carm. memberi pemaparan di Permis LBI.



Mgr. Leo Laba Larajar OFM turut berpartisipasi dalam Permis LBI.



Basak Hanwiyata, Sekretaris LBI, bersama dengan para peserta lainnya.



Perwakilan Kitab Suci dengan memaparkan unsur budaya Jawa. Salah satu wujud inkulturasi alkitabiah.



Mgr. Leo Laba Ladjar OFM sebagai delegatus KWI untuk LBI dan Pater Henricus Ployarta O.Carm sebagai ketua LBI



Para peserta Pemas LBI

ii. Sekretariat LBI dari Jalan Kramat Raya 134, Senen Menuju Jalan Dr. Saharjo, Tebet



Kantor Sekretariat Lembaga Bibliska Indonesia di Jl. Dr. Saharjo No. 111, Blok D-E Tebet, Jakarta Selatan.

Sampai menjelang tahun 2000, Sekretariat LBI masih berada di kompleks Panti Asuhan Vincentius Putera, di Jalan Kramat Raya 134, Jakarta. Pada tahun-tahun sebelumnya, sekitar tahun 1987 sampai awal tahun 1988, kompleks Panti Asuhan Vincentius Putera direnovasi dan kantor LBI pun ikut direnovasi. Untuk sementara, kantor LBI dipindahkan ke Wisma Didakus, yang sekarang ini menjadi sekretariat Paroki Hati Kudus Kramat. Setelah selesai direnovasi, pada 10 Februari 1988 pemakaian kantor LBI diresmikan dan diberkati oleh Mgr. Leo Soekoto SJ. Kantor LBI yang telah direnovasi ini lebih besar daripada sebelumnya sehingga semakin melancarkan aktivitas pelayanan dan Kerasulan Kitab Suci.

Pada 2002, kontrak LBI dengan Panti Asuhan Vincentius Putera berkenaan dengan penggunaan ruangan untuk kantor sekretariat LBI habis masa berlakunya. Pada saat yang sama, LBI menyadari bahwa sekretariat sekarang ini terlalu kecil untuk berbagai kegiatan LBI, terlebih lagi dengan adanya kebutuhan Kursus Pendidikan Kitab Suci (KPKS) yang merupakan kerja sama antara LBI dan Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Agung Jakarta. Untuk kegiatan ini, mau tidak mau LBI harus mencari sebuah gedung yang lebih luas dan memadai untuk showroom, distribusi Alkitab, sekretariat dan kantor LBI, perpustakaan, ruang baca dan pameran, ruang kursus.

Pada mulanya memang diharapkan, perluasan kantor LBI di kompleks Panti Asuhan tersebut dapat mendukung program LBI pada masa depan. Rencananya, LBI akan meminta izin lagi untuk menyewa gedung tambahan di bagian sayap gedung Panti Asuhan, sekaligus membangun gedung tambahan di kompleks ini. Harapannya, semua kegiatan LBI berada di satu gedung yang memadai. Namun, rencana untuk mempersatukan semua kegiatan LBI di bawah satu atap di lokasi Panti Asuhan Vincentius tidak terwujud karena tidak ada kesepakatan dengan pengurus Perhimpunan Vincentius Jakarta.

Karena itu, LBI mencoba mencari kemungkinan untuk mendirikan gedung di luar kompleks tersebut. Gedung ini idealnya adalah sebuah gedung yang luasnya memadai, letaknya cukup sentral dan strategis di Kota Jakarta, dengan tempat parkir yang cukup luas.

Pada Mei 2001 ditawarkan suatu ruko lima tingkat di kompleks Ruko GAJAH, Jl. Dr. Sahardjo No. 111, Blok D-E Tebet, Jakarta Selatan.

Sebelumnya, LBI membeli gedung ini pada 3 September 2001 (atas nama Balarani Waligereja Indonesia).

Kompleks ini tidak jauh dari lintasan Jalan Casablanca, Tebet, Jakarta Selatan. Gedung LBI, yang menjadi sekretariat LBI sekarang ini, berada di kompleks perkantoran yang cukup besar. Gedung ini terdiri dari 6 lantai. Dua lantai masing-masing sama luasnya dengan dua ruko (8,60x12,20m). Ini cukup memadai untuk showroom dan kantor LBI sementara tiga lantai di atasnya agak lebih lebar dan panjang (11,60x15,20) daripada lantai di bawahnya sehingga cocok untuk tempat kursus, perpustakaan, ruang baca, dan pameran. Gedung ini memiliki tambahan bangunan ringan, yang dindingnya sebagian besar dari kaca, terletak di bawah atap. Bangunan ini sekarang diperuntukkan untuk kapel. Ruang parkir tersedia, baik di sekitar ruko maupun dalam basement. Jalan Dr. Saharjo sendiri termasuk jalan penting di Jakarta Selatan dan banyak dilewati kendaraan umum maupun pribadi.

Setelah direnovasi dan ditambah satu lantai, tersedianah ruangan-ruangan untuk berbagai keperluan.

- 1 Lantai 1: Toko buku, barang rohani, dan distribusi Alkitab.
- 2 Lantai 2: Kantor Yayasan LBI.
- 3 Lantai 3: Perpustakaan, ruang unit naskah, dan ruang kursus.
- 4 Lantai 4: Ruang kursus, ruang sekretariat LBI, dan ruang sekretariat KPKS.
- 5 Lantai 5: Ruang kursus.
- 6 Lantai 6: Kapel.

(Mengenai proses pembelian gedung ini dapat dibaca dalam testimoni Haler Rubert Wowor OFM pada him. 303-305 buku ini.)



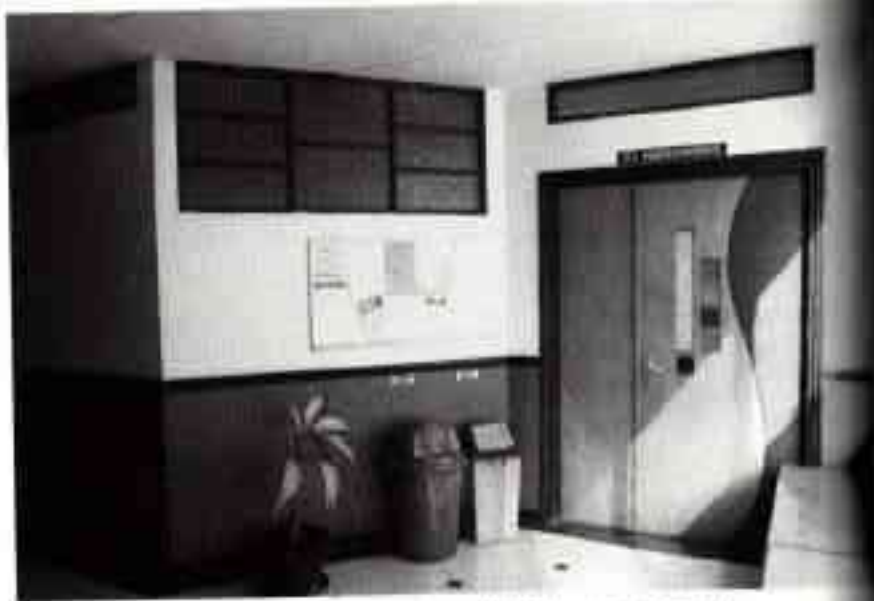
Pintu masuk Kantor LBI



Show room LBI di lantai 1



Sudang Alkitab dan buku-buku di lantai 1



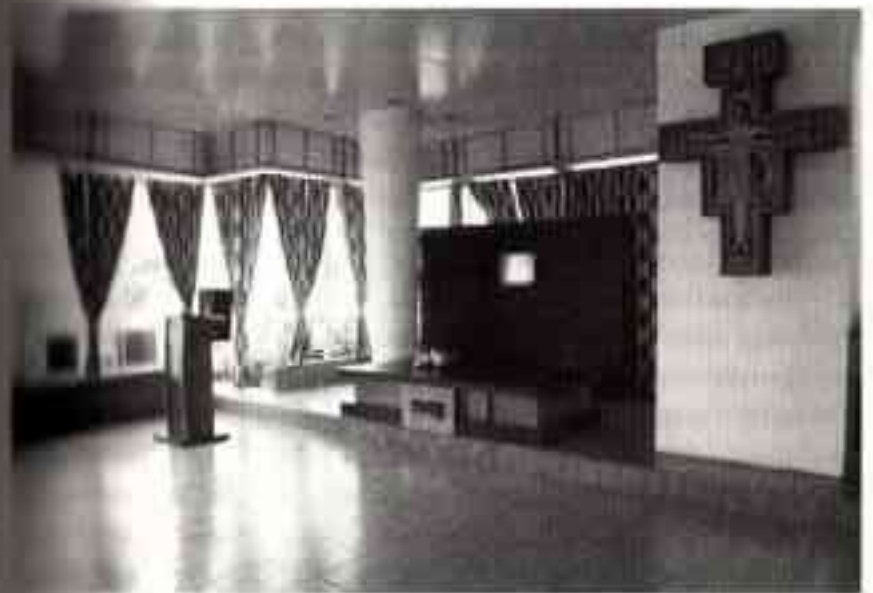
Kelas-kelas untuk pengajaran KPKS dan kursus lainnya



Salah satu tempat kerja di LBI



Kelas-kelas untuk pengajaran KPKS dan kursus lainnya



Kapel di kantor LBI di lantai 6

19. Kaum Muda dan Kerasulan Kitab Suci

Pada 18-24 Juli 2004, LBI mengadakan Pertemuan Nasional VIII di Malang dengan tema "Peran Serta Kaum Muda dalam Kitab Suci" (1Sam. 3:10). Pertemuan ini dihadiri oleh 50 peserta dari seluruh Indonesia. Di bawah ini merupakan pemikiran, gagasan, dan rencana pokok yang diangkat dalam Pemas 2004 tersebut.

Latar belakang tema di atas adalah pandangan bahwa karya Kerasulan Kitab Suci tidak boleh hanya dibatasi pada sekelompok orang dari latar belakang tertentu atau tingkatan umur tertentu. Siapa saja perlu dilibatkan dalam karya Kerasulan Kitab Suci.

Pemas ini menegaskan kembali identitas kaum muda dalam Gereja Katolik sebagai sekelompok orang dalam rentangan umur tertentu yang juga dapat berperan sebagai pelaku Kerasulan Kitab Suci. Mereka berhak mewarisi kekayaan Sabda Allah dan Sabda Allah hendaknya mendapat tempat utama dalam hati mereka.

Kaum muda bukanlah objek Kerasulan Kitab Suci, melainkan subjek pelaksana atau aktor dalam Kerasulan Kitab Suci. Di beberapa tempat, kaum muda kiranya telah memainkan peran penting dalam Kerasulan Kitab Suci. Pemas membuat langkah taktis untuk memberdayakan diri mereka untuk menjadi pelaku yang lebih berdaya guna dan andal dalam Kerasulan Kitab Suci di Indonesia.

Peran kaum muda dalam Kerasulan Kitab Suci juga dapat ditemukan padanannya dalam Kitab Suci. Kitab Suci memperlihatkan bagaimana Allah telah melibatkan begitu banyak orang muda dalam karya penyelamatan-Nya. Mereka dipanggil Tuhan untuk menjadi peserta dalam melaksanakan rencana keselamatan umat-Nya. Misalnya Samuel (1Sam. 3:10), Daud (1Sam. 17:40-56), Yeremia (Yer. 7), dan Daniel (Dan. 1:7). Mereka dipanggil waktu muda dan mewakili banyak orang muda dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru, Yesus (Luk. 2:46-47) dan Paulus (Kis. 7:58) dan Timotius (1Tim 4:12) adalah contohnya. Berangkat dari rujukan dalam Kitab Suci ini, peran kaum muda menjadi sangat penting dalam Kerasulan Kitab Suci.



Kaum muda berhak mendapatkan warisan pengetahuan iman dari orang tua, guru, katekis, pastor, pewarta. Konsekuensinya, Kitab Suci perlu dipelajari sejak kecil. Dalam Kitab Ulangan tertulis demikian, "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu" (Ul. 6:7; Ul. 11:19). Dalam perkataan Paulus kepada Timotius, "Ingatlah bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci" (2Tim. 3:15).

Kitab Suci adalah pedoman hidup kaum muda. Peran serta kaum muda dalam pewartaan Sabda Allah perlu diperhatikan. Di lain pihak, kaum muda hendaknya siap diutus untuk membagikan iman mereka kepada orang lain (Mat. 28:19-20a). Mereka tidak boleh takut karena umur mereka masih muda, sebagaimana perkataan TUHAN kepada Yeremia, "Jangan katakan: Aku ini masih muda" (Yer. 1:7), atau perkataan Paulus kepada Timotius, "Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda" (1Tim 4:12).

Sebagaimana Yesus mendampingi para murid-Nya, demikian pula, kaum muda hendaknya didampingi dalam upaya mereka untuk memahami, menghayati, dan mewartakan Sabda Allah.

Kaum muda hendaknya memahami bahwa Kerasulan Kitab Suci merupakan usaha bersama. Itulah sebabnya, suatu komunitas persaudaraan bagi kaum muda sangat diperlukan. Sebab di dalamnya mereka bisa bekerja sama dan saling membantu dalam pengenalan, penghayatan, dan pewartaan Sabda Allah. Yesus membutuhkan satu tim kerja, yakni para murid-Nya untuk meneruskan karya pewartaan. Paulus juga mewartakan Injil bersama rekan sekerjanya (Kis. 13:4-15:40; 2Tim 4:11; 1Tim 1:2; Tit 1:4).

Terinspirasi dari sosok Paulus, seorang rasul yang mewartakan Injil kepada bangsa-bangsa, kaum muda hendaknya memfasilitasi diri untuk mampu membagikan pengalaman iman lintas golongan. Mereka tak hanya menjadi saksi bagi lingkungan mereka sendiri, melainkan juga bagi orang-orang dari latar belakang dan golongan agama serta masyarakat yang berbeda (bdk. Kis. 17:23-25).

Sekali lagi, terinspirasi dari sosok Paulus, seorang rasul yang mewartakan Injil sampai ke pelosok-pelosok Asia Kecil (Kis. 12:23-21:16), demikianlah Kerasulan Kitab Suci tidak hanya diminati oleh kaum muda di perkotaan, tetapi juga kaum muda di pelosok-pelosok dan terpencil.

Sebagaimana Paulus yang menulis surat kepada banyak jemaat (bdk. Rm. 1:1) dan para penulis Kitab Suci yang menyampaikan Sabda Allah dalam bentuk tulisan di Kitab Suci, hendaknya kaum muda memandang publikasi dan komunikasi sebagai wilayah pewartaan mereka, entah dalam bentuk *mass media* maupun *audio visual*.

Berkenaan dengan pemikiran di atas, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam rangka menciptakan iklim yang baik bagi peran serta kaum muda dalam Kerasulan Kitab Suci.

Membaca dunia orang muda adalah langkah penting supaya Kerasulan Kitab Suci dapat ditempatkan dalam konteks hidup mereka. Kaum muda memiliki dunianya sendiri yang khas dan unik dalam cara, minat, harapan, dan arah hidupnya. Persepsi bahwa mereka belum dewasa dalam pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kepribadian sering membuat mereka jarang diberikan kesempatan untuk melaksanakan hak dan tanggung jawab, entah sebagai anggota Gereja maupun masyarakat. Inilah yang kerap mengakibatkan orang-

nya bersikap acuh tak acuh di satu pihak, tetapi di lain pihak menjadi sangat tergantung pada orang-orang yang dianggap dewasa. Mereka yang jarang berada dalam peziarahan mencari makna hidup dan jati diri. Dalam proses ini, tidak jarang mereka berjuang sendirian dan kurang mendapatkan pendampingan di tengah kemajemukan pandangan hidup.

Jika Kerasulan Kitab Suci hendak menyapa orang muda, mengenal dunia orang muda secara lebih cermat dalam aneka ragam konteks, menjadi hal yang mutlak dilakukan. Pengalaman manusiawi kaum muda mestinya dipandang sebagai pengalaman yang khas mereka dan tidak boleh dipandang negatif. Pengalaman mereka itulah yang bisa mengantarkan mereka kepada pengalaman akan Allah sehingga pengalaman apa pun mereka boleh diantar kepada sabda Allah (1Tim 3:15).

Karya Kerasulan Kitab Suci dalam dunia orang muda hendaknya diantarkan kepada dunia mereka sendiri. Karena itu, karya-karya Kerasulan Kitab Suci perlu dipilih dan diciptakan sedemikian rupa agar membangkitkan minat dan semangat, perhatian dan kesukaan kaum muda terhadap karya itu.

Sejumlah kegiatan Kerasulan Kitab Suci untuk kaum muda yang dapat dibuat adalah ibadat kaum muda yang indah dan kreatif. Ibadat seperti ini sangat mendukung pewartaan sabda Allah. Selain itu, pewartaan sabda Allah yang memasukkan kreativitas akan membangkitkan semangat kaum muda.

Selain itu, ada pembinaan dan pendampingan kaum muda dalam *Life Camp*. Kegiatan ini dirasa cocok dengan dunia anak muda yang suka berkumpul dan merayakan hidup bersama dengan teman-teman. Berbagai macam pengetahuan dan pemahaman mengenai Kitab Suci diintegrasikan dalam acara ini.

Beberapa aktivitas kreatif Kerasulan Kitab Suci: kuis Kitab Suci yang bisa melibatkan keluarga di mana orang tua dan orang muda melakukan bersama-sama, sarasehan Kitab Suci, narasi dan lomba baca Kitab Suci, permainan berdasarkan Kitab Suci, improvisasi cerita Kitab Suci dalam budaya setempat, menulis Kitab Suci dengan tulisan tangan, pelatihan pemandu Kitab Suci dalam kegiatan pastoral lain, studi Kitab

Suci secara rutin dan mendalam dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada, menggunakan teks Kitab Suci dalam bentuk lagu-lagu, membentuk wadah *Catholic Centre*.

Singkatnya, Pemas 2004 memberikan prioritas bagi pemberdayaan kaum muda pada Kerasulan Kitab Suci. Pelatihan, kaderisasi atau kegiatan apa pun, baik ditingkat nasional, regio, maupun keuskupan, perlu melibatkan secara aktif kaum muda dari awal sampai akhir. Karena itu, mutlak diperlukan pendampingan kaum muda dalam mengenal Kitab Suci secara baru dalam perspektif dunia kaum muda agar mereka tertarik untuk membaca, memahami, dan menghidupi Kitab Suci dan berjumpa dengan Tuhan di dalamnya sehingga mereka secara aktif dan partisipatif berani menjadi saksi dan pewarta Injil untuk sesama kaum muda, Gereja, dan masyarakat.

Sebagai tindak lanjut praktis, perlu diberdayakan para penggerak Kerasulan Kitab Suci di tingkat keuskupan sampai ke tingkat paroki. Perlu juga didorong terbentuknya kelompok-kelompok kecil Kerasulan Kitab Suci kaum muda di paroki-paroki, dan penyadaran terhadap orang-orang yang bertanggung jawab dalam bidang Kerasulan Kitab Suci bagi kaum muda di paroki, khususnya para imam. Tidak kalah penting, mengusahakan berbagai bahan untuk Kerasulan Kitab Suci bagi kaum muda: program *bible camp*, retret biblis, konser musik bible, pertemuan kelompok kecil di paroki, lingkungan.

Dengan Kerasulan Kitab Suci kepada kaum muda, diharapkan mereka menyadari kekayaan iman Gereja dan kekayaan Kitab Suci sehingga mereka bangga menjadi anggota Gereja.



Salah satu kegiatan Pemas LBI VIII



Salah satu kegiatan Pemas LBI VIII



Para peserta Pernak LBI

20. Anak-Anak dan Kerasulan Kitab Suci

Sebagai tindak lanjut dari Pertemuan Nasional LBI VIII 2004 yang membahas tentang "Kerasulan Kitab Suci bagi Kaum Muda", pada 27 Juli sampai 2 Agustus 2008, di Wisma Erema, Cisarua, Bogor, LBI mengadakan Pertemuan Nasional IX dengan tema "Kerasulan Kitab Suci untuk Anak-Anak".

Latar belakang Praktis dan Teologis

Latar belakang tema ini adalah urgensi untuk memperkenalkan Yesus kepada anak-anak dan membawa anak-anak kepada Yesus. Anak-anak diajak untuk mengalami karya keselamatan Allah pada usianya. Dalam Injil, Yesus mengatakan dengan jelas, "Biarlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Surga" (Mrk. 10:13-16; Mat. 19:13-15; Luk. 18:15-17).

Pengenalan tersebut harus diupayakan sedini mungkin. Sebab "semakin muda semakin mudah". Jadi, semakin Yesus diperkenalkan

sejak dini, semakin mudah juga proses pengenalan itu. Hal itu tentunya akan membekas selamanya dalam kalbu mereka. Tugas memperkenalkan Yesus kepada anak-anak, tentunya, merupakan tugas utama orangtua. Akan tetapi, dalam hal ini, Gereja juga harus mendukung tugas orangtua ini secara maksimal dan berdaya guna.

Pengenalan anak sejak dini kepada hal-hal rohani dinilai urgen dan perlu. Ini mengingat semakin banyak tawaran hiburan duniawi yang menganda pikiran dan imajinasi anak, yang sayangnya tidak selalu memberikan dampak positif dan membangun kerohanian. Di tengah tawaran itu, Gereja perlu berupaya sekuat tenaga untuk mengisi hati dan budi anak-anak dengan sesuatu yang positif, kristiani, dan injili.

Dalam upaya menanamkan dan menumbuhkan benih nilai kristiani dan injili dalam diri anak-anak, Kerasulan Kitab Suci perlu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menemukan Yesus dan berumbuh kembang bersama-Nya sejak kecil dengan pendampingan terus-menerus (bdk. 2Tim. 1:5; 3:15). Dalam pendampingan itu, Kitab Suci harus diajarkan berulang-ulang (bdk. Ul. 6:7; Kel. 13:8) dengan mengaktifkan peran serta anak-anak dan mengembangkan potensi-potensi mereka (Yoh. 6:9; 1Sam. 2:18).

Para aktivis Kerasulan Kitab Suci, baik dari kalangan klerus maupun awam hendaknya berusaha mewartakan sabda Allah kepada anak-anak. Dengan begitu, sabda itu tertanam kuat dalam hati mereka sehingga mereka bisa membangun hidup mereka di atas landasan sabda Allah yang mereka dengar, seperti kata Paulus, "Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus" (2Tim. 3:15).

Karya Kerasulan Kitab Suci hendaknya memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjumpai serta mengalami Yesus secara nyata dalam hidup mereka. Di atas dasar pengalaman perjumpaan itu, mereka bisa bertumbuh bersama-Nya sejak dini. Hal itu hanya mungkin terjadi kalau orangtua terus-menerus memberikan pendampingan kepada mereka. Sebab iman itu tumbuh dari pendengaran dan diturunkan dari orangtua kepada anak-anak, seperti kata Paulus, "Sebab aku selingat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang

aku yakin hidup juga di dalam dirimu" (2Tim. 1:5). Mereka dipanggil untuk masuk ke dalam kasih itu. Yesus memanggil anak-anak untuk mengalami kasih persahabatan sejati dengan diri-Nya dan mengalami karya penyelamatan Allah.

Dalam tradisi Yahudi, anak-anak belajar membaca serta menuliskan kembali ayat-ayat Kitab Suci. Tradisi itu menjadikan Kitab Suci sebagai bagian dari kurikulum pendidikan anak. Ini merupakan sebuah tradisi yang baik untuk ditiru. Kebiasaan ini akan membuat anak-anak akrab dengan Kitab Suci. Kitab Ulangan mencatat, TUHAN meminta dan mendesak orang Israel untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka segala perintah TUHAN yang telah disampaikan-Nya kepada mereka (Ul. 6:6-7; 11:19; bdk. Ul. 4:40).

Pengenalan Kitab Suci sejak dini sangat penting (2Tim. 3:15) bagi pertumbuhan dan perkembangan iman anak-anak sebab, "Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran" (2Tim. 3:15-16).

Langkah ke Depan

Dalam rangka merealisasikan Kerasulan Kitab Suci kepada anak-anak dalam Pertemuan Nasional ini dibahas beberapa tema penting lainnya.

Pertama, analisis naratif atas teks Kitab Suci. Ini penting sebagai bekal untuk mengenal dan mengakrabkan diri dengan struktur sebuah kisah agar dapat mengisahkannya kembali secara baru dan mengesankan.

Kedua, cara memilih teks Kitab Suci yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anak. Ini mirip dengan tindakan seorang ibu yang memilih satu jenis makanan dari pelbagai makanan yang ada untuk diolah bagi anak tercinta.

Ketiga, pemahaman baru mengenai arti penting sebuah cerita sebagai sarana pengajaran dan pendidikan anak.

Keempat, pengadaan lagu-lagu anak, cara memaknai Kitab Suci melalui teks lagu. Ini adalah sebuah proses kreatif yang sangat baik dalam rangka meningkatkan partisipasi anak bina iman dalam pembelajaran dan pengembangan diri mereka.

Kelima, cara memaknai sarana *audiodrama* dalam rangka pengenalan Kitab Suci kepada anak-anak. *Audiodrama* ini sangat penting sebagai sarana pendidikan dan pengajaran.

Keenam, kreativitas dalam menciptakan dan memaknai alat peraga sebagai mewartakan sabda Allah kepada anak-anak.

Pelaksanaan Kerasulan Kitab Suci untuk anak-anak di setiap kecamatan dan paroki akan memiliki kesamaan dan perbedaan sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Pada umumnya, kerasulan yang menarik bagi mereka adalah lomba Kitab Suci dalam BKSNI, baca Kitab Suci, kuis Kitab Suci, mewarnai gambar Kitab Suci, cerita Kitab Suci, dramatisasi Kitab Suci, dan kor yang bernapaskan Kitab Suci. Juga penting menyediakan bahan-bahan pengajaran untuk Bina Iman Anak (BIA), berupa buku-buku pengajaran dan alat-alat pembantu pembelajaran.

Hanun, tak bisa dipungkiri, dalam pelaksanaan Kerasulan Kitab Suci untuk anak-anak ini, tidak sedikit tantangan dan kesulitan yang dihadapi, terutama sarana sekaligus aktivis yang terlibat dalam kerasulan. Pertama-tama adalah kurangnya Kitab Suci anak-anak dan bahan-bahan pengajaran. Ditambah lagi, minimnya dana untuk pengadaan Kitab Suci anak-anak, bahan-bahan pengajaran, alat-alat peraga, dan pelatihan bagi aktivis Kerasulan Kitab Suci. Dari pihak anak sendiri, masih ada anak-anak yang tidak berminat terhadap hal-hal rohani yang berkaitan dengan Kitab Suci.

Untuk meningkatkan keterampilan para aktivis kerasulan, penting diadakan pelatihan bagi para pendamping BIA melalui Kursus Kitab Suci dan katekese. Ini bisa dilakukan dalam kerja sama dengan komisi-komisi lain, seperti Komisi Kateketik dan SEKAMI.

21. Sabda Allah dalam Keluarga

Pada 1–5 Agustus 2012, di Wisma Samadi, Klender, Jakarta diselenggarakan Pertemuan Nasional X dengan tema "Sabda Allah dalam Keluarga". Para anggota LBI dari para pakar maupun delegatus Kitab Suci ikut ambil bagian dalam Pemas ini.

Pemilihan tema di atas dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya pemahaman iman dalam keluarga dan besarnya tantangan yang harus dihadapi oleh keluarga Katolik dalam dunia modern. Kedua, Kitab Suci kurang mendapat tempat dalam keluarga padahal Kitab Suci adalah buku iman. Ketiga, pentingnya pembinaan iman dalam keluarga dan pentingnya peran sabda Allah dalam kehidupan keluarga Katolik.

Pemas 2012 ini bertujuan agar ada kesepakatan mengenai langkah nyata yang dapat diambil dan ditempuh oleh LBI untuk membina keluarga-keluarga Katolik menimba buah-buah sabda Allah yang tertulis dalam Kitab Suci.

Adapun narasumber dalam Pemas ini adalah Mgr. Ignasius Suharyo (Uskup Keuskupan Agung Jakarta), Romo Al. Purwa Hadiwardoyo MSF (Dosen Moral Universitas Sanata Dharma), Bapak Ustadz Miftah (pemuka agama Islam), Ibu Casthelia Kartika (pemuka agama Kristen Protestan), dan C.B. Putranto SJ

Mgr. Ignasius Suharyo berbicara tentang penanaman dan pewarisan iman dalam keluarga. Beliau mengajak para peserta menelusuri Perjanjian Lama, tradisi Yahudi sebagaimana tampak dalam ajaran para rabi, dan kehidupan jemaat Kristiani dalam Perjanjian Baru. Dengan mengaji bagaimana Alkitab memberi kesaksian tentang pembinaan iman dalam keluarga, para peserta Pemas dapat mengambil inspirasi dalam membina iman keluarga Katolik pada zaman sekarang ini.

Sementara itu, Romo Al. Purwa Hadiwardoyo MSF menuntun para peserta untuk mendalami ajaran-ajaran Gereja tentang keluarga Katolik dalam dokumen-dokumen resmi Gereja. Harapannya, keluarga Katolik dalam membina imannya tetap selalu selaras dengan arah dan tuntunan Gereja. Dengan memahami secara benar peran keluarga dalam Gereja, para peserta dapat menemukan posisi dan peran sabda Allah di dalam keluarga Katolik.

Tidak hanya dari perspektif Alkitab dan ajaran Gereja, para peserta juga diperkaya dengan kesaksian tokoh-tokoh agama lain dalam membina umat, terutama keluarga, dalam memelihara dan membangun keimanan menurut agamanya masing-masing.

Dari perspektif agama Islam, Ustadz Miftah, pertama-tama menjelaskan bagaimana umat Islam memahami dan menghayati Al-Quran sebagai manifestasi Firman Allah dan sejauh mana peran Al-Quran dalam hidup umat Islam. Dari situ, beliau mengajak peserta Pemas untuk melihat bagaimana pemahaman ini diterapkan dalam kehidupan iman keluarga Islam. Termasuk bagaimana keluarga Islam menanamkan cinta terhadap Al-Quran dan mendidik anak-anak mereka dalam nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dari perspektif pemahaman Gereja Protestan, Pdt. Casthelia Kartika mengajak para peserta untuk melihat praktik penggunaan Alkitab dalam kehidupan keluarga. Misalnya, penggunaan Alkitab dalam doa dan ibadah, dalam katekese (pendidikan iman) dalam keluarga, dan sebagainya.

Melanjutkan pemaparan dari Pdt. Casthelia, Rm. C.B. Putranto SJ mengajak para peserta untuk mendalami katekese keluarga. Di sini peserta diajak untuk melihat peran sabda Allah dan Kitab Suci dalam keluarga, terutama menyangkut pemahaman iman, praktik iman (menentukan perilaku), serta doa dan ibadah. Selain itu, dibicarakan tentang metode yang relevan untuk menemukan "kemampuan" yang harus dimiliki oleh para orangtua untuk melakukan pembinaan iman dalam keluarga.

Setelah pemaparan materi dari para pembicara, para peserta Pemas mengadakan diskusi berkenaan dengan sarana dan prasarana (baik yang sudah ada maupun yang perlu ada) yang diperlukan agar keluarga lebih akrab dengan sabda Allah dan bentuk kegiatan konkret yang dapat dilakukan oleh para delegatus Kitab Suci di tingkat paroki dan oleh para pakar Kitab Suci.

Ber titik tolak dari Pemas ini, visi Kerasulan Kitab Suci dalam periode 2012–2016 adalah "Keluarga Kristiani yang mendengarkan dan melaksanakan sabda Allah serta meneruskan iman Kristiani kepada anak-anak." Dua poin yang ingin dicapai adalah pertama agar keluarga

Kristiani semakin mencintai Kitab Suci, sekaligus berperan sebagai sarana efektif untuk pembelajaran dan pengaktualisasian iman Kristen baik dalam keluarga sendiri maupun di tengah masyarakat. Kedua, agar keluarga Kristiani dapat mewujudkan perannya sebagai Gereja yang merawat, memelihara, dan menumbuhkan iman Kristen berdasarkan nilai-nilai Kitab Suci yang didalami.

PerTEMUAN Nasional LBI X 1-5 Agustus 2012, di Wisma Samadi, Klender, Jakarta



Misa Pembukaan Permas X dipimpin oleh Mgr. Ignasius Suharyo,
Uskup Agung Jakarta.





Proses diskusi di Pemas



Persiapan materi oleh Mgr. Ignatius Suharyo



Pater Robert Wulwol OFM, Romo Indra Sarijaya, dan Mgr. Ignatius Suharyo

22. Mewartakan Injil di Tengah Arus Zaman

Pada 18–22 Juli 2016 diselenggarakan Pertemuan Nasional Lembaga Biblika Indonesia XI di Sawangan Golf & Resor, Bogor. Seperti biasa, pertemuan ini dihadiri oleh para anggota LBI yang terdiri dari para delegatus Kitab Suci dari seluruh keuskupan di Indonesia dan para pakar Kitab Suci, ditambah para penggiat kerasulan Kitab suci. Uskup Delegatus Kitab Suci pada saat itu, yaitu Mgr. John Liku Ada', juga turut hadir. Jumlah peserta 52 orang.

Tema Pernas 2016 adalah "Memberitakan Injil dalam Arus Zaman". Secara umum, tema ini didasarkan gagasan dan pandangan Paus Fransiskus yang termuat dalam ensikliknya "Evangelii Gaudium (EG)".

Dalam EG dikatakan bahwa dunia mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan, terlebih pada zaman ini. Bukan hanya perangkat teknologi yang berubah semakin canggih, melainkan mentalitas manusia pun mengalami perubahan. Ada perubahan mentalitas yang menunjang rasa kemanusiaan. Sebaliknya, ada juga perubahan mentalitas yang cenderung negatif.

Aneka ragam tawaran dan bujukan konsumerisme menjadi kepedihan personal yang keluar dari batin yang lekas berpuas diri sekaligus tamak (EG 2). Budaya hedonisme membuat orang hanya berpikir kenikmatan saat ini tanpa berpikir masa depan. Sekularisme semakin menjauhkan manusia dari aspek keilahian dalam kehidupannya. Bahwa mentalitas modern seperti ini bisa merembes dalam kehidupan umat Gereja Katolik. Gereja dapat kehilangan semangat Kristiani yang sejati seperti antusiasme dalam melakukan kasih dan kebaikan kepada sesama, sukacita, dan ketulusan hati. Sebaliknya, semangat yang berlawanan dengan ajaran Kristus semakin bertumbuh subur, seperti kemarahan, kedengkian, dan kelesuan.

Dalam EG, Paus Fransiskus menekankan cita-citanya mengenai sebuah Gereja yang "terluka, sakit dan kotor karena telah keluar ke jalan-jalan", bukan sebuah Gereja yang terkurung dalam kecemasan seorang budak, cemas mengenai liturgi dan doktrin, prosedur dan harga diri.

Melihat ke luar Gereja, Paus Fransiskus mencela sistem ekonomi sekarang ini sebagai "tidak adil sejak akarnya" yang berdasar pada pasar bebas, di mana spekulasi keuangan, korupsi yang meluas dan pengendalian merajalela. Di samping itu, Paus melihat bahwa sekularisasi telah menggerus nilai-nilai etis, membuat orang kehilangan semangat hidup, dan hanya mementingkan hal lahiriah semata.

Dalam EG diangkat kembali visi Gereja sejati, yaitu Gereja yang terbuka dan untuk orang miskin. Gereja hendaknya menaruh perhatian khusus untuk masyarakat marginal (kaum gelandangan, mereka yang terabaikan obat terlarang, para pengungsi [karena perang], penduduk tua, orang jompo, kaum migran [untuk mencari kehidupan lebih baik], korban perdagangan manusia, dan anak-anak yang digugurkan).

EG juga mengangkat tema-tema yang mendorong perdamaian, keadilan dan persaudaraan, melalui dialog yang sabar dan saling menghormati dengan semua bangsa dari semua agama atau orang-orang non beragama. Dialog menjadi sarana penting untuk memajukan perdamaian dan memerangi fundamentalisme.

Singkatnya, tantangan yang dihadapi Gereja masa kini berdasarkan EG adalah 1) mentalitas negatif budaya modern (konsumerisme, hedonisme, sekularisme); 2) tuntutan Gereja untuk lebih terbuka dengan kaum miskin dan tersingkir; 3) sistem ekonomi yang begitu mendewakan pasar dan mamon; 4) fundamentalisme agama.

Sejumlah tantangan dunia modern yang dipaparkan dalam Evangelii Gaudium ini menjadi salah satu pertimbangan untuk menentukan arah gerak LBI pada tahun-tahun yang akan datang. Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana Injil diwartakan dalam dunia sekarang ini dengan berbagai macam problem dan tantangannya? Nilai-nilai dan ajaran Kitab Suci mana saja yang sanggup menjadi oase untuk dunia sekarang ini?

Berangkat dari sini, tema Pernas yang dipilih pada 2016 adalah "Memberitakan Injil di Tengah Arus Zaman". Dalam Pernas ini, diupayakan agar ditemukan gagasan dan pencerahan baru dalam mewartakan Injil Allah di tengah arus zaman ini.

Dalam sambutannya pada awal Pemas, Mgr. Johannes Liko Anselmu selaku Delegatus Kitab Suci KWI, menyampaikan dan meneruskan harapan para uskup yang tergabung dalam KWI berkaitan dengan Gerakan Kerasulan Kitab Suci di Indonesia sesuai dengan konteks dan tuntutan zaman. Beliau mengharapkan agar dalam Pertemuan Nasional LBI, para delegatus boleh saling bertukar pikiran dan saling memperkaya dalam usaha dan perjuangan untuk menjadikan Kitab Suci sebagai buku inspirasi kehidupan umat berhadapan dengan berbagai permasalahan kehidupan yang ada.

Pertemuan yang menggeluti tema "Mewartakan Injil di Tengah Arus Zaman" ini mendapatkan masukan yang amat berguna dari beberapa pakar. Prof. Dr. Paulus Wirutomo berbicara tentang "Jokowi dan Pembangunan Sosial: Analisis Sosiologi", Prof. Dr. H. Pidyarto O.Carm (sekarang Uskup Keuskupan Malang) berbicara tentang "Mewartakan Injil di Tengah Arus Zaman: Suatu Tinjauan Biblis", Dr. John Mansford Prior SVD menyajikan tema "Mewartakan Injil di Tengah Arus Zaman dalam Perspektif Interkultural", dan Pdt. Anwar Tjen, PhD berbicara tentang "Misi dalam Konteks Transformasi, Rekonsiliasi, dan Pemberdayaan".

Dengan bertajuk "Jokowi dan Pembangunan Sosial: Analisis Sosiologi", Prof. Dr. Paulus Wirutomo, dosen Sosiologi pada Universitas Indonesia ini, menyoroti gerakan revolusi mental yang digaungkan oleh Presiden Jokowi dan menganalisis proses implementasi gerakan ini. Gerakan ini mesti menyentuh aspek sosial budaya dalam masyarakat. Untuk mencapai maksud ini, perlu digemakan secara terus-menerus nilai-nilai yang berpotensi mengubah mentalitas kolektif bangsa Indonesia. Menurut Wirutomo, ada tiga nilai strategis yang dipilih untuk terus digemakan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu integritas, etos kerja, dan gotong royong.

Sementara itu, Prof. Dr. H. Pidyarto O.Carm membawakan pemaparan dengan judul "Mewartakan Injil di Tengah Arus Zaman: Suatu Tinjauan Biblis". Sorotan utama Profesor Kitab Suci di Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi (STFT) Widya Sasana Malang ini adalah keterbukaan Kitab Suci terhadap konteks yang ada dalam masyarakat. Penafsiran Alkitab mesti juga bersifat kontekstual. Tidak cukup bagi seorang pewarta sabda memahami isi teks dalam konteks aslinya

hanya. Untuk itu, ia harus mampu juga masuk ke dalam arus zamannya, masuk ke dalam tantangan dan masalah yang ada, lalu berusaha menawarkan solusi dengan mewartakan sabda Allah.

Dr. John Mansford Prior SVD selanjutnya mengantar para peserta Pemas untuk menilik kenyataan keberagaman dalam Gereja. Beliau makalahnya yang berjudul "Mewartakan Injil di Tengah Arus Zaman Perspektif Interkultural", dosen Misiologi pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero ini menawarkan satu pendekatan baru dalam membaca Kitab Suci pada zaman kini, yang juga sedang mulai diterapkan di Eropa, yaitu penafsiran interkultural. Metode membaca Kitab Suci secara interkulturalif hendaknya membawa transformasi melalui perjumpaan antartiga pihak: antarteks Kitab Suci, antarpembaca, dan antarpembaca lainnya. Prosesnya sederhana, yaitu sebuah perikop Kitab Suci dibaca oleh kelompok-kelompok berbeda, lalu hasilnya dipertukarkan untuk dibaca kelompok lainnya. Interaksi seperti ini akan melahirkan transformasi pada kedua kelompok pembaca. Pembacaan seperti ini berguna untuk membangun jembatan penghubung yang mendekatkan dan melibatkan banyak pihak.

Pdt. Anwar Tjen, PhD, mempresentasikan makalah yang berjudul "Misi dalam Konteks: Transformasi, Rekonsiliasi, Pemberdayaan". Anwar Tjen adalah Pendeta Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) dan kepala Departemen Penerjemahan di LAI. Dalam pemaparannya, beliau menyoroti pentingnya pendekatan yang menghubungkan Kitab Suci dengan kenyataan riil yang merupakan konteks misi. Penafsiran Kitab Suci mesti juga memperhatikan konteks. Tanpa memahami konteks secara cermat dan menyeluruh, Gereja dapat jatuh kepada sikap dan anggapan bahwa realitas yang ada itu memang seharusnya demikian; atau jatuh ke dalam misi retorik belaka, yang tidak berkaitan dengan pengalaman dan kehidupan nyata dari konteksnya. Pada akhirnya, misi Gereja akan mencakup misi transformasi yang memulihkan hidup dan arah baru secara menyeluruh di dalam Kristus, misi rekonsiliasi yang mendamaikan dunia dan pemulihan relasi-relasi, dan misi pemberdayaan yang berorientasi untuk memberdayakan gereja dan menentang berbagai bentuk penyalahgunaan kuasa untuk menguatkan orang lain.

Berdasarkan masukan dari para pakar di atas dan setelah refleksi, *sharing*, dan diskusi di antara peserta Pemas, lahirlah visi Pemas 2016, yaitu "Umat Katolik Indonesia diresapi dan diterangi oleh Kabar Gembira dalam menjawab tantangan arus zaman." Dalam mewujudkan visi tersebut, Pemas berkomitmen untuk 1) merealisasikan visi tersebut dengan mewartakan nilai-nilai injili dalam keluarga dan komunitas sehingga Kabar Gembira dapat meresapi dan menerangi karya pelayanan dan kehidupan umat; 2) menyediakan bahan-bahan Kerangka Kitab Suci dengan memperhatikan kenyataan keberagaman kelompok di dalam Gereja; dan 3) mengupayakan pembinaan dan pendampingan para fasilitator dan motivator karya kerasulan Kitab Suci di daerah sebagai garda terdepan Kerasulan Kitab Suci.

Pertemuan Nasional Lembaga Biblika Indonesia XI, 18-22 Juli 2016 di Sawangan Golf & Resor, Bogor, Jawa Barat



Laporan pertanggungjawaban pengurus LBI



Hajak Paulus Wuotomo, sosiolog Universitas Indonesia sedang memberikan pemaparan.



Suasana Pemas LBI



Pater John Mansford Prior SVD sedang memberikan pemaparan



Henna Indra Suisayit sebagai moderator meridampingi Pdt. Anwar Tjen PhD, Kepala Departemen Penejemahan LAI, yang memberikan pemaparan



Suasana Pemas LBI



Sesi Diskusi dalam Pemas



Sesi Diskusi dalam Pemas



Mgr. Jatin Liku Adji sebagai delegatus KWI untuk LBI
bersama dengan Mgr. H. Pidyarto O.Carm



Para Peserta Pemas

23. Menyuarakan Warta Kenabian

Pertemuan Nasional yang seyogyanya diselenggarakan pada 2018 ditunda karena pandemi Covid-19. Pada 29 Agustus–2 September 2020 diadakan Pertemuan Nasional LBI XII secara virtual (zoom - online) karena pandemi Covid-19 tidak kunjung mereda. Pada kesempatan ini, Pemas mengambil tema "Singa telah Mengaum: Mendengarkan Warta 12 Nabi". Tema ini diangkat berdasarkan fakta bahwa kitab nabi-nabi kecil dianggap masih terasa asing bagi umat Katolik pada umumnya. Maka, LBI menganggap perlu memperkenalkan dan mengajak umat untuk membacanya sedikit demi sedikit sehingga dapat mengambil inspirasi darinya.

Pada kesempatan ini, dua orang narasumber dihadirkan untuk memberikan pengarahannya tentang bagaimana warta dua belas nabi itu harus dipahami secara benar dan kontekstual. Narasumber pertama adalah Romo V. Indra Sanjaya Pr yang menjelaskan seluk-beluk Kitab 12 Nabi: segi historis pelayanan kedua belas nabi, pesan teologi mereka, dan metode penafsiran yang tepat untuk diaplikasikan dalam memahami teks-teks Kitab 12 Nabi.

Narasumber kedua adalah Romo FX. E. Armada Riyanto CM. Beliau berbicara tentang kehadiran profetis Gereja. Pemaparan beliau berfokus pada dua nabi terkenal dalam Perjanjian Lama, yaitu Nabi Natan dan Yeremia, dua teolog, yaitu Johann Baptist Metz dan Felix Wilfred, dan dokumen Gereja, yaitu *Octogesima Adveniens* (OA) dari Paus Paulus VI, yang berbicara tentang panggilan untuk bertindak profetis. Pada intinya, Romo Armada menekankan pentingnya kehadiran profetis Gereja di tengah dunia. Ini berarti, Gereja mesti terlibat, berani, dan kritis akan perkara sosial politik, dan bertindak nyata untuk dan bersama masyarakat. Kehadiran profetis ini berpangkal pada pembacaan sabda Allah yang bermuara pada perbuatan nyata. Perlu ada suatu metodologi hermeneutis yang tepat agar Kitab Suci yang berisi sabda TUHAN dapat mendorong kehadiran Gereja Katolik untuk berperan dan bertindak sebagai nabi.

Pemas ini kembali mengangkat satu aspek penting dalam Kerasulan Kitab Suci, yaitu kenabian. Kerasulan Kitab Suci tidak sekadar mendengarkan sabda Allah atau menemukan teks inspiratif yang indah dan memberi motivasi dalam hidup, melainkan harus mendorong umat untuk terlibat aktif dalam permasalahan masyarakat dan dunia. Sabda Allah dalam Kitab Suci semakin menunjukkan daya kekuatannya jika umat menjadi motor penggerak pertobatan dan perubahan Gereja dan dunia.

24. Sabda TUHAN Tetap untuk Selama-lamanya

LBI telah melayani umat Katolik Indonesia selama lebih dari setengah abad. Perjalanan yang panjang dalam pelayanan ini tentu diwarnai dengan tantangan, kesulitan, dan harapan. Pada mulanya adalah semangat untuk menanamkan benih sabda Allah di Bumi Pertiwi, Indonesia tercinta ini. Semangat ini terwujud dengan upaya menerjemahkan Kitab Suci dalam bahasa Indonesia. Bersamaan dengan proses penerjemahan dan revisi terus-menerus Kitab Suci dalam bahasa Indonesia, LBI juga berusaha memperkenalkan pengajaran-pengajaran seputar Kitab Suci kepada umat, dengan menulis buklet dan buku-buku panduan studi Kitab Suci. Sampai akhirnya bermunculan kursus-kursus Kitab Suci di tingkat regional untuk mempersiapkan kader penggerak Kerasulan Kitab Suci sehingga pesan rohani dari Kitab Suci dapat dinikmati dan menjadi inspirasi bagi umat Katolik Indonesia.

LBI dengan anggotanya, yaitu para pakar Kitab Suci dan para delegatus Kitab Suci (dan/atau Ketua Komisi Kitab Suci) – *ex officio* – setiap keuskupan di Indonesia, berusaha untuk setia melayani umat Katolik dalam bidang Kerasulan Kitab Suci sesuai dengan visi dan misi LBI. Adapun visi LBI adalah Kitab Suci benar-benar berfungsi dalam diri umat Katolik dan menyapa semua orang di Indonesia, sesuai dengan amanat Konsili Vatikan II (Direktorium LBI Pasal 6). Dan misi LBI adalah: 1) menerjemahkan, menerbitkan, dan mendistribusikan Kitab Suci baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa-bahasa daerah; 2) membina, mengawasi, dan menertibkan publikasi di bidang Kitab Suci, sesuai dengan penugasan KWI (bdk. Keputusan Sidang MAA Tahun 1970); 3) mengusahakan, mendorong, dan menyelenggarakan kerasulan dan pembinaan yang dianggap berguna untuk memajukan dan memperdalam cinta, pengetahuan, dan pemahaman Kitab Suci; 4) memelihara dan meningkatkan kerja sama dengan lembaga-lembaga/badan-badan sejenis, baik di dalam maupun di luar kalangan Gereja Katolik, di dalam maupun di luar negeri; 5) mengusahakan

kerjasama antara anggota-anggota yang berkecimpung dalam bidang pengajaran dan kerasulan Kitab Suci; 6) menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang sejenis; 7) mengusahakan kegiatan lain yang dianggap berguna bagi visi LBI (Direktorium LBI Pasal 7).

Intinya, LBI diserahi mandat oleh KWI untuk memajukan dan memperdalam cinta serta pengetahuan tentang Kitab Suci bagi seluruh umat Katolik di Indonesia. Dalam tugas pelayanannya, LBI berperan sebagai fasilitator, katalisator, dan motivator aktivitas Kerasulan Kitab Suci di tingkat nasional maupun regional.

Sejak berdiri, LBI selalu berhadapan dengan tantangan yang berkecimpung dalam menanamkan benih sabda Allah di Indonesia. Setiap zaman memiliki tantangan tersendiri. Dan LBI pun harus merespons tantangan tersebut sesuai dengan perkembangan zaman. Dahulu, salah satu tantangannya adalah tingkat literasi umat Katolik yang masih rendah. Sekarang ini, salah satu tantangannya adalah tsunami informasi dari media yang mungkin dapat mengalahkan keinginan sebagian umat Katolik untuk mendalami dan mempelajari Kitab Suci.

Strategi apa yang perlu diciptakan agar mampu mengarahkan umat Katolik, terutama kelompok milenial agar tertarik kepada sabda Allah? Itulah pertanyaan sekaligus tantangan mendasar Kerasulan Kitab Suci dewasa ini. Atau dengan pertanyaan lain, bagaimana membuat sabda Allah yang termuat dalam Kitab Suci tetap selalu eksis, aktual, dan signifikan bagi umat beriman sebagai sumber inspirasi dan pemertua, sebagai pengokoh dan peneguh iman umat di tengah situasi dunia yang selalu berubah dan kadang tidak kondusif bagi kehidupan manusia itu sendiri? Langkah kreatif memang perlu diambil untuk menjawab tantangan ini.

Dalam hal ini, LBI ditantang untuk mencari bentuk evangelisasi yang membawa Kabar Baik dengan cara yang baru dan sesuai dengan zaman sehingga orang sampai pada Allah dalam dan melalui diri Yesus Kristus dan ajaran-Nya. Jika bentuk ini ditemukan, sabda Allah dalam Kitab Suci tidak berhenti menjadi sebuah tulisan kuno yang mati. Sebaliknya, ia menjadi sabda yang hidup dan menghidupkan. Ia bukan menjadi teks yang hanya sekadar dibaca dalam perayaan Ekaristi atau kebakti, tetapi menjadi sabda yang memberikan inspirasi bagi umat untuk bertumbuh dewasa dalam iman kepada Allah.

Sesungguhnya, sabda Allah yang tersimpan dalam teks-teks Kitab Suci menawarkan sejumlah ide atau gagasan yang mampu memberikan pencerahan dalam menemukan solusi atas problem yang dihadapi umat beriman. Di sini, tantangan yang harus dihadapi otoritas Gereja, para teolog, dan para pakar Kitab Suci adalah bagaimana menerjemahkan, menafsirkan, dan mengaktualkan ide pencerahan yang tersembunyi dalam teks-teks Kitab Suci untuk zaman sekarang, dalam dunia yang sangat modern ini. Tentu saja, tugas ini tidak mudah, tetapi mesti diperjuangkan untuk membantu umat Katolik Indonesia.

Mengaktualkan bahasa dan kultur dunia Kitab Suci ke dalam bahasa dan kultur dunia sekarang ini, teristimewa kultur Indonesia, membutuhkan strategi perencanaan dan kerja keras untuk mengimplementasikan rencana tersebut. Teks-teks Kitab Suci memiliki bahasa yang tidak mudah dicerna oleh umat kebanyakan. Pertanyaannya, apa yang harus dibuat supaya umat tidak meninggalkan Kitab Suci dan memilih sesuatu yang lebih menarik, seperti YouTube, Instagram, Twitter, dan sejenisnya?

Tantangan ini kiranya tidak membuat kita berkecil hati. Mesti disadari, bagaimanapun juga, sebagian besar umat beriman pasti merindukan, di dalam hati kecil mereka, sesuatu yang mencerahkan dan menginspirasi dari sabda Allah yang tersembunyi dalam teks-teks Kitab Suci. Kerinduan ini ibarat bara api yang tak pernah padam, sekaligus kekuatan yang membuat sabda Allah tetap akan dibutuhkan dan tidak akan terpinggirkan. Sekali lagi, langkah penting selanjutnya adalah bagaimana menghidupkan sabda Allah dalam Kitab Suci dalam waja yang lebih menarik di tengah dunia dewasa ini, di tengah dunia media sosial dan dunia digital.

Di tengah perubahan dan perkembangan zaman yang begitu cepat, sabda Allah dalam Kitab Suci tidak pernah akan mati jika umat beriman terus menjaga dan menghidupinya. Harapan ini sudah mulai menampakkan wujudnya di Gereja Indonesia. Antusiasme umat Katolik pada Bulan Kitab Suci Nasional, kursus-kursus Kitab Suci di setiap keuskupan dan pendalaman iman berdasarkan Kitab Suci di Komunitas Basis Gereja adalah tanda bahwa kecintaan umat Katolik terhadap Kitab Suci semakin berkembang.

Mengakhiri tulisan sejarah singkat perjalanan LBI dan Kerasulan Kitab Suci di Indonesia, akan dikutip pernyataan penting dari Delia dalam artikel 21, "Kitab-kitab ilahi seperti juga Tubuh Tuhan sendiri yang dihormati oleh Gereja, yang—terutama dalam Liturgi Suci—tiada henti-hentinya menyambut roti kehidupan dari meja sabda Allah maupun Tubuh Kristus, dan menyajikannya kepada umat beriman." Bukan hanya roti Tubuh Kristus (atau Sakramen Mahakudus) kita menerima roti kehidupan, melainkan juga dari sabda Allah. Maka dari itu, marilah kita juga setia membaca, mempelajari Kitab Suci, dan menerapkan dalam hidup sehari-hari agar sabda Tuhan tetap untuk selama-lamanya.

Beberapa Singkatan

- KBK (Kerasulan Kitab Suci)
- LBI (Lembaga Alkitab Indonesia)
- LBI (Lembaga Biblika Indonesia)
- LBSDD (Lembaga Biblika Saudara-Saudara Dina)
- MAGWI (Majelis Agung Waligereja Indonesia)
- PKNKK (Pekan Konsultasi Nasional Kerasulan Kitab Suci)
- HMKSN (Hari Minggu Kitab Suci Nasional)
- BKSN (Bulan Kitab Suci Nasional)
- DKS (Delegatus Kitab Suci)
- PNS (Pertemuan Nasional)
- DWIP (Dewan Waligereja Indonesia Pusat)
- PNWI (Panitia Waligereja Indonesia)

Sumber-Sumber

- Baan, A. *Saudara-Saudara Dina Belanda Di Indonesia 1929-1983*. Jakarta: Provinsi OFM Indonesia, 1998.
- Dokpen KWI, SPEKTRUM: "Pekan Konsultasi Nasional Kerasulan Kitab Suci." Jakarta 17-22 Oktober 1976, No. 3 Tahun VI, 1976.
- Groenen, Cletus. "Sejarah Singkat Lembaga Biblika", 1970 (Arsip LBI).
- Hadiwikarta, J. *Himpunan Keputusan MAWI 1924-1980*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Hadiwikarta, J. *Himpunan Keputusan MAWI 1981-1991*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Panorama Kerasulan Kitab Suci di Indonesia*. Malang: Dioma, 1996.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Direktorium LBI*. Jakarta: LBI, 2012.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Indonesia Gospel (Laporan LBI kepada CBI)* 1971.
- Lembaga Biblika Indonesia. "Final Statement: Pertemuan Nasional Lembaga Biblika Indonesia, Peran Serta Kaum Muda dalam Kerasulan Kitab Suci," Pernas LBI VIII, Malang 18-24 Juli 2004.
- Lembaga Biblika Indonesia. "Final Statement: Pertemuan Nasional Lembaga Biblika Indonesia 2008.
- Lembaga Biblika Indonesia, "Singa Telah Mengaum: Memahami Warta Nabi," Dokumentasi Pertemuan Nasional 2021.
- Lembaga Biblika Indonesia. "Laporan Pekan Konsultasi Nasional Kerasulan Kitab Suci II," Jakarta 1980 (Arsip).
- Lembaga Biblika Indonesia. "Dokumentasi Pertemuan Nasional 2000, 2004, dan 2016" (Arsip).
- Lembaga Biblika Indonesia. "Laporan-laporan Kegiatan LBI dari 1981-2020" (Arsip).
- Lembaga Biblika Indonesia. "Laporan LBI dalam Sidang KWI mulai dari tahun 1987-2020" (Arsip).
- Lembaga Biblika Indonesia. "Notulen-notulen rapat LBI dari tahun 1976-2020" (Arsip).
- Lembaga Biblika Indonesia. "Ceramah-Ceramah" (Arsip).
- <https://www.alkitab.or.id/about/sejarah>
- <https://www.lbi.or.id>

LOGO LBI DAN MAKNANYA



Logo LBI melanjutkan logo Lembaga Biblika Saudara-Saudara Dina Belanda (1930). Logo ini merupakan karya P. Bernulphus Schrijder OFM, ketua Komisi Penerjemahan Perjanjian Lama (1955) dan sekretaris (1956) (1965). Lima unsur berpadu di dalamnya, yakni Alkitab, salib, lilin, pohon zaitun, dan kaki dian.

Alkitab

Seras dengan nama, status, ciri, serta visi dan misi LBI sebagai lembaga KWI yang berkecimpung dalam studi, publikasi, kerasulan, dan distribusi Alkitab, logo LBI menampilkan Alkitab di bagian tengah sebagai pusat dari segalanya. Dalam dan melalui Alkitab, Allah dengan Roh Kudus bersabda dan menyampaikan kehendak-Nya kepada manusia. Sabda-sabda-Nya yang tertulis ini hendaknya menjadi pusat kehidupan Gereja dan segenap umat beriman. "Tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus," demikian kata Santo Hieronimus. Ungkapan ini menegaskan bahwa Alkitab adalah sarana perjumpaan manusia dengan Allah. Karena itu, inilah yang menjadi tugas utama LBI, yakni mengupayakan agar umat bersemangat mendalami Alkitab dan memperoleh pengertian akan Yesus Kristus. Untuk menekankan bahwa jalan menuju Alkitab harus terbuka lebar-lebar bagi umat, Alkitab di sini digambarkan dalam keadaan terbuka.

Salib

Yang juga menonjol adalah salib yang diposisikan tepat berada di atas Alkitab. Penempatan ini melambangkan sabda Allah yang memuncak dalam misteri salib dan kebangkitan Kristus. Sebelumnya, salib merupakan lambang kehinaan karena merupakan bentuk hukuman bagi mereka yang melakukan kejahatan besar. Namun, berkat kematian Yesus Kristus di kayu salib yang disusul dengan kebangkitan-Nya, salib kemudian menjadi tanda kemenangan dan kehormatan bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya. Inilah identitas para pengikut Kristus, yang berarti adalah juga identitas LBI. Salib juga merupakan tanda betapa besar kasih Allah kepada manusia, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengorbankan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yoh. 3:16). Ini menjadi pengingat bagi LBI dalam karya-karya kerasulan yang dilakukannya. Mewartakan Alkitab berarti mewartakan Kristus; mewartakan Kristus berarti mewartakan kasih Allah yang tanpa batas kepada manusia.

Pelita

Dalam kegelapan, pelita menghadirkan terang. Pada masa silam, ketika penerangan masih sangat terbatas, orang menggunakan pelita untuk menerangi rumah-rumah mereka pada waktu malam. Pelita-pelita itu umumnya berukuran kecil, terbuat dari tanah liat, dan diisi dengan minyak zaitun. Perjanjian Lama mengumpamakan sabda Allah sebagai pelita, "Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku" (Mzm. 119:105). Sementara itu, Perjanjian Baru melihat Yesus sebagai terang dunia, "Akulah terang dunia; barang siapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup" (Yoh. 8:12). Karena itu, menjadi visi dan misi LBI bahwa sabda Allah yang disampaikan dalam Alkitab, yang berpuncak dalam pribadi Yesus Kristus, benar-benar berfungsi dalam diri umat Katolik, yakni sebagai pelita yang menerangi setiap langkah kehidupan mereka.

Pohon Zaitun dan Kaki Dian

Dalam penglihatan yang diterima Nabi Zakharia (Za. 4:1-14), dua pohon zaitun menunjuk pada dua orang yang diurapi Allah untuk memperbarui altar dan bait-Nya yang kudus, sedangkan tujuh kaki dian menunjuk pada umat yang diperbarui itu sendiri. Berakar dari situ, Why. 11:3-6 berbicara tentang dua pohon zaitun dan dua kaki dian yang menunjuk pada dua saksi Allah. Identitas dua saksi itu tidak disebutkan dengan pasti, tetapi yang dimaksud agaknya adalah Musa dan Elia. Merangkum dua pohon tersebut, pohon zaitun dan kaki dian dalam logo LBI melambangkan para saksi Kristus. Menjadi saksi Kristus, saksi akan kasih Allah yang begitu besar kepada manusia, merupakan salah satu tugas utama Gereja. Umat beriman yang telah mengalami kasih-Nya ditanggil untuk merasul dan melakukan tugas pewartaan agar semakin banyak orang merasakan hal yang sama. Dengan melakukan karya kerasulan Kitab Suci, LBI mengambil bagian dalam tugas pengutusan oleh Papan Yesus senantiasa dipegang teguh, "Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi" (Kis. 1:8).